DANI RAMDANI

FILSAFAT ILMU

Panduan untuk Pemula



Pengantar:

Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, MA.

Thoughts without content are empty; intuitions without concepts are blind.

Immanuel Kant

fins.

FILSAFAT ILMU

FILSAFAT ILMU

Panduan untuk Pemula

DANI RAMDANI



FILSAFAT ILMU
Panduan untuk Pemula

ISBN: 978-623-99368-4-6

Penulis: Dani Ramdani
Editor: Dr. Subarto, M. Pd.
Layouter: Ubaidillah Khan
Design Cover: Erwin Solehuddin

Kata Pengantar: Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, MA.

Penerbit:
Perkumpulan Fata Institute - Fins
Email: fatainstitute@gmail.com
IG: @penerbitfins
Kontak: 087787863971

Tengerang Selatan, September 2022
210 halaman
13.5 cm x 20 cm
Copyright ©2022
Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang
All right Reserved

PENGANTAR PENULIS

Buku yang berjudul "*Filsafat Ilmu: Panduan untuk Pemula*" ini dirancang dengan niatan utama memberikan pengajaran yang mendalam dan pemahaman yang kokoh terkait dengan aspek-aspek dasar filsafat dan ilmu pengetahuan. Terstruktur dalam empat belas (14) bagian, buku ini menyajikan tema-tema yang mencakup berbagai aspek penting, termasuk Pokok-Pokok Pembahasan Filsafat Ilmu, Sejarah Perkembangan Filsafat Ilmu, Subjek dan Objek Pengetahuan, Alat Mengetahui seperti Indera, Akal, dan Intuisi, serta Teori Kebenaran dengan fokus pada Koherensi, Korespondensi, dan Pragmatisme. Penjelasan yang mendalam juga diberikan pada Madzhab Epistemologi seperti Rasionalisme, Empirisme, dan Iluminasionisme, serta Sarana Pengetahuan seperti Bahasa dan Logika. Buku ini juga membahas Hakikat dan Orientasi Ilmu Pengetahuan, sebelum mengakhiri perjalanan intelektualnya dengan memeriksa hubungan antara Kebenaran Agama dan Filsafat. Dengan menyajikan data dari berbagai sudut pandang, baik dari perspektif Barat maupun Islam, buku ini bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh terkait epistemologi. Oleh karena itu, buku ini diharapkan dapat menjadi panduan yang berharga bagi mahasiswa dan pembaca pemula dalam memahami dan mengeksplorasi kompleksitas filsafat ilmu. Semoga buku ini memberikan manfaat yang signifikan dan membuka wawasan baru dalam memahami esensi ilmu pengetahuan dan filsafat.

Tema-tema yang tersaji dinilai penting, karena data yang dihadirkan bersifat mendasar untuk diketahui dan dirujuk dari literatur-literatur primer. Data-data yang tersaji dielaborasi dari ragam sudut pandang, baik sistem pengetahuan dalam perspektif Barat maupun dalam khazanah intelektual Islam. Hal tersebut dimaksudkan supaya dalam memahami epistemologi, mahasiswa memiliki sudut pandang yang komprehensif; utuh dan menyeluruh.

Semoga buku ini banyak memberikan manfaat.

Kedai Kopi Marginal Ciputat,
25 Juli 2022

Penulis

KATA PENGANTAR

FILSAFAT, ILMU, TEKNOLOGI, DAN TEKNIK

Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, MA.
[Guru Besar Filsafat Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]

Tahun 2010 silam, saya menulis buku berjudul Filsafat Ilmu yang diterbitkan oleh PT Raja Grafindo Persada. Buku tersebut secara khusus ditujukan sebagai rujukan wajib bagi para mahasiswa Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Hingga saat ini, sepertinya buku tersebut masih banyak diminati, bukan hanya oleh mahasiswa UIN Jakarta semata, melainkan juga oleh mahasiswa dari Perguruan Tinggi lainnya. Tercatat, mengacu pada hitungan Google Scholar, buku itu dikutip oleh para peneliti hingga mencapai kurang lebih 670 kutipan.

Di dalam buku Filsafat Ilmu yang saya tulis, terdapat enam bab pembahasan, yaitu: *pertama,* ruang lingkup filsafat ilmu: ilmu sebagai objek kajian filsafat, pengertian filsafat ilmu, dan tujuan filsafat ilmu; *Kedua,* sejarah perkembangan ilmu: landasan ilmu pada zaman Yunani, perkembangan ilmu zaman Islam, kemajuan ilmu zaman Renaisans dan Modern, serta kemajuan ilmu zaman Kontemporer; *Ketiga,* pengetahuan dan ukuran

kebenaran: definisi dan jenis pengetahuan, hakikat dan sumber pengetahuan, ukuran kebenaran, dan klasifikasi dan hirearki ilmu; *Keempat,* dasar-dasar ilmu: ontologi, epistemologi dan aksiologi; *Kelima*, sarana ilmiah: bahasa, matematika, statistika, dan aksiologi; Dan *keenam,* tantangan dan masa depan ilmu: kemajuan ilmu dan krisis kemanusiaan, serta agama, ilmu, dan masa depan manusia.

Dan saat ini, di tahun 2022 ini, saya dimintai oleh Saudara Dani Ramdani untuk memberikan kata pengantar untuk buku yang ditulisnya dengan judul Filsafat Ilmu: Panduan untuk Pemula. Ketika dia menghubungi saya untuk kesediaannya memberikan kata pengantar, tentu saya menyanggupinya karena dua alasan. Pertama, bahwa pada dasarnya filsafat merupakan disiplin ilmu yang selama ini saya minati dan geluti; dan kedua, bahwa saudara Dani Ramdani ini merupakan mahasiswa saya di bidang filsafat dan kajian Islam (*Islamic Thought and Philosophy*) mulai dari ia berkuliah di program sarjana, magister dan doktoral di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Buku yang ditulis oleh Saudara Dani Ramdani ini dinilai cukup menarik, karena ia mengahadirkan pembahasan filsafat dengan bahasa yang cukup mudah untuk dipahami, meski referensi yang digunakan rata-rata menggunakan literatur primer dari bahasa Arab dan Inggris. di Samping itu, masing-masing tema pembahasan dihadirkan juga peta konsep yang tentunya lebih memudahkan para pembaca untuk dapat memahami maksud dan tujuan dari apa yang ditulisnya.

Dalam kesempatan ini, saya akan memberikan pengantar singkat dan sederhana tentang pengertian dan relasi antara filsafat, ilmu, teknologi dan teknik.

***

Filsafat, Ilmu, teknologi, dan teknik adalah istilah yang saling terkait dan sekaligus memiliki perbedaan satu sama lainnya. Keempat istilah tersebut menandakan sebuah perkembangan dalam kehidupan manusia, yang sebelumnya didominasi mitos dan takhayul. Filsafat menandakan sebuah pemikiran yang rasional dan mendalam dalam memahami segala sesuatu. Dalam tradisi mitos, gerhana matahari dianggap Dewa yang ketiduran, sehingga perlu memukul kentongan untuk membangunkannya. Filsafat kemudian menjelaskan secara rasional bahwa gerhana bukan karena Dewa yang ketiduran, tetapi gejala alam biasa, yaitu pertemuan antara matahari, bulan dan bumi dalam garis yang sejajar, sehingga bayang-bayang bulan menutupi sebagian permukaan bumi. Karena itu, filsafat adalah cara berpikir secara mendalam (radikal), rasional, sistematis, dan objektif tentang wujud, baik wujud fisik maupun wujud metafisik. Berpikir mendalam adalah salah satu ciri utama dari filsafat, sehingga sering dianalogikan dengan radikal, yang berarti akar. Akar biasanya tertanam dalam tanah dan sering tidak tampak secara fisik, tetapi perannya sangat penting, yaitu menghidupkan pohon sampai menghasilkan buah.

Ilmu sama dengan filsafat, yaitu berpikir dan menganalisis tentang wujud secara rasional, sistematis dan objektif. Namun,

objek ilmu terbatas pada wujud fisik dan pendekatannya tidak mendalam sebagaimana filsafat. Ilmu terbatas pada hal-hal yang dapat diraba, dirasa, dan dibuktikan secara empiris. Namun, ilmu tetap memiliki hubungan yang erat dengan filsafat karena filsafat yang memberi dasar berpikir rasional dan logis bagi ilmu. Berpikir rasional adalah suatu landasan yang mengatakan bahwa setiap akibat pasti ada sebabnya. Ilmu kemudian menggunakan landasan ini untuk menelusuri wujud fisik secara fisik dengan metode tertentu, yang dapat diuji kebenarannya. Ilmu menampilkan filsafat dalam wujud yang lebih nyata, yang kemudian melahirkan berbagai teori ilmiah, seperti teori gravitasi dan heliosentris. Teori berasal dari penelitian dan observasi yang terus menerus tentang objek tertentu untuk mendapatkan kesimpulan umum. Teori gravitasi adalah pengamatan tentang kejadian yang biasa, tetapi menjadi luar biasa ketika Isaac Newton menemukan apel jatuh menimpanya. Artinya, dari pengamatan yang terus menerus dan ditambah dengan keingintahuan yang tinggi, Newton akhirnya menemukan suatu teori yang monumental dan diakui oleh komunitas ilmuan. Teori gravitasi inilah kemudian dijadikan dasar untuk pengembangan pesawat terbang dan lain-lian.

Teknologi adalah perangkat atau sarana untuk mewujudkan teori ilmiah menjadi lebih praksis, yakni lebih mudah digunakan dan dipakai. Teori gravitasi adalah daya tarik bumi terhadap semua benda yang masih berada pada atmosfirnya, sehingga benda tidak terbang dan melayang-layang di udara. Dari teori ini kemudian dirancang teknologi untuk melawan gravitas, seperti pesawat terbang dengan segala perangkatnya,

baik bentuk sayap maupun mesin yang mampu melawan gravitasi. Pesawat adalah teknologi yang berdasarkan pada teori, yang tujuannya adalah memudahkan mobilitas umat manusia. Dapat dikatakan bahwa teknologi adalah buah dari ilmu dan ilmu adalah buah dari filsafat.

Teknik adalah cara yang lebih spesifik untuk menggunakan teknologi tersebut, yaitu cara menerbangkan pesawat dan keterampilan membawanya. Tidak semua orang mampu menerbangkan pesawat karena diperlukan pengetahuan dan kemampuan untuk itu. Jadi, dapat dikatakan bahwa filsafat, ilmu, teknologi, dan teknik adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan kendati fungsi masing-masing berbeda. Ibarat sebuah pohon, filsafat adalah akar pohon, ilmu batangnya, teknologi adalah buahnya, sedangkan teknik adalah cara mengupas dan memakan buah.

Ada sebuah cerita kecil terjadi di meja makan ketika saya menjamu Profesor dari Kanada. Di meja makan ada buah Apel, Mangga, dan Salak. Karena buah Salak unik dan tidak ada di Kanada, dia langsung memakannya seperti buah apel tanpa membuka kulitnya. Tentu teras pahit dan sedikit perih. Kemudian dia keluarkan kembali buah yang dimakannya dengan bertanya, Kok pahit rasanya?" Saya jawab, "Untuk memakan buah Salak harus dibuka dulu kulitnya baru isinya dimakan." Kemudian dia bertanya buah apa itu. Saya jawab, itu adalah buah Salak juga dapat disebut '*snake fruit*' karena kulitnya seperti ular. Jadi, teknik perlu dipelajari agar tidak keliru menggunakan sesuatu, termasuk teknologi.

Filsafat, ilmu, teknologi, dan teknik merupakan empat hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Filsafat dan ilmu menjadikan manusia memiliki pemahaman atas suatu hal, sedangkan teknologi dan teknik menjadikan manusia mampu menjalani praktek kehidupan ini secara mudah. Tentunya, kehidupan ini akan berjalan seimbang jika wilayah teoretis dan praktis dapat kita pahami dan kuasai secara bersamaan, terlebih bahwa manusia yang menguasai ilmu dan filsafat akan menjadikannya sebagai manusia yang memiliki kebijaksanaan.

***

Terakhir, semoga buku yang berjudul Filsafat Ilmu: Panduan untuk Pemula yang ditulis oleh Saudara Dani Ramdani ini dapat memberikan manfaat luas, khususnya bagi mereka yang hendak mempelajari dan mendalami disiplin keilmuan filsafat. Semoga!

Ciputat, 11 September 2022

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis — 5

Kata Pengantar: Filsafat, Ilmu, Teknologi, Dan Teknik — 7

Daftar Isi — 13

- Pokok-Pokok Pembahasan Filsafat Ilmu — 17
- Sejarah Perkembangan Filsafat Ilmu — 37
- Subjek dan Objek Pengetahuan — 77
- Alat Mengetahui I: Indera — 87
- Alat Mengetahui II: Akal — 101
- Alat Mengetahui III: Intuisi — 111
- Teori Kebenaran: Koherensi, Korespondensi, & Pragmatisme — 125
- Madzhab Epistemologi I: Rasionalisme — 133
- Madzhab Epistemologi II: Empirisme — 143
- Madzhab Epistemologi III: Iluminasionisme — 153
- Sarana Pengetahuan I: Bahasa — 163

- Sarana Pengetahuan II: Logika — 173
- Hakikat dan Orientasi Ilmu Pengetahuan — 183
- Kebenaran Agama dan Filsafat — 193

Daftar Pustaka — 203

Tentang Penulis —210

1 POKOK-POKOK PEMBAHASAN FILSAFAT ILMU

Setiap disiplin ilmu –termasuk di dalamnya filsafat ilmu— melekat di dalamnya pokok-pokok atau prinsip dasar pemahaman yang harus dipelajari dan diketahui oleh mereka yang sedang mengkajinya. Pokok-pokok pemahaman atas disiplin keilmuan tersebut ada sepuluh (10) yang kemudian disebut dengan istilah sepuluh prinsip (*mabādi'al-'asyarah*). Di dalam syairnya, Muhammad ibn 'Ali al-Shabāni menyatakan:

إن مبادى كل فن عشرة الحدوالموضوع ثم الثمرة. ونسبة وفضله والواضع والاسم والاستمداد حكم الشارع. مسائل والبعض بالبعض اكتفى ومن درى الجميع حاز الشرف.

> "Bahwa prinsip-prinsip dasar untuk setiap disiplin ilmu itu ada sepuluh, yaitu: definisi (*al-had*), objek kajian (*al-maudlu'*), manfaat atau kegunaan (*al-tsamarah*), relasi dengan keilmuan lain (*al-nisbah*), keutamaan ilmu (*al-fadl*), perintis (*al-wād'*), penamaan (*al-ism*), sumber pengambilan

kajian (*al-istimdād*), hukum mempelajari (*al-hukm al-syār'*), dan pokok-pokok masalah yang dikaji (*al-masāil*). Masing-masing dari kesemuanya itu saling melengkapi. Dan siapa saja yang menguasai semuanya, maka ia akan mendapatkan kemuliaan."[1]

1 **Definisi** حد	2 **Objek** موضوع	3 **Manfaat** ثمرة	4 **Relasi** نسبة	5 **Keutamaan** فضل
EPISTEMOLOGI				
6 **Perintis** واضع	7 **Nama** اسم	8 **Sumber** استمداد	9 **Hukum** حكم	10 **Pembahasan** مسائل

Gambar 1: *Pokok-pokok pembahasan epistemologi menurut mabādi'al-'asyarah*

Berikut merupakan penjelasan filsafat ilmu atau epistemologi dalam tinjauan *mabādi'al-'asyarah:*

[1] Muhammad Ibn Abi al-Qalāwī al-Syanqaithī, *Fath Rab al-Bariyyah Fī Syarh Nadm al-Ājrūmiyyah,* (Makkah: Maktabah Al-Asadi, 2010), h. 3.

1. Definisi (*al-had*)

Filsafat ilmu atau epistemologi, secara kebahasaan (etimologi), merupakan suatu istilah teknis yang berasal dari Yunani yang terdiri atas dua unsur kata, yaitu *epistēmē* yang berarti pengetahuan (*knowledge*), dan *logy* yang berarti ekspresi lisan atau tertulis (*oral or written expression*); ajaran (*doctrine*); teori (*theory*): dan ilmu (*science*). Kata *logy* juga semakna dengan kata *logos* yang berarti kata (*word*); pikiran (*thought*); ucapan/perkataan (*speech*); dan wacana (*discourse*).[2] Logos juga bermakna 'ilmu yang menjelaskan' (*explanation*).[3] Jadi secara bahasa, epistemologi merupakan disiplin ilmu yang menjelaskan tentang pengetahuan. Di dalam kamus *The Cambridge Dictionary of Philosophy* disebutkan bahwa epistemologi adalah suatu studi yang mempelajari perihal sifat-sifat dari pengetahuan dan kebagaimanaan kita untuk dapat memberikan penilaian

[2] G. & C. Merriam Company, (ed.), *Webster's Seventh New Collegiate Dictionary* (Chicago: G. & C. Merriam CO, 1963), h. 497-8.

[3] Eksplanasi atau dalam bahasa Inggris *explanation* berasal dari Bahasa Latin, yaitu *ex* dan *planare* yang berarti membuat lapang; luas; tingkat. Sedangkan secara istilah teknis, eksplanasi merupakan suatu prosedur yang dapat menjadikan suatu masalah menjadi jelas atau terang. Pemaknaan ini tentu senada dengan arti *logy-logos-logia* yang berarti ilmu-ujaran-cahaya; menjadikan sesuatu yang gelap menjadi terang. Melalui eksplanasi, seseorang dapat membagi ide kompleks ke dalam bagian-bagian yang mudah untuk dipahami dan dimengerti; atau dengan cara mendemonstrasikan bahwa ide yang bersangkutan dapat dideduksi dari premis-premis tertentu. Lihat: Lorens Bagus, *Kamus Filsafat,* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 189.

terhadap sistem pengetahuan tersebut (*the study of the nature of knowledge and justification*).[4]

Epistemologi, dalam pengertian lain, kerap kali dimaknai sebagai teori pengetahuan (*the theory of knowledge*). Ragam teori yang digagas oleh para filosof saling bersahut –membentuk dialektika pengetahuan; tesis-antitesis-sintesis— dalam upaya merespon sifat-sifat dari kebenaran (*the nature of truth*), sifat-sifat dari pengalaman (*the nature of experience*) dan pemaknaan (*meaning*) atas keduanya.[5] Ragam teori tentang pengetahuan itu semisal rasionalisme, empirisme, kritisisme, skeptisisme, dan lain sebagainya. Penjelasan masing-masing teori akan dipaparkan dalam bab selanjutnya.

Karl R. Popper memaknai bahwa epistemologi merupakan suatu teori pengetahuan ilmiah, yang berfungsi untuk menganalisis secara kritis prosedur yang ditempuh ilmu pengetahuan dalam membentuk dirinya. Tetapi menurutnya, ilmu pengetahuan harus ditangkap dalam pertumbuhannya, sebab ilmu pengetahuan yang berhenti, akan kehilangan kekhasannya.[6]

Sedangkan Barbara K. Hofer dan Paul R. Pintrich menyatakan bahwa epistemologi adalah bidang filsafat yang berkaitan dengan sifat dan pembenaran atas pengetahuan

[4] Robert Audi, *The Cambridge Dictionary of Philosophy,* Edisi III, (Cambridge: Cambridge University Press, 2015), h. 785.

[5] Simon Blackburn, *The Oxford Dictionary of Philosophy*, Edisi II, (Oxford: Oxford University Press, 2005), h. 118.

[6] Karl R. Popper, *Conjectures and Refutations: The Growth of Scientific Knowledge,* (New York: Row Publisher, 1968), h. 215.

manusia. Dalam konteks pendidikan manusia, pengembangan epistemologis berkaitan dengan bagaimana individu mengetahui; teori dan keyakinan yang dipegang oleh seseorang tentang proses mengetahui; dan cara di mana premis-premis epistemologis dapat memberikan pengaruh pada proses kognitif berpikir dan bernalar.[7]

***

Epistemologi dapat diartikan sebagai disiplin ilmu yang menjelaskan tentang pengetahuan. Studi ini mengeksplorasi sifat pengetahuan dan justifikasinya, menjadi teori pengetahuan yang melibatkan berbagai perspektif seperti rasionalisme, empirisme, kritisisme, dan skeptisisme. Karl R. Popper menekankan peran epistemologi sebagai teori pengetahuan ilmiah yang menganalisis prosedur ilmu pengetahuan secara kritis, dengan penekanan pada pertumbuhan yang terus-menerus. Sementara itu, Barbara K. Hofer dan Paul R. Pintrich menyoroti kaitan epistemologi dengan sifat dan pembenaran pengetahuan manusia, terutama dalam konteks pendidikan, di mana perkembangan epistemologis memengaruhi cara individu mengetahui, keyakinan tentang proses pengetahuan, dan dampaknya pada proses berpikir dan bernalar. Keseluruhan narasi ini mengeksplorasi konsep epistemologi dari aspek linguistik, teoritis, dan praktis, menciptakan kerangka pemahaman yang kaya tentang sifat pengetahuan dan

[7] Barbara K. Hofer dan Paul R. Pintrich, "The Development of Epistemologieal Theories: Beliefs About Knowledge and Knowing and Their Relation to Learning," dalam *Review of Educational Research,* Spring, Vol. 67, No. 1, (1997), h. 88.

peranannya dalam perkembangan manusia dan ilmu pengetahuan.

2. Objek Kajian (*al-maudlu'*)

Apa yang menjadi objek dari filsafat ilmu atau epistemologi? Jawabannya tentu saja segala sesuatu yang terkait dengan pengetahuan itu sendiri! Ya, pengetahuan (*knowledge*) yang terdapat di dalam diri manusia merupakan objek utama dari studi filsafat ilmu atau epistemologi. Objek kajian epistemologi juga meliputi:

1. Subjek yang mengetahui. Aktor utama yang mengetahui adalah manusia. Dalam pengertian umum, manusia didefinisikan sebagai hewan yang berpikir (*al-hayawān al-nātiqah – animal speech*).

2. Objek yang diketahui. Objek-objek yang dapat diketahui oleh manusia meliputi objek fisik dan metafisik.

3. Proses mengetahui. Ketika subjek dan objek menjalin suatu relasi, maka disitulah pengetahuan akan terbentuk. Dalam hal ini, pertemuan antara subjek dan objek tentunya akan membentuk suatu sistem kerja (subjek mengolah data-data) untuk kemudian menjadi suatu pengetahuan tertentu.

4. Validitas dari suatu bentuk pengetahuan, yaitu apakah suatu pengetahuan yang dihasilkan oleh manusia bernilai benar atau salah.

***

Objek utama dari filsafat ilmu atau epistemologi adalah pengetahuan manusia itu sendiri. Studi ini memfokuskan perhatiannya pada berbagai aspek terkait pengetahuan, termasuk subjek yang mengetahui, yakni manusia sebagai aktor utama yang berpikir. Objek yang diketahui melibatkan unsur fisik dan metafisik, mencakup kerangka pemahaman tentang realitas. Proses mengetahui terjadi melalui relasi antara subjek dan objek, membentuk suatu sistem kerja di mana subjek mengolah data untuk menghasilkan pengetahuan tertentu. Selain itu, epistemologi juga mempertimbangkan validitas suatu pengetahuan, dengan mengevaluasi apakah pengetahuan yang dihasilkan manusia dapat dianggap benar atau salah. Dengan demikian, objek kajian epistemologi mencakup dimensi manusia sebagai pengetahuan, hubungan dengan objek, proses pengetahuan, dan validitasnya, membentuk landasan filsafat yang mendalam mengenai sifat pengetahuan manusia.

3. Manfaat (*al-tsamarah*)

Muhammad Iqbal menyatakan bahwa semangat filsafat adalah semangat penyelidikan bebas. Ia selalu meragukan segala bentuk otoritas. Fungsinya adalah menggeledah asumsi-asumsi yang tidak kritis dari pemikiran manusia hingga ke

tempat-tempat persembunyiannya.[8] Menurut J.F. Ferrier, setidaknya ada tiga (3) poin utama dari tujuan atau manfaat mempelajari dan mendalami bidang studi epistemologi, sebagai berikut:

1. Untuk dapat menjawab pertanyaan *what is knowledge* (apa itu pengetahuan) atau *what is knowing* (apa itu mengetahui). Bahwa mengetahui (*knowing*) merupakan suatu proses aktivitas untuk menghasilkan suatu bentuk pemahaman yang terdapat di dalam diri sendiri bersama dengan semua objek-objek yang dipahami. Aktivitas tersebut akan menghasilkan atau membentuk suatu kesadaran diri atas realitas sekitar. Sekalipun di dalam pemahaman dan kesadaran diri manusia tidak ada objek-objek tertentu, maka hal tersebut merupakan suatu bentuk pengetahuan itu sendiri.

2. Untuk dapat menjawab pertanyaan *what is known* (apa saja yang dapat diketahui). Bahwa manusia pada dasarnya memiliki dua posisi, yaitu sebagai subjek dan objek. Sedangkan di luar dirinya berposisi sebagai objek yang dapat diketahui. Dari objek-objek tersebut, manusia –sebagai subjek yang mengetahui— memiliki suatu bentuk pemahaman dan kesadaran terhadap sesuatu. Objek-objek yang dapat diketahui oleh manusia meliputi objek fisik dan metafisik.

[8] Sir Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (London: Oxford University Press, 1934), h. 2.

3. Untuk dapat menjawab pertanyaan *what is absolutely unknown and unknowable* (apa yang sama sekali tidak diketahui dan tidak dapat diketahui). Bahwa dalam sistem berpikir manusia terdapat suatu objek-objek tertentu yang sebenarnya tidak dapat dicerna atau dipikirkan sama sekali sehingga tidak dapat membentuk suatu pengetahuan, semisal dua objek yang saling bertentangan (kontradiktif) berada dalam satu kondisi/posisi di waktu yang bersamaan.[9]

4. Relasi dengan Keilmuan Lain (*al-nisbah*)

Filsafat ilmu (epistemologi) berelasi dengan banyak disiplin keilmuan lainnya –yang tentunya masih satu rumpun dalam studi filsafat— di antaranya:

1. Fisika, yaitu disiplin ilmu yang membahas tentang objek-objek, sifat-sifat dan hukum alam. Dalam tradisi filsafat Islam, fisika dikenal dengan istilah *al-thabi'iyah*. Dalam fisika klasik, objek-objek yang dibahas meliputi alam langit, planet, dan apa yang di bawahnya berupa materi tunggal, seperti: air, udara, debu, dan tanah, serta materi komplek, seperti: hewan, tumbuhan, dan barang tambang. Disiplin ini juga membahas sebab-sebab perubahannya, pemuaian dan kombinasinya. Epistemologi dinilai berelasi dengan fisika karena bagaimanapun, objek-objek fisik –dan segala sesuatu

[9] James F. Ferrier, A.B. *Institutes of Metaphysic,* (London: William Blackwood and Sons, 1854), 391-2.

yang terkait dengannya— merupakan salah satu yang menjadi sumber pengetahuan bagi manusia.

2. Metafisika, yaitu disiplin ilmu yang membahas tentang wujud-wujud atau sesuatu yang bersifat non-fisik (lawan dari fisika). Dalam tradisi Islam, metafisika disebut dengan istilah *ma ba'da thabi'iyah* atau *al-'ilm al'ilahiyah*. Sama halnya dengan fisika, metafisika dinilai memiliki relasi dengan epistemologi karena sumber pengetahuan manusia tidak hanya bersumber dari objek-objek fisik, melainkan juga objek-objek metafisik.

3. Psikologi, yaitu disiplin ilmu yang membahas tentang jiwa manusia. Dalam kaitannya dengan epistemologi, jiwa manusia memiliki peranan penting dalam membentuk suatu sistem pengetahuan. Dalam tradisi Islam, psikologi disebut dengan istilah *al-'ilm al-nafs*. Relasi epistemologi dan psikologi, karena sistem pengetahuan manusia erat kaitannya dengan dimensi kejiwaan yang terdapat di dalam diri manusia.

4. Matematika, yaitu disiplin ilmu tentang hitungan berbentuk angka-angka. Dalam sistem pengetahuan, matematika kerap digunakan sebagai pola atau pemodelan atas suatu bangun struktur materi, perubahan, dan ruang. Dalam tradisi Islam, matematika disebut dengan istilah *al-'ilm al-riyadiyyah*. Relasi antara matematika dengan epistemologi, karena sistem pengetahuan yang bersifat kompleks dapat

disederhanakan melalui pendekatan matematis, atau dengan menggunakan penyimbolan angka-angka.

5. Logika, yaitu disiplin ilmu yang membahas tentang hukum-hukum berpikir. Tujuan logika adalah menciptakan tertib berpikir dan menjaga manusia dari kesalahan berpikir. Tentunya logika memiliki kaitan erat dengan epistemologi, karena menyangkut dengan kaidah-kaidah berpikir yang benar.

6. Semiotika, yaitu disiplin ilmu yang membahas tentang bahasa dan sistem tanda. Epistemologi memiliki peranan yang cukup kuat dalam studi semiotika, karena tanda-tanda yang ada di semesta perlu dikonseptualisasikan, dipikirkan, dan/atau dianalisis guna menangkap makna di balik tanda-tanda tersebut.

7. Hermeneutika, yaitu disiplin ilmu yang membahas tentang penafsiran atau pemaknaan dari suatu teks. Sama halnya dengan semiotika yang mencari makna di balik tanda, relasi antara hermeneutika dan epistemologi hanya pada mediumnya saja yang lebis spesifik, yaitu teks.

8. Filsafat bahasa, yaitu disiplin ilmu yang membahas tentang hakikat bahasa. Sistem pengetahuan manusia erat kaitannya dengan penyimbolan. Bahasa adalah mediumnya.

9. Etika, yaitu disiplin ilmu yang membahas tentang tindakan manusia, apakah tindakan tersebut bernilai baik atau buruk. Di samping manusia dituntut untuk dapat membedakan mana yang benar dan yang salah, sistem pengetahuan kita –secara praktis— juga dituntut untuk mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

10. Estetika, yaitu disiplin ilmu yang membahas tentang sastra, seni, dan sejenisnya, yang padanya melekat suatu penilaian tentang keindahan atau sebaliknya. Relasinya dengan epistemologi hampir mirip dengan studi etika.

5. Keutamaan Ilmu (*al-fadl*)

Filsafat adalah induk dari segala ilmu yang ada. Semua disiplin ilmu yang ada saat ini, pada dasarnya adalah bermuara pada filsafat. Bagi Al-Kindi, filsafat memiliki kedudukan yang tinggi dan utama dari ilmu-ilmu lainnya. Dengan tegas ia menyatakan:

> "Sungguh, derajat seni tertinggi manusia serta yang paling agung adalah seni filsafat, makna pengetahuan mengenai sifat sejati segala sesuatu, sejauh dimungkinkan manusia. Tujuan filsuf sehubungan dengan pengetahuannya, ialah untuk mencapai kebenaran, dan sehubungan dengan tindakannya, untuk bertindak jujur; bukan berarti aktivitas itu tak berkesudahan, sebab kita menjauhkan diri dari

bertindak, saat kita telah meraih kebenaran. Kita tidak akan menemukan kebenaran yang dicari tanpa menemukan penyebabnya; penyebab dari eksistensi (keberadaan) dan kontinuitas segala sesuatu adalah Sang Tunggal, yang darinya segala sesuatu memiliki kebenaran. Sang Tunggal niscaya ada, dan oleh sebab itu segala (sesuatu) yang ada itu mewujud. Bagian filsafat paling mulia serta memiliki derajat tertinggi adalah Filsafat Pertama, yakni, pengetahuan mengenai Kebenaran Pertama yang merupakan penyebab segala kebenaran. Oleh karena itu filsuf sempurna serta paling mulia mustilah orang yang paham betul mengenai pengetahuan agung ini; karena pengetahuan mengenai penyebab lebih mulia dari pengetahuan mengenai akibat, sebab pengetahuan kita telah menyeluruh atas semua yang perlu diketahui hanya bila kita sudah mengetahui pengetahuan menyeluruh mengenai penyebabnya."[10]

Sedangkan Jalaluddin al-Afghani menyatakan bahwa ilmu yang mempunyai kedudukan sebagai jiwa yang utuh dan menempati jenjang teratas dalam menciptakan kekuatan adalah filsafat. Alasannya adalah karena filsafat merupakan bidang keilmuan yang berdimensi universal. Ilmu filsafat-lah yang menunjukkan orang kebutuhan-kebutuhan manusiawi yang mendasar. Lebih lanjut Al-Afghani menyatakan bahwa jika suatu masyarakat tidak menguasai keilmuan filsafat, dan setiap individu yang ada dalam masyarakat itu hanya dibekali dengan

[10] Syihabul Furqon, *Filsafat Pertama: Kitab untuk Mu'tashim Billah,* (Sumedang: Yayasan Al-Ma'aarij Darmaraja, 2021), h. 5-6.

ilmu-ilmu tentang bidang-bidang tertentu, maka hal tersebut tidak akan mampu bertahan di dalam masyarakat itu selama satu abad, atau seratus tahun saja.[11]

6. Perintis (*al-wād'*)

Hampir rata-rata para filosof –baik filosof Yunani, filosof Islam, dan filosof Barat— membahas tentang konsep dan teori ilmu pengetahuan, entah yang menyangkut sumber, struktur, metode dan validitas dari suatu pengetahuan tertentu. Namun demikian, istilah epistemologi untuk kali pertama kali digunakan oleh J.F. Ferrier pada tahun 1854. Dalam karyanya berjudul *Institutes of Metaphysic*, Ferrier berupaya untuk membedakan antara dua cabang filsafat, yaitu ontologi dan epistemologi.[12]

7. Penamaan (*al-ism*)

Di dalam tradisi keilmuan Islam, filsafat (*philosophy*) dikenal dengan sebutan *al-hikmah* yang memiliki arti kebijaksanaan (*wisdom*), suatu pemaknaan yang identik dengan terminologi awalnya yaitu mencintai kebijaksanaan (*philein-sophia*). Penggunaan kata *al-hikmah* ini dimaksudkan oleh para filosof Islam generasi awal supaya ilmu ini mudah diterima oleh umat Islam, karena semangat yang dibangun juga bermuara pada wahyu. Filsafat, oleh beberapa filosof muslim dimaknai sebagai berikut:

---

[11] R. Yuli akhmad Hambali, "Tipologi Filsafat Islam Post Ibnu Rusyd", dalam Jurnal *Filsafat*, Vol. 29, No. 2, 2019, h. 1.

[12] Dagobert D. Runes, *The Dictionary of Philosophy*, (New York: Philosophical Library, 1975), h. 94.

1. Al-Kindi menyatakan bahwa filsafat berarti cinta pada kearifan (*hubb al-hikmah*). Sedangkan secara terminologis, ia mendefinisikan bahwa "filsafat adalah pengetahuan tentang realitas menyangkut hal-hal yang mungkin bagi manusia, karena tujuan puncak filosof dalam pengetahuan yang bersifat teoretis adalah untuk memperoleh kebenaran, sedangkan dalam pengetahuan praktis adalah untuk bertindak sesuai dengan kebenaran." Lebih lanjut ia menulis bahwa "filsafat adalah berperilaku seperti prilaku Tuhan." Pandangan al-Kindi tersebut memperlihatkan secara jelas bahwa terdapat relasi yang kuat antara jiwa manusia dengan Tuhan, sehingga jalan pengetahuan yang ditempuhnya melalui filsafat selalu menuju atau mengarah kepada pengetahuan untuk dapat mengetahui-Nya.

2. Al-Farabi menyebut bahwa filsafat adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang ada sebagaimana adanya.

3. Ikhwan al-Shafa menerangkan bahwa filsafat itu awalnya suka kepada ilmu, tahap selanjutnya ialah mengetahui hakikat sesuatu sesuai dengan kemampuan manusia, dan puncaknya adalah berkata dan berbuat sesuai dengan apa yang diketahui.

4. Ibn Sina menyatakan bahwa filsafat (*al-hikmah*) sebuah usaha untuk mencapai kesempurnaan jiwa melalui jalan konseptualisasi (*tasawur*) atas segala hal dan

pembenaran (*tasdiq*) realitas-realitas teoretis dan praktis berdasarkan ukuran kemampuan manusia.

5. Mulla Sadra mendefinisikan filsafat sebagai sebuah upaya penyempurnaan atas jiwa manusia, dan dalam beberapa hal atas kemampuan manusia melalui pengetahuan tentang realitas esensial segala sesuatu sebagaimana adanya, dan melalui pembenaran terhadap eksistensi mereka yang ditetapkan atas dasar demonstrasi dan bukan diturunkan dari opini atau dugaan.[13]

Sebagai suatu disiplin ilmu yang merupakan bagian integral dengan studi filsafat, filsafat ilmu lebih dikenal dengan sebutan epistemologi (*epistemology*), yang dalam pemaknaan dan penjelasannya sudah dipaparkan di atas.

8. Sumber Pengambilan Kajian (*al-istimdād*)

Yang menjadi sumber atas kajian filsafat ilmu (epistemologi) di sini adalah meliputi sumber-sumber yang berasal dari kebijaksanaan budaya Yunani, Tradisi Islam, Filsafat Timur, dan Filsafat Barat Modern. Juga (mungkin) sebagian mengambil dari kebijaksanaan tradisi pemikiran di Indonesia.

[13] Dani Ramdani, *Doktrin Cinta dalam Mistisisme Ibn Sina,* (Tangerang Selatan: Penerbit Fata Institute – Fins, 2021), h. 29-30.

9. Hukum Mempelajari (*al-hukm al-syār'*)

Ibn Rusyd secara tegas menyatakan bahwa antara filsafat dan syariat merupakan dua entitas yang tidak bertentangan, keduanya saling melengkapi. Baik filsafat ataupun agama, kata Ibn Rusyd, keduanya mengajarkan ilmu yang benar dan amal yang benar pula. Bahkan lebih jauh ia memfatwakan, jika bukanlah wajib, maka hukum mempelajari filsafat setidaknya merupakan suatu anjuran (*manduh*). Ibn Rusyd menyatakan bahwa "jika kegiatan filsafat tidak lain ialah mempelajari segala wujud dan merenungkannya sebagai bukti akan adanya Pencipta –yaitu dari segi bahwa segala sesuatu ini adalah ciptaan sehingga merupakan petunjuk adanya Pencipta itu setelah diketahui tentang segi penciptaan padanya— maka semakin sempurna pengetahuan itu, semakin sempurna pula pengetahuan tentang Pencipta. Karena syara' telah memerintahkan dan mendorong kita untuk mempelajari segala yang ada, maka jelas pengertian ini menunjukkan bahwa mempelajari filsafat itu adalah perintah wajib atau perintah anjuran."[14]

10. Pokok-pokok Masalah yang Dikaji (*al-masāil*)

Selain daripada pokok-pokok pembahasan epistemologi menurut pendekatan *mabādi'al-'asyarah,* juga akan dibahas materi-materi pokok yang meliputi sejarah perkembangan filsafat ilmu, subjek dan objek pengetahuan, alat mengetahui yang terdiri atas indera, akal, dan intuisi, teori kebenaran:

[14] Ibn Rusyd, *Fashl al-Maqal fi ma baina al-Hikmah wa al-Syar'iah min al-Ittishal*, (Beirut: Dar al-Mashriq, 1986), h, 28.

koherensi, korespondensi, dan pragmatisme, madzhab epistemologi yang terdiri atas rasionalisme, empirisme, dan iluminasionisme, sarana pengetahuan yang terdiri atas bahasa dan logika, hakikat dan orientasi ilmu pengetahuan — serta kebenaran agama dan filsafat.

***

Filsafat ilmu atau epistemologi, yang dirinci atas sepuluh prinsip dasar (*mabādi' al-'asyarah*), menjadi suatu disiplin ilmu yang mendalam, menjelajahi sifat pengetahuan dan justifikasinya. Studi ini mencakup definisi pengetahuan, objek yang dikaji (termasuk subjek, objek fisik, dan metafisik), manfaat pengetahuan, relasinya dengan disiplin ilmu lain, dan keutamaan ilmu sebagai induk dari segala ilmu. Epistemologi juga mempertimbangkan perintisannya, penamaannya dalam tradisi Islam, sumber-sumber kajian, hukum mempelajarinya, dan pokok-pokok masalah yang dikaji. Disiplin ilmu ini membentuk kerangka konseptual yang kaya, filsafat ilmu mencakup pemahaman mendalam tentang sifat pengetahuan manusia, hubungannya dengan realitas, dan perannya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan manusia secara keseluruhan.

SEJARAH PERKEMBANGAN FILSAFAT ILMU | 2

Sama halnya dengan sejarah perkembangan filsafat secara umum, epistemologi juga mengikuti pola pembabakan yang sama, yaitu di mana kita dapat membaginya melalui beberapa babak sejarah, mulai dari Filsafat Yunani Kuno, Eropa Pertengahan, Abad Kejayaan Islam, Eropa Modern, dan Post-Modern.

1. Cahaya Pengetahuan di Yunani Kuno

Bermula dari Yunani, begitulah filsafat menyebar sampai jauh ke seluruh pelosok dunia. Yunani menjadi asal muasal sejarah filsafat dimulai. Di dalam kitabnya, Al-Kindi mengakui dan mengucapkan terimakasih kepada orang-orang Yunani yang telah merumuskan dan menyebarluaskan jalan kebijaksanaan yaitu filsafat.

> "Sudah selayaknya kita bersyukur sebesar-besarnya pada mereka yang telah berkontribusi sekalipun atas sedikit kebenaran, apalagi pada mereka yang besar kontribusinya atas kebenaran, sebab mereka telah berbagi dengan kita buah pemikiran mereka dan

memfasilitasi kita (atas) kebenaran tersembunyi, karena mereka memberi manfaat bagi kita dengan premis-premis yang memfasilitasi pendekatan kita pada kebenaran. Seandainya mereka tidak pernah hidup, prinsip-prinsip sejati ini yang telah mendidik kita ke arah kesimpulan-kesimpulan atas penelaahan kita yang tersembunyi tidak akan pernah terkumpul bagi kita, sekalipun dengan penelitian sedemikian rupa sepanjang hidup kita. Namun tentu saja hal-hal ini telah terkumpul semata-mata dari masa silam, waktu demi waktu, hingga masa kita sekarang, diiringi dengan riset intensif, perlu ketekunan serta kecintaan dalam hal itu. Pada saat satu orang—sekalipun masa hidupnya diperpanjang, penelitiannya intensif, penalarannya halus dan ia menyukai ketekunan—tidaklah mungkin mengumpulkan sebanyak yang telah dikumpulkan dengan upaya yang sama—dari penelitian yang sungguh-sungguh, penalaran lembut dan gandrung atas ketekunan—dari periode waktu yang panjang.[15]

[15] Al-Kindi "Fi al-Falsafah al-Ula" dalam *Al-Kindi, Rasail al-Kindi al-Falsafiyyah*, (Beirut: al-Fikr al-'Arabi, 1950), h. 102. Terjemahan Arab-Indonesia mengacu pada hasil terjemahan Syihabul Furqon dalam *Filsafat Pertama: Kitab untuk Mu'tashim Billah*, (Sumedang: Yayasan Al-Ma'aarij Darmaraja, 2021).



Gambar II: *Peta Wilayah Penyebaran Filsafat Yunani Kuno,* (Sumber: Sir Anthony Kenny, 2004).

Di sebuah Kuil Apollo—Delphi tertulis "*Gnōthi Sauton*" sebuah kalimat yang menjadi 'mantra' dimana manusia diarahkan untuk tidak lagi menjadikan sesuatu di luar dirinya sebagai 'sesuatu yang menentukan' atau menjadi alat 'penentu kebenaran', namun pada saat itu manusia diarahkan untuk mulai memfokuskan diri kepada dirinya sendiri; kenalilah dirimu sendiri (*know thyself*). Manusia menjadi alat ukur penentu kebenaran, bukan lagi sesuatu di luar dirinya. Saat itu terjadi pergeseran tradisi yaitu dari mitos ke logos; dari kegelapan ke cahaya ilmu pengetahuan.[16]

[16] Sandy Hardian Susanto Herho, *Pijar Filsafat Yunani Klasik*, (Bandung: Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan ITB, 2016), h. 63.

Socrates (Atena, 470 SM-399 SM) merupakan sosok sentral yang mengajarkan kepada murid-muridnya –dan secara umum kepada orang-orang Yunani saat itu— untuk mencari dan berpegang teguh pada kebenaran. Secara skeptis dan kritis, Socrates mulai mempertanyakan ulang tentang pengetahuan apa saja yang sebelumnya sudah dianggap sudah benar, mapan dan ajeg. Dalam mencari kebenaran atas pengetahuan tertentu, Socrates kerap kali mencari pemahaman atau pengertian dari sesuatu itu. Kalimat "*apa itu*" selalu menjadi pertanyaan mendasar yang kerap dilontarkan oleh Socrates. Socrates seperti anak kecil yang bertanya hal-hal yang sederhana. Namun demikian, tentu orang yang ditanya selalu kerepotan dibuatnya dalam mencari jawaban yang pas dan pasti. Pengertian-pengertian yang dicari oleh Socrates prilah sesuatu, akan melahirkan suatu sistem dalam logika yang kemudian disebut dengan definisi. Dengan cara tersebut, Socrates memulai sesuatu yang disebut dengan dialektika pengetahuan (*dialectic of knowledge*). Socrates berkeyakinan bahwa seseorang yang berpegang teguh pada prinsip pengetahuan yang benar, maka dalam pola lakunya juga akan berkesesuaian. "Budi adalah pengetahuan," begitu katanya. Siapa yang memiliki pengetahuan yang benar maka dengan sendirinya ia akan berbudi baik.[17] Ajaran Socrates kemudian disebarkan oleh para muridnya, satu di antaranya adalah Platon.

Platon (Atena 427 SM-347 SM) adalah sebuah julukan, nama aslinya adalah Aristokles. Ia merupakan murid yang baik,

[17] Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani,* (Jakarta: Universitas Indonesia (UI) Press, 1986), h. 81-3.

cerdas dan bijak. Semua ajaran-ajaran Socrates ia tulis dalam karya-karyanya. Sehingga kita yang hidup pada saat ini, banyak mengetahui tentang sosok Socrates dan ajarannya melalui karya Platon. Karya Platon kebanyakan dibuat dalam format dialog, yaitu suatu dialektika yang syarat dengan kisah-kisah yang penuh makna. Semangat Socrates tumbuh di jiwa Platon, dimana ia berkomitmen terhadap pentingnya berpikir sendiri, yakni tidak menerima apapun begitu saja, melainkan selalu siap untuk mempertanyakan ulang tentang pengetahuan dari segala apapun. Keyakinan itulah yang telah membawa Plato melangkah lebih jauh, dari yang awalnya hanya sebatas mengurai pemikiran-pemikiran Socrates, hingga kemudian mengurai secara sistematis ide-idenya sendiri.

Platon berpendapat, manusia terbentuk dari tiga unsur yang saling bertentangan antara satu dan yang lainnya, yaitu nafsu, akal budi, dan kehendak. Pada hakikatnya, akal budi yang mengendalikan dan mengatur nafsu melalui kehendak. Menurut Platon, entitas-entitas itu bukan sebagai sesuatu yang berada di suatu tempat atau pada waktu tertentu, melainkan sebagai sesuatu yang memiliki eksistensi universal yang tidak bergantung pada ruang dan waktu. Suatu benda yang indah yang kita jumpai di sekitar kita dan tindakan berani yang dilakukan oleh seseorang selalu berlangsung singkat, namun mereka mengambil bagian dalam hakikat keindahan dan keberanian sejati. Bagi Platon, itulah idea-idea yang tidak dapat punah, yang memiliki eksistensinya sendiri. Menurut Platon, segala yang ada di dunia ini, tanpa terkecuali, hanya bersifat sementara saja, sekedar salinan yang fana dari sesuatu yang bentuk idealnya memiliki eksistensi yang permanen dan tak

dapat rusak.[18] Itulah idea dalam pemahaman Platon. Idea tidak hanya dipahami hanya sebatas jenis, tetapi juga bentuk dari keadaan yang sebenarnya. Idea bukanlah suatu pikiran, melainkan realitas.[19]

Menurut Platon, mustahil ada pengetahuan yang dapat diandalkan tentang dunia yang terus-menerus berubah. Objek-objek pengetahuan sejati ada di dunia lain, di suatu dunia abstrak yang tidak bergantung pada ruang dan waktu dan ia bersifat tetap tak berubah-ubah. Realitas yang tetap tersebut hanya dapat ditangkap oleh akal budi semata.[20] Dalam kaitannya dengan sistem pengetahuan, Platon berpijak pada pencarian pengetahuan tentang pengetahuan itu sendiri. Keyakinan ini tentunya dipengaruhi oleh Socrates yang menyatakan bahwa "budi adalah tahu."

Bagi Platon, berpikir dan mengalami merupakan dua hal yang berbeda dalam upaya mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan yang didapat melalui berpikir, kata Platon, tentu derajatnya lebih tinggi daripada pengetahuan yang didapatkan melalui pengalaman. Dalam upaya mendapatkan pengetahuan sejati, jiwa bergerak ke atas, selangkah demi selangkah menuju realitas idea. Gerakan jiwa tersebut didorong oleh kemampuan dan cinta atas pengetahuan itu. Cinta kepada pengetahuan, kata

---

[18] Bryan Magee, *Kisah Tentang Filsafat,* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 27.

[19] Atang Abdul Hakim., Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum: Dari Mitologi Sampai Teofilosofi,* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 203 .

[20] Dani Ramdani, *Epistemologi Ibn Sina,* (Tangerang Selatan: Penerbit Fata Institute – Fins, 2022), h. 20-1.

Platon, akan mengarahkan manusia pada realitas sejati.[21] Gagasan filosofis Platon kemudian menimbulkan reaksi keras dari muridnya; Aristoteles.

Aristoteles (Stageira, 384 SM-Kalkis, 322 SM) mengaku kejeniusan Platon dan ia sendiri sangat berutang budi kepadanya. Aristoteles juga banyak berhutang jasa kepada para pendahulunya yang telah mewariskan kebijaksanaan guna mendapat pengetahuan tentang kebenaran. Penyataannya dituturkan ulang oleh al-Kindi, sebagai berikut:

> "Aristoteles, seorang Yunani paling terkemuka dalam filsafat, berkata: Kita mesti berterima kasih pada para leluhur yang telah menyumbangkan semua kebenaran, karena mereka merupakan penyebab (adanya kebenaran itu); terutama (berterima kasih) pada para pewaris; sebab para leluhur adalah penyebab mereka, sementara mereka merupakan penyebab kita meraih kebenaran." Betapa indah yang dikatakannya dalam masalah ini! Seharusnya kita tidak malu untuk mengapresiasi kebenaran dan memperolehnya dari mana pun datangnya, bahkan bila itu datang dari ras yang jauh serta bangsa-bangsa yang berbeda dari kita. Sebab tidak ada yang diutamakan bagi pencari kebenaran selain kebenaran, dan tidak ada kebenaran yang hina, atau meremehkan ia yang mengatakannya atau menyampaikannya. Tidak ada

[21] Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*… h. 103.

(kedudukan) yang berkurang oleh kebenaran; oleh karena semua kebenaran itu mulia."[22]

Pada titik yang dasar, Aristoteles sependapat dengan Platon, bahwa tujuan terakhir dari pencarian yang bersifat filosofis adalah pengetahuan tentang realitas adanya dan kebenaran yang sejati hanya dapat dicapai melalui jalan pencarian atas pengertian-pengertian dari sesuatu. Memperoleh pengetahuan atas suatu realitas, kata Aristoteles, adalah naluri alamiah dari sosok yang namanya manusia yang di dalamnya melekat satu fakultas jiwa yang bernama jiwa hewani.

> "Semua orang secara alamiah berhasrat mengetahui. Suatu indikasi akan hal ini ialah kesenangan yang kita peroleh dari pancaindra kita; bahkan sekalipun terlepas dari kegunaannya mereka mencintai diri sendiri; dan melampaui semuanya [adalah] indra penglihatan. Sebab tidak hanya sekedar penglihatan untuk bertindak, bahkan sekalipun saat kita tidak melakukan apapun, (bisa dikatakan) kita lebih memilih untuk melihat atas segala sesuatu. Alasannya ialah bahwa hal ini, dari semua pancaindra, membuat kita tahu dan memberikan kejelasan [atas] banyak perbedaan antara hal ihwal. Secara alamiah hewan-hewan dilahirkan dengan fakultas indrawi, dan dari indra sebagian ingatan diproduksi darinya, sekalipun tidak seluruhnya. Dan oleh karena itu yang terdahulu itu lebih cerdas dan cenderung belajar

[22] Al-Kindi "Fi al-Falsafah al-Ula" dalam *Al-Kindi, Rasail al-Kindi al-Falsafiyyah*… h. 103.

> daripada yang tak dapat mengingat; mereka yang tidak mampu mendengar suara juga cerdas sekalipun mereka tidak belajar misalnya lebah, dan jenis lain dari hewan yang mungkin sama; dan hal-hal yang di samping ingatan memiliki indra pendengaran ini dapat diajari."[23]

Aristoteles menolak hal yang fundamental dari pemikiran Platon, yakni ide tentang adanya dua dunia. Menurut Aristoteles, hanya ada satu dunia saja yang dapat kita pikirkan, yakni dunia yang kita tinggali dan kita alami. Dengan kata lain, Aristoteles menolak gagasan tentang dunia ideanya Platon. Bagi Aristoteles, apapun yang tidak mungkin kita alami, tidak ada artinya bagi kita. Kita tidak punya cara yang bisa dibuktikan merujuknya, bahkan untuk membicarakannya, maka hal itu tidak dapat menjadi wacana kita dengan cara yang dapat diandalkan. Aristoteles menegaskan, ketika kita mencoba untuk keluar dari landasan pengalaman, berarti kita melanglang ke dunia omong kosong. Di titik inilah Aristoteles menolak Bentuk-Bentuk Ideal Platon. Ia hanya sekedar percaya bahwa kita dapat memperoleh alasan yang baik untuk mempercayai keberadaan yang luar biasa untuk ukuran seorang individu. Dengan kata lain, Aristoteles menjadikan dunia pengalaman yang bersifat faktual sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.[24]

---

[23] Syihabul Furqon, *Filsafat Pertama: Kitab untuk Mu'tashim Billah*, (Sumedang: Yayasan Al-Ma'aarij Darmaraja, 2021), h. 90-1.

[24] Bryan Magee, *Kisah Tentang Filsafat,* h. 32.

Menurut Aristoteles, dalam upaya untuk memahami dunia, kita tidak pernah boleh lupa bahwa dunia inilah yang hendak kita pahami. Meskipun kadang kita dibuat kagum olehnya. Kita tidak boleh pernah menerima penjelasan yang justru mengingkari validitas pengalaman yang hendak kita jelaskan. Kita dapat memperoleh pemahaman yang kokoh atas pengalaman-pengalaman yang menghadirkan dirinya kepada kita. Kemudian kita perlu untuk merujuk kembali kepada pengalaman-pengalaman itu karena pemahaman akan hal-hal inilah yang menjadi penyebab final seluruh penelaahan kita terhadap suatu realitas.[25]

Aristoteles membedakan antara pengetahuan ilmiah dan pengetahuan biasa yang berasal dari pengalaman-pengalaman indrawi. Melalui pengalaman, kita memperoleh bukti-bukti atas sesuatu. Namun demikian, pengetahuan sebenarnya berdasarkan pada pembentukan pendapat yang umum dan pemakaian pengetahuan yang diperoleh itu atas hal yang khusus. Pengetahuan umum bukan tujuan, melainkan jalan untuk mengetahui keadaan yang konkrit. Pengalaman, kata Aristoteles, menyatakan kepada kita tentang 'apa' yang terjadi, sedangkan pengertian umum menerangkan tentang 'sebab' sesuatu itu terjadi.[26]

Salah satu sumbangsih Aristoteles dalam meletakkan pondasi pengetahuan adalah metode logika deduktif yaitu silogisme (*syllogismos*); yang bermakna uraian atau rumusan

[25] Dani Ramdani, *Epistemologi Ibn Sina*… h. 21-3.
[26] Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*… h. 122.

terkunci. Melalui metode ini, seseorang dapat menarik sebuah kesimpulan (*conclusion–natijah*) setelah sebelumnya menetapkan dua premis, yaitu premis umum (mayor) dan premis khusus (minor). Contoh yang paling umum:

Premis Umum	: Semua manusia akan mati
Premis Khusus	: Ramdani adalah Manusia
Kesimpulan	: Ramdani akan mati

Socrates yang kritis dan dialektis, Platon yang idealis, dan Aristoteles yang realistis-rasionalis merupakan tiga (3) manusia bijak Yunani (*three greek sages*) yang telah sukses meletakkan pondasi-pondasi dasar filsafat, yang kelak akan berkembang di belahan dunia lainnya, tak terkecuali dunia Islam dan Eropa Modern. Kejayaan filsafat klasik berpuncak pada zaman Aristoteles. Masa sesudahnya, dianalogikan oleh Hatta sebagai masa tua, dimana filsafat tak lagi ada kemajuan yang signifikan. Sebaliknya, filsafat mengalami kemandegan dan kejumudan yang sangat luar biasa dalam batas waktu yang sangat panjang, yaitu dari 322 SM sampai 529 M. Setelahnya, lahirlah suatu abad yang disebut dengan nama Abad Pertengahan.[27]

***

Cahaya pengetahuan yang membawa filsafat bermula dari Yunani Kuno, menjadi akar sejarah ilmu pengetahuan yang meluas hingga ke seluruh dunia. Al-Kindi, dalam

[27] Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*… h. 139.

karyanya, mengakui dan berterima kasih kepada pemikir-pemikir Yunani yang telah merumuskan dan menyebarkan jalan kebijaksanaan, yakni filsafat. Sebuah pergeseran paradigma terjadi di Kuil Apollo—Delphi, di mana manusia dipandu untuk tidak lagi mencari penentu kebenaran di luar dirinya, melainkan untuk mengenali dirinya sendiri (*know thyself*). Socrates, sosok sentral dalam perjalanan ini, mendorong pencarian kebenaran dengan sikap skeptis dan kritis, mempertanyakan segala pengetahuan yang dianggap benar. Platon, murid Socrates, meresapi ajaran gurunya dan mengembangkannya melalui dialog dan konsep ide (*form*). Platon meyakini keberadaan dunia ide yang abstrak, tak tergantung pada ruang dan waktu, menjadi pandangan yang ditolak oleh muridnya, Aristoteles. Aristoteles menekankan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan, menyusun logika deduktif dengan metode silogisme. Tiga sosok bijak Yunani ini, Socrates, Platon, dan Aristoteles, menandai fondasi dasar filsafat klasik yang memberikan landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya di berbagai belahan dunia.

2. Pengetahuan di Abad Pertengahan

Filsafat Abad Pertengahan (*medieval philosophy*) disebut dengan istilah Filsafat Skolastik, yaitu tradisi filsafat yang berusaha untuk memecahkan ragam persoalan keimanan dan keagamaan secara logis dan rasional. Banyak ahli sejarah menyebut masa ini dengan istilah zaman kegelapan (*the dark age*), masa dimana pengetahuan tak lagi berpusat pada diri manusia, melainkan keyakinan agama. Abad Pertengahan ini –

tentu yang dimaksud mengacu pada pembabakan sejarah Barat/Eropa— berlangsung sangat lama, hampir 1000 tahun, yaitu mulai dari abad ke-5 sampai abad ke-15. Namun Hasbullah Bakry menyebut bahwa Abad Pertengahan di Barat dimulai kira-kira pada tahun 700-an sampai 1450-an Masehi. Orang-orang Barat, kata Bakry, membagi masa Skolastik ke dalam tiga periode, yaitu:

1. Periode Skolastik Awal : 800-1200 M
2. Periode Skolastik Tinggi : 1200-1300 M
3. Periode Skolastik Akhir : 1300-1450 M

Dunia Barat pada Masa Skolastik Awal, kata Bakry, belum mengenal filsafat yang digagas oleh Aristoteles secara murni. Adapun mereka yang mengkaji filsafat –khususnya logika— berasal dari sumber sekunder, yaitu hasil oleh pemikir dan filosof Muslim. Filosof Muslim yang dimaksud tentu mengacu pada sosok Ibn Sina dan Ibn Rusyd yang dikenal sebagai guru para skolastik Latin. Ibn Rusyd –Latin mengenalnya dengan sebutan Averroes— adalah orang yang paling berjasa memperkenalkan filsafat Aristoteles ke dunia Barat.[28]

[28] Hasbullah Bakry, *Di Sekitar Filsafat Skolastik Islam,* (Jakarta: Tintamas Indonesia, 1984), h. 1-3.



Gambar III: *Peta Wilayah Penyebaran Filsafat Abad Pertengahan,* (Sumber: Sir Anthony Kenny, 2005).

Abad Pertengahan merupakan masa penyambung atau transisi antara Abad Klasik/Kuno dan Abad Modern. Selama seribu tahun sejak jatuhnya kekaisaran Romawi, obor peradaban di Barat diambil-alih oleh Gereja. Sebelum menerima ide, gagasan, pemikiran, atau penemuan tertentu yang menyangkut pengembangan ilmu pengetahuan, mereka merasa perlu meyakinkan dirinya terlebih dahulu bahwa hal-hal tersebut tidak bertentangan dengan keimanan Kristen. Berbagai tulisan para filosof besar di masa lampau dikaji terlebih dahulu secara seksama untuk kemudian ditentukan mana saja yang dapat diselaraskan dengan iman Kristen dan mana saja yang sekiranya bertentangan dan harus ditolak.

Pengetahuan yang sebelumnya bersifat *antroposentris* bergeser menjadi *teosentris*. Pada masa itu, Gereja menjadi otoritas penentu kebenaran.[29]

Filsafat masuk dan dipelajari oleh orang-orang Abad Pertengahan melalui sekolah-sekolah sekuler (*the secular school*) yang kemudian karya-karya yang terlahir ditransfer ke ruang-ruang perpustakaan biara dan katedral. Ketika orang-orang Yunani telah berhasil merumuskan doktrin filosofis sebagai solusi untuk menjawab ragam pertanyaan tentang sifat esensial dari dunia dan manusia, perdebatan sengit justru muncul di internal agama Kristen perihal apakah sistem pengetahuan dari Yunani ini dinilai penting atau tidak. Namun demikian, beberapa orang yang menginginkan untuk mengembangkan tradisi Yunani tersebut terhalang dan kandas karena pada saat itu otoritas Gereja sangat kuat dalam menentukan kebijakan wilayah keimanan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Namun demikian, kita akan menemukan sebuah fakta bahwa masih ada sosok-sosok penting yang memprakarsai pengembangan filsafat di Abad Pertengahan seperti halnya Santo Agustinus dan Santo Isidorus.

Santo Agustinus (Algeria, 354-430 M) adalah seorang filosof yang mempelajari pemikiran filsafat Plato dan Neoplatonisme lewat karya Plotinus. Ia mencoba untuk memadukan gagasan Plato dan Neoplatonisme terhadap keimanan agama Kristiani. Salah satu yang memungkinkan Agustinus memadukan tradisi Platonik dengan Kristianitas

[29] Dani Ramdani, *Epistemologi Ibn Sina*… h. 23.

adalah karena Kristen dalam dirinya sendiri bukanlah sebuah filsafat. Keyakinan-keyakinan yang bersifat fundamental dalam Kristianitas lebih bersifat historis daripada filosofis. Menurutnya, menjadi orang Kristen berarti percaya dan berusaha untuk hidup selaras dengan yang dikatakan oleh Tuhan. Agustinus menginginkan agar Platonisme diserap ke dalam pandangan agama Kristen. Namun untuk itu, ia harus menghindarkan aspek-aspek Platonisme yang konsekuensi logisnya –barangkali tidak dapat dimengerti secara langsung– bertentangan dengan dogma-dogma Kristiani. Hal itu dilakukan mengingat bahwa Kristiani merupakan pewahyuan dari Tuhan sehingga harus diutamakan klaimnya atas kebenaran. Jadi kesimpulan dari pandangan ini adalah segala apapun yang bertentangan dengan doktrin agama Kristen adalah sesat.[30]

Dalam kaitannya dengan dimensi filsafat dan pengetahuan, Uskup Agung Santo Isidorus (Sevilla, 560-636 M) menekankan pada dimensi bahasa, khususnya pemahaman kita terhadap nama-nama. Pemahaman terhadap nama (*the understanding of the name*) merupakan lanjak pertama dalam membentuk suatu pengetahuan. Memahami nama, kata Isidorus, akan dapat membedakan posisi antara subjek dan objek, serta antara satu objek dengan objek lainnya. Dengan kata lain, aspek logika –terutama logika diferensiasi— merupakan pijakan utama bagi Isidorus dalam membentuk suatu sistem pengetahuan. Isidorus menyadari suatu fakta bahwa tidak semua nama-nama yang diberikan oleh orang

[30] Bryan Magee, *Kisah Tentang Filsafat,* h. 51.

dahulu sesuai dengan sifat benda tersebut. Dia tahu dari pengalaman sehari-harinya bahwa di antara nama-nama yang diketahui olehnya merupakan penamaan yang sewenang-wenang. Namun pengalaman ini tidak merusak validitas prinsip bahwa nama saja yang dipahami secara benar memungkinkan kita untuk mengetahui karakter dan makna dari suatu hal tersebut.[31]

Selama berabad-abad lamanya, Barat di Abad Pertengahan sama sekali tidak mengetahui prinsip-prinsip dasar Filsafat Yunani, khususnya karya-karya Aristoteles dan Platon. Dampaknya, perkembangan ilmu pengetahuan dan sains berjalan begitu lamban–jika tak mau mengatakan tidak ada sama sekali. Namun demikian, memasuki abad ke-12, karya-karya Aristoteles mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Pada saat itu, dapat dikatakan bahwa karya Aristoteles yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin baru sebatas karya berjudul *Categories* dan *De Interpretatione.* Kemudian, sekitar dua puluh tahun kemudian, terjemahan lainnya bermunculan semisal *Posterior Analytics, Physics, De Anima,* dan *The Metaphysics.*

Tentunya, gerakan penerjemahan filsafat Yunani ke dalam bahasa Latin tersebut tidak lepas dari peran penting para filosof Muslim yang sebelumnya telah sukses menerjemahkan, mengelaborasi, dan mengomentari filsafat Yunani dalam format bahasa Arab. Jadi sebenarnya, ada jasa besar dari para filosof Muslim dalam upaya mengembangkan ilmu

[31] A.H. Armstrong, *The Cambridge History of Later Greek and Early Medieval Philosophy*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1967), h. 555-8.

pengetahuan dan filsafat bagi Barat di Abad Pertengahan tersebut. Oleh karena itu, pada awal abad ketiga belas, para filsuf Muslim telah menyediakan bagi mereka kumpulan teks dan komentar Aristotelian yang sangat substansial. Banyak dari terjemahan awal ini digantikan oleh karya penerjemah kemudian, khususnya William dari Moerbeke. Alhasil, filosof-filosof besar Skolastik bermunculan, di antaranya adalah St Bonaventure, Thomas Aquinas, William Ockham, dan John Wyclif.[32]

***

Filsafat Abad Pertengahan, dikenal sebagai Filsafat Skolastik, merupakan tradisi berumur 1000 tahun yang berfokus pada penyelesaian persoalan keimanan dan keagamaan secara logis dan rasional. Masa ini, dibagi menjadi tiga periode, yaitu Skolastik Awal, Skolastik Tinggi, dan Skolastik Akhir, ditandai dengan pengaruh Gereja sebagai otoritas penentu kebenaran. Meskipun pada Skolastik Awal, pengenalan filsafat Aristoteles terbatas dan berasal dari sumber sekunder Muslim, terjemahan karya-karya Aristoteles ke dalam bahasa Latin pada abad ke-12 menjadi titik awal berkembangnya filsafat di Barat. Penerjemahan ini dipengaruhi oleh kontribusi penting para filosof Muslim yang sebelumnya telah menerjemahkan dan mengomentari filsafat Yunani dalam bahasa Arab, memberikan kontribusi besar dalam

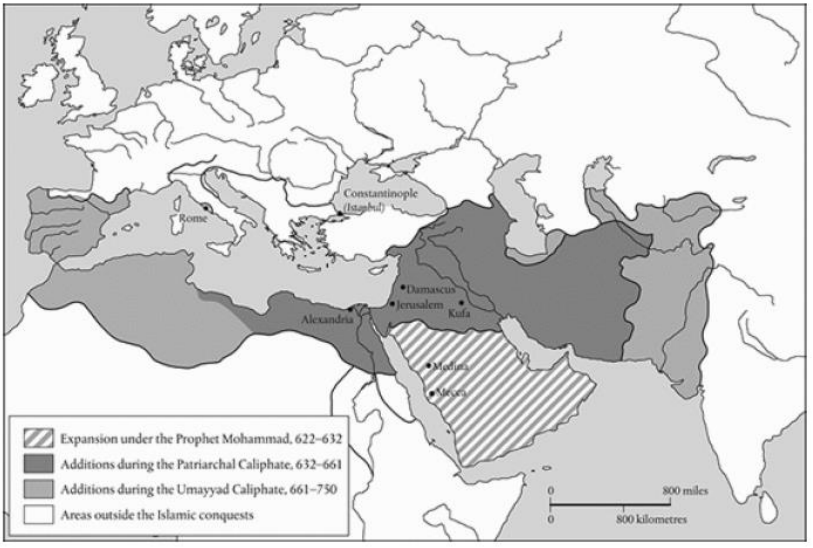
[32] Anthony Kenny, *A New History of Western Philosophy: Medieval Philosophy* (Oxford: Oxford University Press, 2005), h. 54.

perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat selama Abad Pertengahan.

3. Pengetahuan di Masa Kejayaan Islam

Dalam sudut pandang Barat, pembabakan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat di dunia Islam dikategorikan ke dalam Abad Pertengahan (*medieval philosophy*) atau Era Skolastik Islam/Arab yang dimulai dari awal abad ke-8. Kehadiran Skolastik Islam tentu jauh lebih awal beratus-ratus tahun lamanya ketimbang Skolastik Latin.[33] Islam sendiri mengenal filsafat ketika wilayah kekuasaan Islam sampai ke Mesir, Irak dan Syiria. Gerakan penyebarluasan wilayah kekuasaan Islam ini disebut dengan gerakan *futuhat*. Di saat bersamaan, terjadi kontak kebudayaan Yunani di wilayah tersebut. Peristiwa itu dinamakan dengan gerakan Helenisasi, yaitu sebuah gerakan penyebarluasan tradisi dan kebudayaan Yunani, khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan filsafat.

[33] Hasbullah Bakry, *Di Sekitar Filsafat Skolastik Islam*… h. 2.



Gambar IV: *Peta Sebaran Kekuasaan Agama Islam pada Masa Awal,* (Sumber: Peter Adamson, 2016).

Hellenisme sendiri merupakan hasil wajar dari kegiatan intelektual dasar yaitu aktivitas penerjemahan karya-karya Yunani Kuno ke dalam bahasa Arab. Gerakan penerjemahan ini mencapai puncaknya pada masa Daulah Kekhalifahan Abbasiyah, yaitu tepatnya pada periode Khalifah al-Ma'mūn yang berpusat di Baghdad. Keberpihakan al-Ma'mun terhadap gerakan intelektual dinilai sangat wajar karena dalam doktrin teologis, ia menganut paham Mu'tazilah yang berbasis pada rasionalitas. Gerakan penerjemahan itu oleh al-Ma'mūn dipusatkan di sebuah tempat khusus bernama *Bait al-Hikmah* (rumah kebijaksanaan) yang didirikan pada tahun 830 M. Pada saat itu di *Bait al-Hikmah* digalakkan secara massif kegiatan-

kegiatan intelektual yang bersifat ilmiah, sehingga ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat. Tercatat dalam sejarah bahwa Bait al-Hikmah merupakan institute terbesar sepanjang sejarah yang bergerak dalam penerjemahan karya-karya filsafat dan kedokteran Yunani.[34]

Namun demikian, pada faktanya, gelombang Hellenisme bagaikan pisau bermata dua, satu sisi memberikan manfaat, sisi lainnya menghadirkan kemadaratan bagi kalangan umat Islam itu sendiri. Bagi mereka yang masih berpegang teguh pada azas wahyu dan sunnah, mereka menunjukkan sikap antipati dan memusuhi siapa saja yang mempelajari dan menyebarkan doktrin-doktrin filsafat Yunani itu. Sedangkan bagi sebagian lainnya, kehadiran tradisi filsafat Yunani justeru dapat membantu mereka dalam memahami ajaran-ajaran agama sehingga dalam meyakini sesuatu —di samping menggunakan dalil agama— mereka juga memberikan dalil rasional yang kokoh dan tak terbantahkan. Kehadiran Filsafat Yunani bagi Islam merupakan suatu hal yang memiliki semangat yang sama dalam hal menemukan kebenaran dan kebijaksanaan, darinya umat Islam tidaklah perlu alergi untuk mempelajari suatu hal yang bersumber dari luar, karena pada hakikatnya filsafat yang berasal dari Yunani tersebut dapat membantu dalam memahami dan meyakini ajaran-ajaran yang bersumber dari agama.

[34] Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 23-5.

Al-Kindi (Bashrah, 801-866 M)[35] mengawali tradisi intelektualisme di bidang filsafat, di mana keterterimaan disiplin keilmuan ini masih rendah bagi kalangan masyarakat muslim saat itu. Alasannya sederhana, bahwa filsafat bukanlah sesuatu yang murni berasal dari agama Islam, filsafat bukan berasal dari sumber pengetahuan ortodoksi Islam, yaitu wahyu, melainkan suatu tradisi yang berasal dari Yunani. Kehadiran filsafat di tengah masyarakat dan tradisi keilmuan Islam tentunya menuai banyak polemik dan kontroversi. Banyak ulama ortodoks yang menghukumi filsafat dengan predikat haram, dilarang untuk dipelajari dan tak boleh dicampur-adukkan dengan urusan-urusan agama. Kelompok yang menentang gelombang Hellenisme berpegang teguh pada ajaran wahyu dan menemai kelompoknya dengan sebutan Ahl al-Sunnah atau Sunni.[36]

Al-Kindi memikul suatu tugas dan beban yang tidaklah ringan, ia harus menghadirkan seperangkat argumentasi mengenai kebagaimanaan filsafat dapat diterima oleh

[35] Menurut perkiraan para ahli, ia lahir sekitar tahun 185 Hijriyah atau 801 Masehi dan meninggal pada 252 Hijriyah atau bertepatan dengan 866 Masehi. Nama lengkap al-Kindi merunut pada garis keturunannya dalam kitab al-Fihrist Ibn al-Nadim sangatlah panjang, yaitu Abu Yusuf Ya'qub ibn Isha>q ibn Sabbah ibn 'Amran ibn Isma'il ibn Muhammad ibn al-As'at ibn Qays al-Kindi ibn Ma'di Karib ibn Mu'awiyah ibn Jabalah ibn 'Adi ibn Rabi'ah ibn Mu'awiyah ibn al-Harith ibn Mu'awiyah ibn Kindah. Lihat: Bayard Dodge, ed., *The Fihrist of al-Nadim: A Tenth-Century Survey of Muslim Culture*, Vol II, (New York: Columbia University Press, 1970), h. 615.

[36] Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam,* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019), h. 26.

masyarakat Islam. Al-Kindi mencoba untuk memberikan jawaban bahwa sesungguhnya antara filsafat dan agama bukanlah dua hal yang harus dipertentangkan. Keduanya memiliki orientasi yang sama, yaitu pencarian atas kebenaran. Al-Kindi melihat adanya unsur kesamaan tujuan antara filsafat dan agama. Menurut al-Kindi, filsafat adalah pengetahuan tentang realitas menyangkut hal-hal yang mungkin bagi manusia, karena tujuan puncak filosof dalam pengetahuan yang bersifat teoretis adalah untuk memperoleh kebenaran, sedangkan dalam pengetahuan praktis adalah untuk bertindak sesuai dengan kebenaran. Lebih lanjut ia menulis bahwa filsafat adalah berperilaku seperti prilaku Tuhan. Melalui karyanya yang berjudul *Fi Al-Falsafah Al-Ula*, al-Kindi mencoba untuk mengukuhkan posisi doktrin Islam di satu sisi, dan kebenaran ilmiah di sisi lainnya.[37]

Karen Amstrong menilai bahwa al-Kindi merupakan seorang pemikir muslim pertama yang menerapkan metode rasional terhadap Al-Quran. Al-Kindi, lanjut Amstrong, memandang filsafat sebagai alat bantu dalam memahami wahyu: pengetahuan yang diwahyukan kepada para nabi selalu lebih unggul daripada pandangan-pandangan kemanusiaan para filosof. Kebanyakan para filosof pada zaman berikutnya tidak menyetujui perspektif ini. Akan tetapi, Al-Kindi juga amat bersemangat untuk menemukan kebenaran di dalam tradisi-tradisi agama lain. Kebenaran itu tunggal, dan adalah tugas para

[37] Syihabul Furqon, "Doktrin 'Satu Sejati' dalam Metafisika al-Kindi", dalam *Filsafat Pertama: Kitab untuk Mu'tashim Billah,* (Sumedang: Yayasan Al-Ma'aarij Darmaraja, 2021), h, 82

filosof untuk mencarinya dalam bungkus budaya atau bahasa apapun yang telah diambilnya selama berabad-abad. Bagi Amstrong, al-Kindi merupakan pelopor dalam upaya Islam untuk menyelaraskan kebenaran agama dengan kebenaran filsafat khususnya persoalan metafisika secara sistematik.[38]

Dalam penilaian Seyyed Hossen Nasr, pandangan al-Kindi tentang kesesuaian filsafat dan agama sangat identik dengan pandangan teologi Mu'tazilah di mana mereka berusaha untuk memberikan struktur filosofis dan membangun relasi antara filsafat yang berbasis pada akal dan agama yang berbasis pada wahyu. Atas dasar itu, lanjut Nasr, al-Kindi meyakini bahwa ilmu yang dimiliki oleh manusia dibagi ke dalam dua bagian; yaitu pengetahuan *ilahiyyah* (*divine science*) dan pengetahuan *insaniyyah* (*human science*). Bentuk pengetahuan yang pertama tentunya memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada bentuk pengetahuan yang kedua. Karenanya, kebenaran-kebenaran yang bersandar pada wahyu harus diterima sekalipun tidak dapat dibuktikan oleh argumentasi-argumentasi filsafat. Namun demikian, antara filsafat dan agama, bagi al-Kindi, tidaklah mungkin bertentangan.[39]

Usaha yang telah dirintis oleh al-Kindi tersebut kemudian dilanjutkan oleh para filosof lainnya semisal al-Farabi, al-Razi, al-Amiri, para filosof yang tergabung di dalam kelompok Ikhwan al-Shafa, Ibn Sina, dan lain sebagainya.

---

[38] Karen Amstrong, *A History of God*… h. 90.

[39] Seyyed Hosen Nasr, *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn 'Arabi,* (New York, Caravan Books, 1976), h. 12.

Meski pada mulanya umat Islam mengenal filsafat dari Yunani, namun dalam proses perjalanannya, para filosof atau mereka yang mengkaji filsafat tidak serta merta menelan bulat-bulat secara keseluruhan apa yang menjadi ajaran dan paham filsafat dari para filosof Yunani. Banyak hal terkait tema-tema filsafat yang fundamental yang kemudian dirumuskan ulang dan dikembangkan oleh para filosof muslim yang hasilnya pun memang memiliki karakter yang jauh berbeda. Artinya, meski gelombang Hellenisme masuk ke dalam kehidupan umat Islam, mereka mampu menjaga identitas sebagai pembeda dari identitas pemikiran Yunani. Hal demikian disebabkan karena para filosof Islam menjadikan al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai ruh dan semangat pemikiran yang mereka pegang teguh.[40] Filsafat bagi para filosof muslim hanya sebatas alat untuk memahami realitas yang menyangkut dengan Tuhan, alam semesta dan jiwa. Para filosof selain daripada berupaya untuk menjelaskan ketiganya, mereka juga berupaya untuk merumuskan relasi antara ketiganya dengan argumentasi yang kokoh dan tak terbantahkan;

R.T Wallis misalnya, ia menyebut bahwa para filosof muslim ialah mereka yang memiliki jiwa dan semangat keagamaan yang sangat tinggi dan penuh dengan keikhlasan. Mereka adalah para pemikir yang sangat religius. Meski dalam beberapa pandangan pemikiran berlainan dengan kalangan pemikir Islam yang konvensional atau ortodoks. Hal itu menegaskan bahwa filsafat Islam bukan hanya sekedar '*copy-*

[40] Dani Ramdani, *Doktrin Cinta dalam Mistisisme Ibn Sina*… h. 28-9.

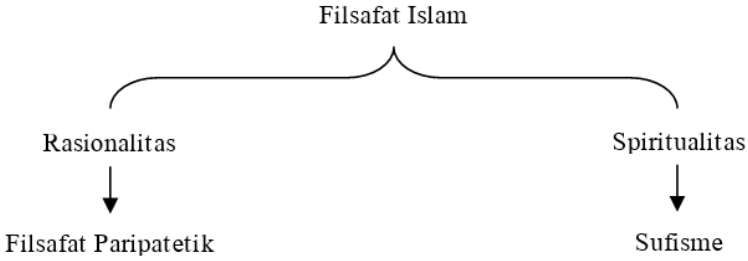
paste' secara utuh dari filsafat Yunani, namun terdapat proses pengembangan ajaran dan paham yang kreatif dan inovatif sehingga antara filsafat Yunani dan ajaran agama Islam berhasil disintesiskan dan menghasilkan suatu sistem peradaban yang baru.[41]

Dalam pandangan lain, Seyyed Hossein Nasr menyatakan bahwa filsafat Islam disebut Islam bukan hanya lantaran pemekarannya di dunia Islam dan di tangan orang-orang muslim, melainkan dari itu, lantaran seluruh prinsip, inspirasi dan pokok soalnya bermuara pada sumber-sumber wahyu Islam. Sedangkan Oliver Leaman menyebut bahwa filsafat Islam memiliki misi dan agenda besar dalam menyelaraskan antara ajaran agama dengan aspek pengetahuan rasional, meski pada hakikatnya perbedaan semacam itu bukanlah persoalan sentral dalam wacana dan tema-tema filsafat. Leaman melihat adanya proses islamisasi filsafat sehingga tema-tema pokok filsafat –khususnya doktrin-doktrin Aristotelianisme dan Platonisme— nampak bernuansa Islami. Corak asal filsafat menjadi luntur diganti dengan corak, identitas, dan cara pandang yang baru ketika filsafat dikelola oleh pemikir-pemikir kreatif muslim. Dengan kata lain, lanjut Leaman, sangatlah keliru ketika mengatakan bahwa umat muslim hanya melanjutkan tradisi pemikiran filsafat Yunani, namun lebih dari itu, para filosof muslim telah melakukan terobosan-terobosan kreatif dan inovatif dalam mengupas dan

[41] Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban,* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h. 218.

menjawab berbagai macam persoalan baik itu tema-tema yang lama maupun yang baru.[42]

Filsafat di dunia Islam memiliki kekhasan tersendiri, satu sisi bersifat rasional dan di sisi lainnya syarat dengan dimensi spiritual. Dengan kata lain, filsafat Islam menempati posisi tengah di antara dua spektrum utama kehidupan intelektual Islam, yaitu antara metafisika murni yang terdapat di dalam berbagai bentuk esoterisme mistis Islam, terutama di dalam tradisi sufisme yang bersifat spiritual, juga dalam tradisi pemikiran intelektualitas yang bersifat rasional yang banyak digeluti dalam tradisi filsafat Paripatetik.[43]



Gambar V:*Spektrum Filsafat Islam,* (Sumber: Dani Ramdani, 2021)

Filsafat Islam memiliki ciri pembeda dari filsafat Yunani dan sistem berpikir filsafat lainnya, bahwa filsafat Islam cenderung bersifat religius dan mengandung unsur-unsur

[42] Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy*, (London: Routledge, 1996), 8.

[43] Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, (Chicago: ABC International Group, 1975), h. 57-8

spiritual-mistis dalam sistem pemikirannya. Corak pemikiran spiritual-mistis filsafat Islam yang dimaksud dapat terlihat salah satunya dalam dimensi pembahasan metafisika, yang dimaknai sebagai ilmu pengetahuan tentang Wujud Absolut. Filsafat Islam, secara mendalam, memaknai bahwa metafisika bukanlah ilmu pasti sebagaimana matematika, melainkan adalah ilmu yang hanya dapat dicapai melalui intuisi intelektual dan bukan hanya sekedar melalui proses rasionalisasi. Jadi, metafisika dalam disiplin filsafat Islam berbeda dari filsafat sebagaimana biasanya dipahami. Metafisika merupakan theoria tentang realitas yang kesadarannya berarti kesucian dan kesempurnaan intelektual dan spiritual secara bersamaan.[44]

Beberapa tokoh filosof muslim utama yang telah memberikan kontribusi dalam pengembangan peradaban Islam adalah Al-Kindi, Al-Farabi, al-Razi, Ikhwan Al-Shafa, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Bajah, Ibn Thufail, dan Ibn Rusyd. Merekalah yang kemudian memberikan inspirasi dan kontribusi bagi perkembangan filsafat di Barat Abad Pertengahan yang kemudian berlanjut ke Abad Modern.

***

Filsafat Islam, terkategorikan dalam periode Abad Pertengahan atau Skolastik Islam, memiliki akar sejak awal abad ke-8 dengan perluasan wilayah kekuasaan Islam dan kontak budaya Yunani melalui gerakan futuhat dan Hellenisasi.

[44] Dani Ramdani, *Doktrin Cinta dalam Mistisisme Ibn Sina*… h. 42.

Gerakan penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab mencapai puncaknya pada Daulah Kekhalifahan Abbasiyah, khususnya pada masa Khalifah al-Ma'mūn, yang mendirikan Bait al-Hikmah sebagai pusat penerjemahan dan kegiatan ilmiah. Meski gelombang Hellenisme membawa manfaat dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan filsafat, resepsi terhadapnya dalam masyarakat Islam bersifat ambivalen. Bagi beberapa umat Islam, terutama yang menekankan wahyu dan sunnah, gelombang ini dianggap berbahaya, sementara bagi yang lebih terbuka, filsafat Yunani dapat membantu memahami ajaran agama. Al-Kindi, sebagai tokoh awal, memulai upaya menyelaraskan filsafat dengan agama Islam dan membenarkan keterlibatan dalam filsafat dengan menunjukkan kesamaan tujuan keduanya dalam pencarian kebenaran. Meskipun terjadi polemik, filosofi Islam terus berkembang dan mengalami inovasi kreatif, menciptakan identitas unik yang mencampurkan rasionalitas dan dimensi spiritual. Tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, al-Razi, Ikhwan Al-Shafa, Ibn Sina, dan Al-Ghazali memberikan kontribusi besar dalam menggabungkan pemikiran Yunani dengan ajaran agama Islam, membentuk filsafat Islam yang memiliki kekhasan dan relevansi tersendiri. Sehingga, meski diakui pengaruh awalnya dari filsafat Yunani, filsafat Islam bukan sekadar salinan, melainkan suatu sintesis kreatif yang membantu membentuk peradaban baru.

4. Pengetahuan di Masa Eropa Modern

Beratus-ratus tahun Barat tidak mengenal sistem filsafat, khususnya sistem filsafat paripatetik yang dibangun oleh Aristoteles. Ilmu pengetahuan dan sains berkembang sangat lamban. Dunia Barat didominasi oleh otoritas Gereja. Tolok ukur kebenaran ditentukan olehnya. Namun setelah era kejayaan Skolastik berakhir, Barat masuk ke fase berikutnya, yaitu Abad Modern. Kemunculan filsafat modern dan perkembangan ilmu pengetahuan di Barat ditandai dengan adanya dua gerakan besar, yaitu gerakan humanisme dan reformasi. Kedua gerakan tersebut yang pada akhirnya Barat mengalami gerakan perubahan dan kebangkitan yang dinamakan dengan istilah *The Renaissance,* yang puncaknya terjadi pada tahun 1511 M.

Gerakan humanisme pada waktu itu tidak berarti keinginan untuk mengganti nilai-nilai agama dengan nilai-nilai kemanusiaan yang sifatnya sekuler. Namun demikian, para humanis, lebih tepatnya, adalah orang-orang yang percaya pada nilai pendidikan dari 'huruf manusiawi' (*literae humaniores*) yang berasal Yunani dan Latin Klasik. Di dalam diri Bangsa Barat telah tumbuh kesadaran untuk dapat menggunakan konsep humanitas dalam menggambarkan kombinasi kebijaksanaan dan kebajikan yang mereka hormati. Istilah humanisme merujuk pada studi yang membebaskan intelektual. Terdapat tujuh seni dan tradisi intelektual kuno yang mereka fokuskan, yaitu tata bahasa, logika, aritmatika, geometri, musik,

astronomi, dan retorika.[45] Mereka mempelajari dan meniru gaya penulis klasik, teks-teks yang mereka temukan kemudian diterbitkan dan dicetak ulang berkat seni cetak yang baru dikembangkan. Mereka percaya bahwa kesarjanaan mereka, yang diterapkan pada teks-teks kuno, akan mengembalikan seni dan ilmu pengetahuan yang telah lama terabaikan di Eropa. Kaum humanis menghargai tata bahasa, filologi, dan retorika lebih tinggi daripada studi filosofis teknis yang telah menyibukkan para sarjana selama Abad Pertengahan.[46]



Gambar VI: *Peta Wilayah Penyebaran Filsafat Abad Modern,* (Sumber: Sir Anthony Kenny, 2006).

[45] John Merriman, *A History of Modern Europe: From The Renaissance to The Present*, (New York: W. W. Norton & Company, 1996), h. 56-8.

[46] Anthony Kenny, *A New History Of Western Philosophy: The Rise of Modern Philosophy,* (Oxford: Oxford University Press, 2006), h. 1-4.

Ilmu pengetahuan dan filsafat di era Renaissance mendapat dorongan besar dari proses aktivitas transmisi pengetahuan antara Timur dan Barat. Banyak teks ilmiah Yunani klasik bertahan dalam terjemahan bahasa Arab, Persia, dan Ibrani, yang kemudian direvisi dan diterjemahkan ulang ke dalam bahasa Latin seperti yang dilakukan di Toledo, Spanyol. Barat berutang pada pusat-pusat pembelajaran Islam dalam mendorong kemajuan ilmiah berdasarkan pembelajaran Yunani dan inovasi Arab, khususnya di bidang kedokteran dan astronomi. Hugo of Santalla, seorang penerjemah bahasa Latin dari teks-teks Arab, menulis:

> *"It befits us to imitate the Arabs especially, for they are as it were our teachers and the pioneers*'
>
> Sudah selayaknya kita untuk meniru (kebijaksanaan) orang-orang Arab, karena bagaimanapun, mereka merupakan para perintis dan guru-guru kita."

Studi kedokteran Arab secara langsung mempengaruhi penyebaran pengetahuan di Barat. Cendekiawan Arab abad ke-10 Ibn Sina (Avicenna) mempelajari risalah medis Yunani dari Galen dan Aristoteles dalam menyusun buku ensiklopedinya *al-Qanun fi al-Thibb* (*Canon of Medicine*). Dia mendefinisikan kedokteran sebagai; "ilmu yang dengannya kita mempelajari berbagai keadaan tubuh manusia, ketika sehat dan ketika tidak sehat, di mana kesehatan dilestarikan dan dipulihkan setelah hilang." Kitab *al-Qanun fi al-Thibb* diterjemahkan ke dalam bahasa Latin di Toledo pada abad ke-12 oleh Gerard dari Cremona. Terjemahan tersebut menghasilkan lebih dari 30

edisi cetak di Italia antara tahun 1500 dan 1550, karenanya, buku Ibn Sina tersebut menjadi kumpulan teks kedokteran di universitas-universitas di seluruh Eropa.

Pada tahun 1531 Otto Brunfels, yang disebut sebagai 'bapak botani', mengedit edisi cetak Materia Medica karya Ibn Sarabiyun. Karya ini memberikan pengaruh yang menentukan pada pemahaman Otto Brunfels tentang botani. Dalam bidang astronomi dan geografi, para filosof Arab sangat berperan dalam menerjemahkan karya-karya penting dari kosmografi Yunani, Ptolemy. Almagest dan Geografinya diterjemahkan dari bahasa Yunani ke bahasa Arab, dikritik, dan kemudian diterjemahkan di dalam bahasa Latin di Toledo. Transaksi atau pertukaran ilmiah antara Timur dan Barat juga berkontribusi pada penjelasan Copernicus tentang sifat heliosentris tata surya. Salah satu pusat astronomi dan matematika Arab yang paling penting didirikan di observatorium Maragha di Persia pada pertengahan abad ke-13. Tokoh utamanya adalah al-Tusi yang telah memodifikasi karya kontradiktif Ptolemy tentang gerakan bola. Al-Tusi menyatakan bahwa gerak linier dapat diturunkan dari gerak melingkar beraturan, yang didemonstrasikan Tusi dengan menggunakan satu bola yang menggelinding di dalam bola lain yang radiusnya dua kali lipat. Sejarawan astronomi kini telah menyadari bahwa Copernicus mereproduksi teori al-Tusi.[47]

[47] Jerry Brotton, *The Renaissance: A Very Short Introduction*, (Oxford: Oxford University Press, 2006), h. 105-8.

Abad Kebangkitan (*renaissance*) merupakan suatu keniscayaan pasca penguatan otoritas kekuasaan nalar dalam menghadapi otoritas warisan klasik. Filsafat yang hidup dan bangkit pada Abad kebangkitan ditandai dengan adanya transformasi otoritas kekuasaan ke nalar, dari tradisionalisme ke emansipatorisme pembebasan, dan dari dogma ke pembuktian nalar.[48]

Abad Modern identik dengan pembahasan ontologis yang terkait dengan kesadaran, konsep jiwa, akal, ruh, dan pengalaman. Selain itu juga terdapat perdebatan epistemologis; apakah sistem pengetahuan yang benar didasarkan atas pijakan rasionalitas ataukan berdasarkan atas pengalaman-pengalaman indrawi (empiris)? Darinya madzhab-madzhab filsafat bermunculan, mulai dasi rasionalisme, empirisme, idealisme, materialisme, kritisisme, fenomenologi, eksistensialisme, dan lain sebagainya. Tokoh-tokoh filosof besar bermunculan, Rene Descartes, Thomas Hobbes, John Locke, Blaise Pascal, Nicolas Malebranche, Baruch de Spinoza, Gottfried Leibniz, George Berkeley, David Hume, Georg Wilhelm Friedrich Hegel, Jean-Jacques Rousseau, Immanuel Kant, dan lain sebagainya.

***

Pada periode Abad Pertengahan, Barat mengalami keterbatasan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat, dipengaruhi dominasi otoritas Gereja dan keterbatasan

[48] Hassan Hanafi, *Studi Filsafat 2: Pembacaan Atas Tradisi Barat Modern*, (Yogyakarta: LKiS, 2015), h. 30.

akses terhadap sistem filsafat paripatetik Aristoteles. Namun, perubahan dramatis terjadi saat memasuki Abad Modern yang ditandai dengan The Renaissance. Gerakan humanisme dan reformasi membawa Barat ke fase baru, mengubah paradigma otoritas Gereja dan membuka pintu bagi kebangkitan ilmu pengetahuan. Para humanis, meskipun tetap menghormati nilai agama, fokus pada studi literae humaniores dan menghidupkan kembali seni dan ilmu pengetahuan yang terabaikan. Renaissance juga didorong oleh transmisi pengetahuan dari Timur ke Barat, khususnya melalui terjemahan teks-teks ilmiah Yunani ke dalam bahasa Arab, Persia, dan Ibrani. Kontribusi ilmuwan Arab dalam bidang kedokteran dan astronomi, seperti Ibn Sina, memberikan dorongan besar pada perkembangan ilmu pengetahuan di Barat. Pergeseran dari otoritas kekuasaan ke nalar, transformasi otoritas tradisionalisme ke emansipatorisme, dan perdebatan epistemologis mencirikan Abad Modern. Tokoh-tokoh seperti Descartes, Hobbes, Locke, Pascal, Leibniz, Hume, Hegel, Rousseau, dan Kant memunculkan madzhab-madzhab filsafat yang membahas ontologi, epistemologi, dan variasi pemikiran seperti rasionalisme, empirisme, idealisme, materialisme, kritisisme, fenomenologi, dan eksistensialisme. Periode ini menciptakan landasan bagi perkembangan filsafat Barat hingga saat ini.

5. Pengetahuan di Masa Post-Modern

Postmodernisme merupakan suatu fase dimana sistem pengetahuan dan filsafat di Barat memiliki ciri khusus yaitu sistemnya lebih kompleks secara institusional. Secara kebahasaan postmodernisme dimaknai sebagai sesuatu yang

melampaui modernisme (*beyond modernity*).[49] Perspektif atau cara pandang postmodernisme bisa dikatakan muncul sebagai kritik terhadap paradigma modernisme yang dinilai telah gagal dalam upaya mengangkat harkat dan martabat manusia. Perkembangan filsafat, ilmu pengetahuan, dan teknologi di era Modern telah mengalami kemajuan pesat terutama sejak kemunculan revolusi industri di Inggris dan wilayah Eropa Barat yang terjadi antara 1760-1850 M.[50]

Istilah postmodernisme disinyalir untuk kali pertama dilontarkan oleh Jean-Francois Lyotard sebagai sebuah disiplin keilmuan yang berfokus pada permainan bahasa (*language game*). Pengistilahan postmodernisme oleh Lyotard dalam pembabakan sejarah pemikiran filsafat merupakan suatu respon ketidakpuasan atas tradisi modernisme.[51]

Lain halnya dengan filsafat Modern yang menjadikan kesadaran, jiwa, akal, ruh, pengalaman, dan perdebatan epistemologis sebagai objek kajiannya, filsafat era Postmodern menjadikan 'bahasa' (*language*) sebagai fokus kajiannya. Terdapat arus balik yang cukup mencolok yaitu dari *cognitive turn* ke *linguistic turn*. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu *pertama*, bahwa filsafat sudah masuk ke dalam

[49] Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity,* (United Kingdom: Polity Press, 1990), h, 3.

[50] Tara Resya Ayu, "Pengertian Postmodern & Contoh Tokohnya: Lyotard hingga Baudrillard"*,* dalam *Tirto*, https://tirto.id/pengertian-postmodern-contoh-tokohnya-lyotard-hingga-baudrillard-gjDq diakses pada 15 Juli 2022, Pukul 04.22 WIB.

[51] Jean-Francois Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge,* (Minneapolis, University of Minnesota Press, 1984), h, xvi.

periode positivistik. Para positivis mendekati bahasa secara logosentris, yaitu dengan menampilkan bahasa dalam fungsi-fungsi logisnya, semisal dalam bentuk penilaian (*judgment*), pernyataan (*proposition*), dan representasi. Bagi para positivis, bahasa dinilai sebagai sesuatu yang bersifat objektif dalam menampilkan suatu realitas. *Kedua*, dalam dimensi pragmatik, terdapat pergeseran orientasi, yaitu dari fungsi bahasa ke arah fungsi pragmatis bahasa. Ketiga dalam dimensi hermeneutik, bahwa bahasa menjadi medan penafsiran yang membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam menyelami ragam permasalahan eksistensial.[52]

Beberapa filosof yang muncul dan berpengaruh di era Postmodern ini semisal Friedrick Frege, Husserl, Wittgenstein, Rudolf Carnap, A.J. Ayer, Derrida, Hans-Georg Gadamer, Paul Ricoeur, Heidegger, Kierkegaard, Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Jacques Lacan, Michel Foucault, Levi-Strauss, dan lain sebagainnya.

***

Masa Postmodernisme ditandai oleh kompleksitas sistem pengetahuan dan filsafat di Barat, melampaui paradigma modernisme. Postmodernisme muncul sebagai kritik terhadap gagalnya modernisme dalam meningkatkan martabat manusia. Kemajuan pesat dalam filsafat, ilmu pengetahuan, dan teknologi pada era Modern, terutama sejak revolusi industri di

[52] Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida,* (Yogyakarta: LkiS, 2005), h. 29-30.

Inggris dan Eropa Barat antara 1760-1850 M, membentuk latar belakang perubahan ini. Jean-Francois Lyotard pertama kali memperkenalkan istilah postmodernisme sebagai disiplin keilmuan yang memusatkan perhatian pada permainan bahasa. Postmodernisme, berbeda dengan filsafat Modern yang memfokuskan pada kesadaran, jiwa, akal, dan perdebatan epistemologis, menjadikan 'bahasa' sebagai pusat kajiannya. Terjadi pergeseran dari cognitive turn ke linguistic turn, di mana bahasa dipandang dalam fungsi-fungsi pragmatisnya. Faktor-faktor seperti positivisme, orientasi pragmatis, dan dimensi hermeneutik mengubah paradigma pemikiran. Tokoh-tokoh seperti Frege, Wittgenstein, Derrida, Gadamer, Ricoeur, Heidegger, dan lainnya memainkan peran penting dalam perkembangan filsafat Postmodern.

SUBJEK DAN OBJEK PENGETAHUAN | 3

Pengetahuan adalah kebutuhan primer manusia yang dalam keberadaannya merupakan keniscayaan yang bersifat situasional untuk mendapatkan ragam informasi tentang dunia di sekitarnya. Pengetahuan bagi manusia bersifat alamiah, semisal tubuh yang membutuhkan nutrisi untuk hidup dan tumbuh berkembang. Begitulah adanya, bahwa manusia adalah makhluk yang pada dasarnya harus merasa nyaman dan aman secara kognitif di dunia yang ditinggalinya.

Manusia kemudian berpikir tentang banyak hal. Darinya, manusia kerap didefinisikan sebagai binatang yang berpikir (*al-hayawan al-nathiqah*). Sistem pengetahuan dan filsafat kemudian mewujud dan membentuk sistem tradisi berpikir kritis, logis dan rasional. Dalam faktanya, filsafat dan sistem pengetahuan manusia selalu berurusan dengan beberapa hal, *pertama* adalah persepsi subjektif, *kedua* adalah fenomena objektif, serta *ketiga* adalah hal-hal yang terkait dengan relasi di antara keduanya. Pembahasan perihal objek dan subjek pengetahuan pada dasarnya adalah hal yang sederhana, dimana manusia memiliki status sebagai subjek yang mengetahui, sedangkan sesuatu yang

berada di luar kesadaran dirinya menjadi objek yang diketahui. Namun demikian, tentu dalam diskursus akademik pembahasan tersebut menjadi bahasan yang rumit, yang membentuk dialektika pengetahuan. Antara satu pemikir dengan pemikir lainnya terkadang memiliki pandangan dan pemahaman yang berbeda – atau bahkan nyaris bertentangan.

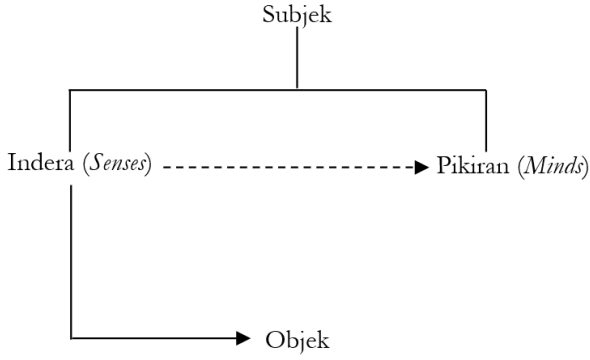
Namun demikian, dalam bagian ini, akan disajikan mengenai objek dan subjek pengetahuan secara mendasar dan sederhana, yaitu dengan pertanyaan awal "bagaimana pengetahuan dapat terbentuk di dalam diri manusia?"

Secara umum, setiap manusia yang terlahir ke dunia ini dalam keadaan tidak membawa satu pengetahuan apapun. Saat terlahir, ia tak mengenal apa itu Mawar Merah, tak tahu apa itu rindu, dan tak mengenali apa itu hal-hal yang selain daripada keduanya. Dalam sistem filsafat modern, keadaan tersebut disebut dengan istilah *tabula rasa;* semisal kertas kosong yang belum tersentuh goresan tinta. Al-Qur'an menyatakan:

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

> "*Allah mengeluarkan kamu sekalian dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun. Dan Dia menjadikan bagi kamu sekalian pendengaran, penglihatan, dan hati nurani (pikiran) agar kamu sekalian bersyukur.*" (Al-Nahl: 78).

Dari ayat tersebut, kita dapat mendapatkan sebuah pemahaman bahwa pengetahuan manusia terbentuk dari pertemuan tiga aspek, yaitu sesuatu/objek (*things*), indera (*senses*), dan pikiran (*minds*). Manusia merupakan 'subjek' yang pada mulanya tidak mengetahui apa-apa berpotensi untuk mengetahui suatu bentuk pengetahuan tertentu. Adapun objek yang diketahui, dalam ayat tersebut menggunakan istilah 'sesuatu' (*syai'a*). Secara alamiah, melalui perantaraan indera (*senses*) –yang dalam ayat tersebut direpresentasikan dengan dua indera yaitu pendengaran dan penglihatan— maka manusia berpotensi untuk mengobjektifikasi 'sesuatu' tersebut. Selain daripada indera, proses mengetahui juga harus melibatkan hati nurani (*al-afidah*). Kata hati nurani (*al-afidah*) ini oleh Muhammad Asad dimaknai dengan istilah pikiran (*minds*).[53]



Gambar VII: *Skema Mengetahui Menurut Al-Qur'an*

[53] Muhammad Asad, *The Message of The Qur'an*, (London: The Book Foundation, 2003), h. 558.

Konsep mengenai pengetahuan di dalam al-Qur'an tersebut diamini oleh Immanuel Kant. Menurutnya, pengetahuan manusia (*human cognition*) adalah hasil dari penggabungan antara dua (2) fakultas, yaitu fakultas sensibilitas (*the faculties of sensibility*) dan fakultas pemahaman (*the faculties of understanding*). Misal, ketika penglihatan (mata) seseorang diarahkan kepada suatu objek tertentu, maka ia akan mendapatkan suatu data yang kemudian data tersebut diproses ulang oleh penalaran. Fakultas pemahaman bertanggung jawab atas pengurutan data (sistematisasi) tersebut ke dalam representasi objek, kemudian data tersebut dimasukan ke dalam aturan konseptual.[54]

Dalam sistem epistemologi, subjek dan objek merupakan dua konsep penting – atau dapat dikatakan sebagai dua kata kunci (*keyword*) utama. Subjek yang mengetahui (*subject of knowledge*) mengacu pada individu yang aktif dan sadar dengan kehendak dan kesadarannya sendiri. Sedangkan objek yang diketahui (*object of knowledge*) mengacu pada apa yang diamati oleh kognitif subjek tersebut. Dalam teori dialektika pengetahuan, yang penting adalah memahami subjek dan objek sebagai satu kesatuan dan melihat aktivitas subjek dan eksistensi independen dari pengetahuan, yaitu dunia di mana subjek menjadi bagiannya di dalamnya.[55]

---

[54] Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, trans. Werner S. Pluhar, (Cambridge: Hackett Publishing Company, 1996), h. 67.

[55] "Object and Subject," dalam *Marxists Internet Archive Encyclopedia, https://www.marxists.org/glossary/terms/o/* diakses pada 17 Juli 2022, Pukul 22.13 WIB.

Pengetahuan subjek tentang suatu objek tergantung pada keberadaan, disposisi, dan kekhasan subjek itu sendiri. Selain itu, pengetahuan subjek juga dipengaruhi oleh keberadaan, sifat dan karakter objek. Subjek, selain daripada dapat mengetahui objek-objek eksternal, juga dapat mengetahui objek-objek internal, yang berupa ide-ide dan gambar-gambar mental.[56] Objek-objek eksternal yang dapat diakses oleh indera manusia disebut dengan objek-objek indrawi (*al-mahsusat*), sedangkan objek-objek yang berupa ide-ide abstrak yang sifatnya imateri disebut dengan objek-objek akal (*al-ma'qulat*). Dalam skema ontologis, yang pertama disebut dengan objek fisik, dan yang kedua disebut dengan objek metafisik. Al-Qur'an menyatakan:

وَهُوَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ بِالْحَقِّۗ وَيَوْمَ يَقُوْلُ كُنْ فَيَكُوْنُۚ قَوْلُهُ الْحَقُّۗ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِى الصُّوْرِۗ عٰلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيْمُ الْخَبِيْرُ

"*Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar). (Sungguh benar ketetapan-Nya) pada hari (ketika) Dia berkata, "Jadilah!" Maka, jadilah sesuatu itu. Firman-Nya adalah benar, dan milik-Nyalah segala kekuasaan pada waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang nyata.*

[56] Henry E. Bliss, "The Subject-Object Relation", dalam *The Philosophical Review*, Vol. 26, No. 4 (Duke University Press on behalf of Philosophical Review, 1917), h. 405.

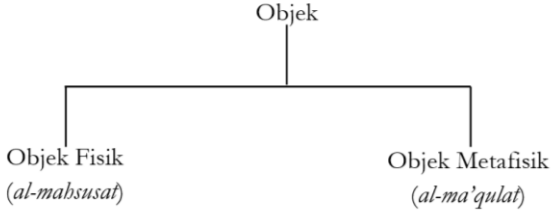
Dialah Yang Mahabijaksana lagi Mahateliti." (Al-An'am: 73)

Juga ayat al-Qur'an:

فَلَآ أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُوْنَ ۙ وَمَا لَا تُبْصِرُوْنَ ۙ

"Maka, Aku bersumpah demi apa yang kamu lihat; dan demi apa yang tidak kamu lihat." (Al-Haqqah: 38-39).

Dari ayat tersebut kita dapat mengetahui dua objek yang berpotensi untuk dapat diketahui, yaitu *pertama* sesuatu yang dapat diindera manusia; bentuknya dilihat mata, bunyinya didengar telinga, teksturnya disentuh kulit, baunya dicium hidung, dan rasanya dikecap lidah. Objek semisal itu oleh al-Qur'an disebut dengan istilah objek-objek yang berada di wilayah kenyataan yang disaksikan (*al-syahadah*). *Kedua,* yaitu objek-objek yang tak nampak, tak dapat diobjektifikasi oleh indera eksternal manusia. Objek tersebut masuk ke dalam wilayah yang tersembunyi (*al-ghaib*) atau menggunakan istilah non-fisik, imateri, atau metafisik yang hanya mampu dinalar oleh akal manusia secara murni.



Gambar VIII: *Dua Jenis Objek Pengetahuan*

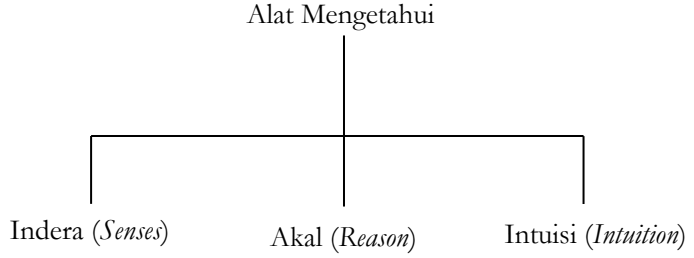
***

Pengetahuan adalah kebutuhan primer manusia yang merupakan keniscayaan situasional untuk memahami dunia sekitarnya. Manusia, sebagai makhluk alamiah, memiliki keinginan bawaan untuk merasa nyaman dan aman secara kognitif dalam lingkungannya. Konsep bahwa manusia adalah "binatang yang berpikir" membentuk dasar bagi sistem pengetahuan dan filsafat yang mendorong pemikiran kritis, logis, dan rasional. Dalam diskursus akademik, pembahasan tentang objek dan subjek pengetahuan menjadi rumit, membentuk dialektika pengetahuan. Meskipun manusia dilahirkan tanpa pengetahuan, proses membentuk pengetahuan dimulai melalui pertemuan tiga aspek: sesuatu/objek, indera, dan pikiran. Ayat Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah memberikan manusia pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untuk dapat mengetahui dan bersyukur. Immanuel Kant juga menggambarkan pengetahuan manusia sebagai hasil dari fakultas sensibilitas dan fakultas pemahaman. Dalam sistem epistemologi, subjek dan objek menjadi konsep penting, dengan subjek sebagai individu yang aktif dan objek sebagai apa yang diamati oleh subjek tersebut. Pengetahuan subjek tergantung pada keberadaan dan karakteristik subjek dan objek, yang dapat berupa objek indrawi atau objek akal. Ayat Al-Qur'an memberikan pemahaman bahwa pengetahuan manusia mencakup objek yang dapat diindera dan objek yang tidak terlihat, hanya dapat dinalar oleh akal secara murni.

4 ALAT MENGETAHUI I: INDERA

Dalam sistem pengetahuan, setidaknya terdapat beberapa unsur yang harus ada di dalamnya, yaitu subjek yang mengetahui, objek yang diketahui, alat untuk mengetahui, proses mengolah data, dan hasil dari aktivitas mengetahui. Dalam bagian ini, dan dua bagian selanjutnya, akan dijelaskan perihal alat untuk mengetahui, atau alat untuk mengobjektifikasi suatu bentuk pengetahuan tertentu.

Setidaknya, dalam perkembangan sistem pengetahuan manusia, terdapat tiga alat utama untuk dapat mengakses dan menghasilkan suatu bentuk pengetahuan, yaitu indera (*senses*), akal (*reason*), dan intuisi (*intuition*). Pada bagian ini secara khusus akan dijelaskan perihal alat untuk mengetahui pertama, yaitu indera (*sense*). Dua alat lainnya akan dijelaskan secara terperinci di bagian selanjutnya.



Gambar IX: *Alat untuk Mengetahui*

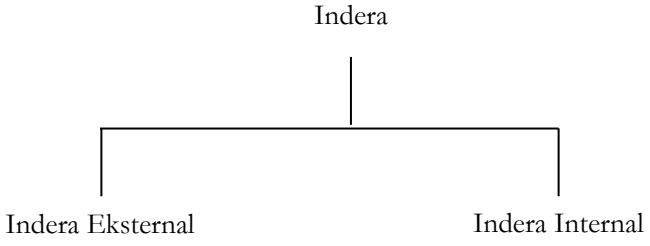
Secara kebahasaan, organ indera (*senses organ*) adalah struktur tubuh –atau bagian tubuh tertentu— yang dipengaruhi oleh stimulus dengan sedemikian rupa untuk memulai gelombang eksitasi pada serabut saraf sensorik terkait yang menyampaikan impuls spesifik ke sistem saraf pusat di mana impuls tersebut ditafsirkan sebagai sensasi yang sesuai; reseptor.[57] Dalam terminologi epistemologi, indera adalah seperangkat alat yang berada di dalam tubuh yang berfungsi untuk dapat mempersepsi sesuatu. Sedangkan persepsi adalah respon terhadap dunia (*a response to the world*).[58]

Mengacu pada sistem pengetahuan Ibn Sina, indera (*senses*) terbagi ke dalam dua bagian, pertama indera eksternal (*al-hiss al-dzahir*) dan kedua indera internal (*al-hiss al-bathin*). Kedua indera tersebut menurut Ibn Sina, kedua-duanya bekerja sama dalam membentuk sistem pengetahuan manusia ketika

[57] G. & C. Merriam Company, (ed.), *Webster's Seventh New Collegiate Dictionary*, (Chicago: G. & C. Merriam CO, 1963), h. 789.

[58] Ilkka Niiniluoto, dkk., (ed), *Handbook of Epistemology*, (Berlin: Springer-Science+Business Media, 2004), h. 57.

indera tersebut bersentuhan terhadap suatu objek materi. Artinya ada suatu proses internalisasi objek yang ditangkap oleh indera eksternal yang kemudian diolah melalui indra internal.[59]



Gambar X: *Dua Jenis Indera*

Adapun indera-indera eksternal yang dimiliki oleh manusia meliputi:

1. Penglihatan (*al-basr*), yaitu daya yang terletak di dalam saraf berongga untuk mempersepsi bentuk yang tercetak pada cairan beku dari kerangka fisik berwarna dalam fisik tipis yang sampai ke permukaan fisik yang mengkilap.

2. Pendengaran (*al-sam'*), yaitu daya yang terletak di dalam saraf yang tersebar di dalam permukaan lubang telinga untuk mempersepsi bentuk yang sampai kepadanya

[59] Dani Ramdani, *Epistemologi Ibn Sina*, (Tangerang Selatan: Penerbit Fata Institute – Fins, 2022), h. 12.

melalui gelombang udara yang menekan antara yang mengenai dan yang dikenai yang melawan tekanannya dengan kuat sehingga menghasilkan bunyi, lalu secara bergelombang sampai ke udara yang terkurung dan tenang di dalam rongga telinga dan menggerakannya, sehingga gelombang-gelombang gerakan itu menyentuh saraf.

3. Penciuman (*al-sham*), yaitu daya yang terletak di dalam dua tonjolan yang menyerupai puting susu pada bagian depan otak untuk mempersepsi apa yang dihantarkan dadanya olehnya pada udara yang menghirup aroma yang bercampur dengan uap atau yang tercetak padanya dari benda yang beraroma.

4. Pengecapan (*al-dzauq*), yaitu daya yang terletak pada saraf yang tersebar pada lidah untuk mempersepsi rasa yang dilepaskan dari benda-benda yang bersentuhan dengannya, yang bercampur dengan cairan tawar di padanya, lalu memindahkannya.

5. Perabaan (*al-lams*), yaitu daya yang terletak pada seluruh saraf kulit tubuh dan dagingnya untuk mempersepsi sesuatu yang disentuh dan terpengaruh oleh hal yang kontradiksi serta perubahan campuran dan keadaannya. Daya ini tidak serupa dari segi spesies dan genus dengan empat daya yang lain yang sama-sama terdapat pada seluruh kulit. Yang pertama menentukan kontradiksi antara panas dan dingin, basah dan kering, keras dan

lunak, dan kasar dan halus; yang kedua menentukan kontradiksi antara kering.

Di dalam al-Najat[60] –dan juga kitab-kitab lainnya yang terkait dengan bagian pembahasan jiwa (*al-nafs*)— Ibn Sina memberikan semacam petunjuk bahwa sesungguhnya indera eksternal tidak hanya sebatas lima (5) jenis, melainkan ada delapan (8). Namun demikian, ia tidak secara terperinci menjelaskan tiga (3) jenis indera eksternal lainnya. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Ibn Sina, kata Fazlur Rahman, semacam menyisakan teka-teki atau satu pertanyaan terbuka (*open question*) yang membutuhkan jawaban yang pasti.[61]

Tiga sistem sensor pada indera eksternal lainnya yang telah teridentifikasi oleh sains modern –dan mungkin inilah yang dimaksud oleh Ibn Sina— adalah:

1. Vestibular, yaitu sistem sensor berkontribusi pada keseimbangan dan orientasi dalam ruang. Ini adalah sistem terkemuka yang memberitahu kita tentang gerakan dan posisi kepala terhadap gravitasi. Sistem vestibular mengirimkan sinyal terutama ke bagian saraf otak yang mengontrol gerakan mata kita, dan yang membuat kita tetap tegak.

[60] Ibn Sina, *Al-Najat Fi al-Hikmah al-Mantiqiyah wa al-Thabi'iyah*, *wa al-Ilahiyyah*, (Beirut: Darul Afaq, 1982.), h. 198.

[61] Fazlur Rahman, *Avicenna's Psychology*, (London: Oxford University, 1952), h. 2.

2. Proprioception, yaitu sistem sensor sebagai penopang dan penggerak otot. Sistem proprioseptif ini mampu untuk merasakan posisi, lokasi, orientasi, dan gerakan otot dan persendian tubuh. Proprioception memberi kita rasa posisi relatif dari bagian tubuh yang berdekatan dan upaya yang digunakan untuk menggerakkan bagian tubuh. Proprioception diaktifkan oleh input ke proprioceptor di pinggiran tubuh. Indera proprioseptif menggabungkan informasi sensorik dari neuron di telinga bagian dalam (mendeteksi gerakan dan orientasi) dan reseptor peregangan di otot dan ligamen pendukung sendi untuk berdiri.

3. Interoception, yaitu sistem sensor yang mengacu pada sensasi yang berhubungan dengan kondisi fisiologis/fisik tubuh. Interoceptors adalah sensor yang memberikan rasa apa yang organ internal kita rasakan. Lapar dan haus adalah contoh dari indera ini. Interoception mendeteksi respons yang memandu regulasi, termasuk rasa lapar, detak jantung, pernapasan, dan eliminasi. Stimulasi interoseptif dideteksi melalui ujung saraf yang melapisi selaput lendir pernapasan dan pencernaan. Interoception bekerja dengan indra vestibular dan proprioseptif untuk menentukan bagaimana individu memandang tubuh mereka sendiri. Interosepsi yang termodulasi dengan baik membantu individu mendeteksi sensasi proprioseptif dan vestibular secara normal. Misalnya, jika seseorang merasa jantungnya berdebar-debar, sementara tidak nyaman, trauma dari stimulasi tidak mungkin; rangsangan juga

tidak akan diinginkan. Hal yang sama berlaku untuk rasa lapar dan haus, serta perasaan ingin buang air kecil atau buang air besar. Interoception dikaitkan dengan kontrol motorik otonom, dan berbeda dari *mechanoreception* (di kulit) dan *proprioception* (di otot dan sendi). Interoception terletak di insula posterior dorsal dan menciptakan perasaan yang berbeda dari tubuh termasuk nyeri, suhu, gatal, sensasi otot, lapar, haus, dan kebutuhan akan udara. Pada manusia, aktivitas interoseptif utama terjadi di insula anterior kanan, yang memberikan dasar bagi perasaan subjektif dari kesadaran emosional seseorang.[62]

[62] Star Institute, *Your 8 Senses,* pada laman https://sensoryhealth.org/basic/your-8-senses diakses pada 20 Juli 2022, Pukul 01.17 WIB.

Organ	Jenis Penerimaan Energi	Reseptor Sensorik
Mata (*Eyes*)	**Photoreception**: sel-sel di dalam retina yang bereaksi terhadap cahaya dan mengubahnya menjadi sinyal elektrik yang kemudian dikirim ke otak.	Penglihatan (*Vision*)
Telinga (*Ears*)	**Mechanoreception**: mendeteksi dan merespons jenis rangsangan sentuhan, getaran, suara, dan perubahan tekanan	Pendengaran (*Hearing*)
Kulit (*Skin*)	**Mechanoreception**: mendeteksi dan merespons jenis rangsangan sentuhan, getaran, suara, dan perubahan tekanan permukaan benda, raba arus, dan raba nyeri.	Sentuhan (*Touch*)
Hidung (*Nose*)	**Chemoreception**: Mendeteksi dan merespons rangsangan kimiawi di lingkungannya yang bergantung terutama pada indera perasa dan penciuman	Penciuman (*Smell*)
Lidah (*Tongue*)	**Chemoreception**: Mendeteksi dan merespons rangsangan kimiawi di lingkungannya yang bergantung terutama pada indera perasa dan penciuman	Pengecapan (*Taste*)

Gambar XI: *Reseptor Indera Eksternal*

Sedangkan indera-indera internal sebagaimana berikut:

1. Phantasia, yaitu indra bersama (*al-hiss al-mushtarak*). Ia merupakan daya yang terletak di rongga depan otak. Dengan esensinya, fakultas ini menerima seluruh bentuk yang sampai dan tercetak pada panca indera.

2. Imajinasi (*al-khayāl*) dan formatif (*al-mutasawwirah*) adalah daya yang terletak di rongga depan otak. Fakultas ini menyimpan apa yang diterima indera bersama dari lima indera partikular dan tetap berada di sana setelah objek yang terindera hilang. Perlu diketahui, bahwa penerimaan oleh suatu fakultas tanpa fakultas ini yang berfungsi untuk menyimpan, anggaplah hal itu seperti air, karena air memiliki daya untuk menerima lukisan tetapi tidak memiliki daya untuk menyimpannya.

3. Imajinatif (*al-mutakhayyilah*) yang berkaitan dengan jiwa hewani dan fakultas kognitif yang berkaitan dengan jiwa insani. Ini adalah fakultas yang terletak di rongga tengah otak. Fungsi fakultas ini adalah mengombinasikan sebagian objek yang ada dalam imajinasi dengan sebagian yang lain, dan memisahkan sebagiannya dari sebagian yang lain, atas kehendak sendiri.

4. Estimasif (*al-wahmiyah*) yang terletak di ujung rongga tengah otak besar. Fakultas estimasi berfungsi mempersepsi makna-makna bukan objek yang terindera yang ada dalam objek-objek partikular yang terindera.

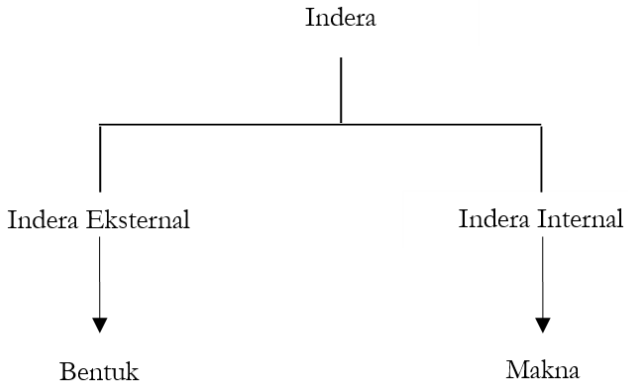
5. Memori (*al-hāfizah*) yang terletak di rongga ujung otak besar. Fakultas memori berfungsi menyimpan sesuatu yang dipersepsi oleh fakultas estimasi berupa makna-makna bukan objek yang terindera yang ada dalam objek-objek partikular yang terindera. Hubungan fakultas memori terhadap fakultas estimasi adalah seperti hubungan antara fakultas yang disebut imajinasi terhadap indera, dan hubungan fakultas tersebut terhadap makna-makna adalah seperti hubungan fakultas ini terhadap bentuk-bentuk yang terindera.[63]

Ibn Sina menyatakan bahwa mempersepsi dengan menggunakan indera eksternal berfungsi untuk mendapatkan bentuk-bentuk tertentu mengenai suatu objek yang darinya ia mendapatkan suatu kondisi keakraban dengan beberapa objek indra tersebut dalam preferensi kepada yang lain, dan dengan menemukan beberapa lebih menjijikkan daripada yang lain. Kalau tidak demikian, seseorang tidak akan bisa membedakan antara peristiwa yang terlihat dan untuk menjaga dari pekerjaan dengan hal-hal yang menyebabkan kerusakan, dan kemampuan persepsi indra akan benar-benar berlebihan.

Adapun bagian dari mempersepsi dengan menggunakan indra internal berfungsi untuk mendapatkan makna-makna tertentu dari suatu objek yang dengannya ia dapat menemukan suatu bentuk kenikmatan imajinasi yang tenang dan sejenisnya –atau sebaliknya— ketika makna-makna dari objek tersebut hadir di dalam dirinya. Francis Hutcheson menyatakan bahwa

[63] Ibn Sina, *Ahwāl al-Nafs wa Baqāihā wa Ma'ādihā, diedit ulang oleh Ahmad Fu'ad Ahwāni*, (Paris: Dār Biblion, 2007). h, 58-62.

keberadaan indera internal berkapasitas untuk memberikan tanggapan persepsi terhadap konsep yang bertentangan dengan persepsi objek fisik. Di antara contoh-contoh pengetahuan yang dihasilkan oleh indera internal semisal pengetahuan tentang rasa takut (*afraid*), kehormatan (*honor*), simpati (*sympathy*), moralitas (*morality*), keindahan (*beauty*), dan lain sebagainya.[64]



Gambar XII: *Hasil Pengetahuan Indrawi*

Kesimpulan sederhana dari uraian di atas bahwa aktivitas mengetahui melalui indera manusia menghasilkan suatu sistem pengetahuan yang hanya berupa konsep-konsep dan makna-makna yang sifatnya parsial. Dalam istilah epistemologi, sistem pengetahuan ini disebut dengan pengetahuan persepsi (*perceptual knowledge*).

[64] Robert Audi, *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, Edisi III, (Cambridge: Cambridge University Press, 2015), h. 1158.

***

Dalam sistem pengetahuan, beberapa unsur krusial mencakup subjek yang mengetahui, objek yang diketahui, alat untuk mengetahui, proses pengolahan data, dan hasil dari aktivitas mengetahui. Dalam konteks alat untuk mengetahui, setidaknya ada tiga alat utama yang membantu manusia mengakses dan menghasilkan pengetahuan, yaitu indera (*senses*), akal (*reason*), dan intuisi (*intuition*). Fokus pada indera sebagai alat pertama menyoroti pentingnya organ indera eksternal dan internal dalam membentuk sistem pengetahuan manusia. Indera eksternal, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan perabaan, berperan dalam mendapatkan informasi dari lingkungan. Indera internal, seperti phantasia, imajinasi, estimasi, dan memori, bekerja bersama untuk mengolah informasi dan memberikan makna pada objek yang terindera. Konsep pengetahuan ini sejalan dengan pemikiran Ibn Sina, yang membagi indera menjadi eksternal dan internal, serta menciptakan tiga sistem sensor tambahan: vestibular, proprioception, dan interoception. Pengetahuan manusia melalui indera membentuk pengetahuan persepsi, yang mencakup konsep-konsep dan makna-makna parsial terkait dengan objek-objek yang diindera.

5 ALAT MENGETAHUI II: AKAL

Pada bagian sebelumnya, sudah dijelaskan satu alat pengetahuan yang bernama indera (*senses*) yang secara operasional mampu mengakses atau mengobjektifikasi objek-objek material yang ada di lingkungan sekitar. Pada bagian ini, akan dijelaskan satu alat pengetahuan lainnya yang disebut dengan akal. Di dalam bahasa Inggris, padanan kata untuk sebutan akal biasa menggunakan term *reason, intellect,* dan/atau *mind*. Dalam bahasa Latin akal sepadan dengan kata *ratio*. Akal memiliki fungsi sebagai alat untuk berpikir (*thinking*).

Dalam konteks umum, jika dinyatakan term 'akal sehat' maka sepadan dengan kata *'common sense'* yang bermakna:

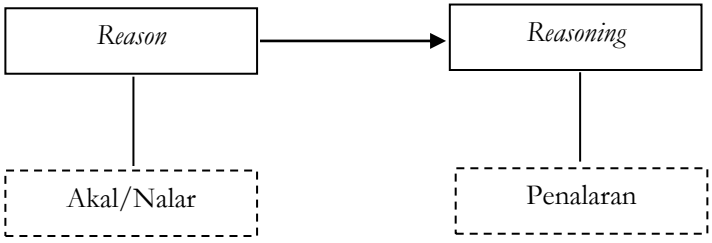
1. Pemahaman umum, sehari-hari, biasa;

2. Keyakinan-keyakinan alamiah yang dimiliki oleh individu-individu awam, individu-individu sederhana atau penilaian umum individu-individu;

3. Gagasan-gagasan yang secara niscaya digunakan dalam kegiatan praktis;

4. Suatu kepercayaan umum terhadap pengertian dan pengetahuan biasa yang mengatasi argumentasi. Kebenaran-kebenaran akal sehat secara langsung diamati dan tidak diperlukan bukti untuk mendukungnya.[65]

Secara definitif, Immanuel Kant menyebut bahwa akal (*reason*) adalah suatu fakultas mental khusus (*the special mental faculty*) –yang berbeda dari fakultas indera (*sensibility*) dan pemahaman (*understanding*)— yang berfungsi untuk berpikir tentang ide-ide yang melampaui data-data yang dihasilkan dari pengalaman keseharian.[66] Sedangkan penalaran (*reasoning*) adalah suatu metode berpikir untuk dapat menarik suatu kesimpulan dari beberapa premis pernyataan.[67]



Gambar XIII: *Reason dan Reasoning*

[65] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat,* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 28-9.

[66] Dagobert D. Runes, *The Dictionary of Philosophy*, (New York: Philosophical Library, 1960), h. 264.

[67] Simon Blackburn, *The Oxford Dictionary of Philosophy*, Edisi II, (Oxford: Oxford University Press, 2005), h. 310.

Dalam sistem epistemologi Ibn Sina, disebutkan bahwa pengetahuan itu juga bisa didapat melalui objek-objek akal yang sifatnya universal (*kulliyāt*), yang tanpa melalui perantara indera pun manusia sangat dimungkinkan untuk mendapatkan pengetahuan tersebut. Pengetahuan yang bersifat empirik, kata Ibn Sīnā, diperoleh melalui jalan objektifikasi lima indera manusia kepada objek-objek material di luar pikiran. Ibn Sīnā menyebut aktivitas tersebut dengan istilah persepsi (*idrāk*). Karena objek-objek yang dipersepsi oleh manusia tersusun dari ragam materi dan bentuk, serta ia terikat oleh dimensi maka pengetahuan yang dihasilkan bersifat partikular (*juziyyāt*).

Akal manusia memiliki empat pembagian dalam tingkatannya, yaitu akal material (*al-'aql al-hayulani*), akal aktif (*al-'aql bi al-fi'l*), akal talenta (*al-'aql bi al-malakah*) dan akal perolehan (*al-'aql al-musafad*).

1. Akal Material, yaitu tingkatan akal yang secara kedudukannya masih bersifat potensial atau masih dalam kesiapan murni. Potensi akal ini terdapat di dalam setiap individu manusia;

2. Akal Habitual atau Talenta, yaitu akal yang di dalamnya dihasilkan seperangkat prinsip-prinsip pertama yang tidak memerlukan bukti lain, seperti hukum-hukum yang bersifat aksiomatik. Akal Talenta ini jika secara praktis sudah mengaktual maka disebut dengan istilah Akal Aktif (*al-'aql bi al-fi'l*).

3. Akal Perolehan, yaitu akal yang berhubungan dengan fakultas kesempurnaan, yang di dalamnya dihasilkan prinsip-prinsip kedua (*al-ma'qūlāt al-thāniyah*) yang terbukti dengan sendirinya, atau dengan kata lain fakultas ini menghasilkan bentuk rasional perolehan (*shurah 'aqliyyah muktasabah*). Melalui akal perolehan ini, seseorang secara aktual dapat menangkap bentuk-bentuk pengertian universal, dimana kedua kekuatan terdahulu —melalui akal potensial dan akal talenta— itu menjadi bagian jika kekuatan-kekuatan itu telah menjadi aktual, sehingga ia akan menjadi entitas makhluk hidup yang sempurna dan akan menyerupai prinsip utama seluruh eksistensi kehidupan.[68]

Akal, kata Ibn Sīnā, ia mampu untuk mengakses objek-objek metafisik yang sifatnya universal (*kulliyāt)* sebagai sumber pengetahuan. Sumber pengetahuan dalam dimensi ini ia namakan dengan istilah objek-objek akal (*al-ma'qūlāt*). Sumber pengetahuan ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan alam material yang sifatnya partikular, ia merupakan subtansi-subtansi yang didapat dari alam yang tinggi (*jawāhir 'āliyyah*). Semisal dalam tingkatan potensi akal yang paling sederhana dimana ia telah mampu mendapatkan pengetahuan yang bersifat aksiomatik, yaitu bentuk-bentuk pengetahuan yang didapat tanpa melalui proses analogi, usaha, atau pembelajaran. Semisal pengetahuan kita bahwa keseluruhan lebih besar dari sebagian, lima itu lebih besar dari empat dan lebih kecil dari

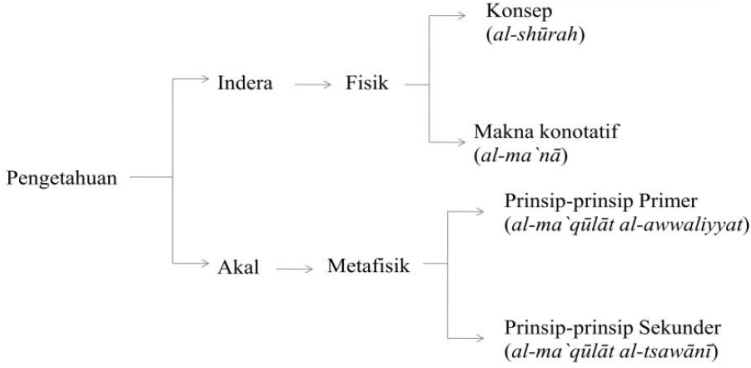
[68] Ibn Sina, *Ahwāl al-Nafs wa Baqāihā wa Ma'ādihā*, diedit ulang oleh Ahmad Fu'ad Ahwāni, (Paris: Dār Biblion, 2007), h. 87.

enam, dan lain sebagainya. Bentuk pengetahuan tersebut disebut dengan prinsip-prinsip pertama yang tidak membutuhkan pembuktian lainnya (*al-ma'qūlāt al-awwaliyyat*). Setelah manusia melalui akal potensialnya mendapatkan pengetahuan umum yang bersifat aksiomatik tersebut, kemudian Ibn Sina menyatakan:

> "Dengan potensi ini, ia siap untuk mencari prinsip-prinsip kedua (*al-ma'qūlāt al-thawānī*), baik melalui pemikiran, yaitu mengenali apa yang terkandung dalam prinsip-prinsip pertama dengan cara menyusun dan merangkai, maupun melalui intuisi, yaitu memproyeksikan istilah menengah (*hadd ausath*) sekaligus tanpa pemikiran dan pertimbangan. Yang saya maksud dengan istilah menengah (*hadd ausath*) adalah sebab yang bisa mendatangkan pembenaran (*tasdiq*) atas keberadaan atau ketiadaan sesuatu, yakni dalil yang mendefinisikan hukum. Kadang-kadang istilah menengah (*hadd ausat*) ini muncul setelah pencarian dan kerinduan untuk mencapai objek-objek akal (*al-ma'qūlāt*), dan kadang-kadang muncul begitu saja tanpa proses pencarian dan kerinduan. Ketika dalil itu diperoleh, maka objek dalil pun pasti diperoleh. Melalui objek-objek (*al-ma'qūlāt*) yang sudah diperoleh, ia mendapatkan suatu kondisi dimana ia siap untuk memunculkan objek-objek akal tersebut kapanpun ia mau tanpa perlu usaha. Kondisi seperti ini disebut talenta (*malakah*), sedangkan fakultas tersebut dalam kondisi ini adalah akal aktual (*bi al-fi'il*). Apabila objek-objek akal yang dihasilkan secara

aktual itu bisa dilihat dan bisa dibayangkan, maka ia disebut akal perolehan (*mustafād*)."[69]

Perbedaan antara pengetahuan yang dipersepsi oleh indera terhadap objek-objek fisik dan akal terhadap objek-objek metafisik dapat kita lihat dalam skema bagan di bawah ini:



Gambar XIV: *Perbedaan persepsi indera dan akal*

Ibn Sīnā membedakan dua jenis pengetahuan berdasarkan dari sumber dan cara manusia mendapatkannya, yaitu pengetahuan bagi orang-orang awam yang diperoleh melalui proses persepsi terhadap objek-objek indrawi, dan pengetahuan level khusus yang diperoleh melalui akal yang levelnya pun bertingkat-tingkat, sampai pada puncaknya akal mendapatkan pengetahuan yang dipancarkan oleh Akal Aktual

[69] Ibn Sīnā, "Risālah fī al-Kalām al-Nafs al-Nātiqah", dalam *Ahwāl al-Nafs wa Baqāihā wa Ma'ādihā*, diedit ulang oleh Ahmad Fu'ad Ahwāni, (Paris: Dār Biblion: , 2007), h. 195-196.

(al-'aql al-fa'āl) dari alam yang sangat tinggi. Pengetahuan model inilah yang dimiliki oleh para filosof, para wali dan para nabi.[70]

Menurut Immanuel Kant, akal (*reason*) berfungsi untuk membentuk suatu pemahaman (*understanding*) yang dapat dianggap sebagai kekuatan untuk memberikan kesatuan penampilan melalui aturan-aturan atau prinsip-prinsip berpikir tertentu. Menurutnya, akal manusia pada awalnya tidak pernah berurusan dengan pengalaman atau objek apapun yang bersifat indrawi, tetapi berurusan dengan pemahaman untuk memberikan berbagai kognisi pemahaman dengan kesatuan apriori melalui konsep. Kesatuan ini dapat disebut kesatuan akal, dan sangat berbeda jenisnya dari kesatuan apa yang dapat dicapai oleh pemahaman. Ini adalah konsep universal dari kekuatan nalar atau akal.[71]

***

Akal, sebagai alat pengetahuan kedua, memiliki peran yang signifikan dalam mengakses pengetahuan metafisik dan melampaui batas pengalaman indrawi. Dalam bahasa Inggris, akal sering diterjemahkan sebagai *reason*, *intellect*, atau *mind*, dan secara umum berfungsi sebagai alat untuk berpikir. Dalam konteks epistemologi Ibn Sina, akal memungkinkan manusia untuk memperoleh pengetahuan dari objek-objek universal yang dapat diakses tanpa melalui indera. Sementara

[70] Dani Ramdani, *Doktrin Cinta dalam Mistisisme Ibn Sina*, (Tangerang Selatan: Penerbit Fata Institute – Fins, 2021), h. 110-1.

[71] Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, trans. Werner S. Pluhar, (Cambridge: Hackett Publishing Company, 1996), h. 353.

pengetahuan empirik diperoleh melalui indera yang terikat pada objek-objek material, pengetahuan metafisik yang bersifat universal dapat diperoleh melalui akal. Ibn Sina membagi akal manusia menjadi empat tingkatan, termasuk akal material, akal talenta, akal aktif, dan akal perolehan. Akal perolehan memungkinkan manusia untuk mencapai pengetahuan tingkat tinggi, seperti prinsip-prinsip kedua yang bersifat rasional. Kesatuan akal, menurut Immanuel Kant, memberikan pemahaman melalui aturan-aturan atau prinsip-prinsip berpikir tertentu, yang berbeda dengan kesatuan yang diperoleh melalui pengalaman indrawi. Akal menjadi kunci untuk mengakses pengetahuan yang melampaui batas pengetahuan empirik dan membuka pintu menuju pemahaman metafisik.

ALAT MENGETAHUI III: INTUISI | 6

Selain daripada dua (2) alat pengetahuan sebelumnya yaitu indera (*senses*) dan akal (*reason*) yang telah dijelaskan di muka, intuisi sebagai salah satu alat untuk mendapatkan pengetahuan menjadi suatu hal yang menuai perdebatan sengit di antara para sarjana dan filosof. Satu sisi berpendapat bahwa sistem pengetahuan manusia (*human knowledge*) hanya dapat dihasilkan melalui indera dan akal; sedangkan sisi lainnya menyatakan bahwa selain melalui indera dan akal, intuisi juga dapat menjadi salah satu medium atau alat bagi manusia dalam upaya mendapatkan suatu bentuk pengetahuan tertentu. Pendapat yang kedua tersebut, secara umum diyakini oleh sebagian besar pemikir atau filosof muslim.

Secara kebahasaan, intuisi berasal dari bahasa Latin *'intueri'* yang berarti 'untuk melihat atau menatap' (*to look or gaze at*), 'untuk diingat/mengingat' (*to bear in mind*), dan 'mempertimbangkan atau merenungkan' (*to consider or to contemplate*).[72] Kata *intueri* tersebut kemudian diserap ke dalam

[72] P.G.W. Glare, (ed)., *Oxford Latin Dictionary*, (Oxford: Clarendo Press, 1988), h. 955.

bahasa Inggris menjadi *'intuit',* yang maknanya kesadaran langsung (*immediate awareness*). Dalam filsafat Immanuel Kant, intuisi (*anschauung*) memiliki bentuk empiris, meliputi pemahaman yang masuk akal tentang hal-hal, dan sebagai intuisi, ia mampu untuk menyusun sensasi ke dalam pengalaman yang berkaitan dengan hal-hal yang ada di dalam dimensi ruang dan waktu.[73]

Intuisi dalam padanan bahasa Arab adalah *al-hads,* yang memiliki beberapa makna kebahasaan, yaitu untuk melempar (*to throw*); untuk membuang (*to cast*); untuk membidik (*to aim at*); untuk menembak (*to shoot*), untuk berbaring (*to lay down*); untuk menyembelih (*to slaughter*); untuk membentuk opini (*to form an opinion*); untuk menduga (*to surmise*); menebak (*to guess*); untuk datang ke dalam pikiran seseorang (*to come into one's mind*); untuk mempercepat (*to hasten*); menjadi cepat dalam langkah atau berjalan cepat (*to be quick in pace or to walk fast*); dugaan tanpa bukti bukti (*the conjecturing without evidence of proof*).[74]

Dalam kaitannya dengan sistem pengetahuan, intuisi memiliki beberapa pengertian, yaitu:

1. Kekuatan atau kemampuan untuk mencapai pengetahuan atau kognisi langsung tanpa pemikiran dan kesimpulan rasional yang jelas (*the power or faculty of*

[73] Simon Blackburn, *The Oxford Dictionary of Philosophy*, Edisi II, (Oxford: Oxford University Press, 2005), h. 190.

[74] Lane Edward William, *An Arabic English Lexicon*, (London: Williams and Norgate, 1865), h. 531.

attaining to direct knowledge or cognition without evident rational thought and inference);

2. Penangkapan atau kognisi langsung (*immediate apprehension or cognition*);

3. Pengetahuan atau keyakinan yang diperoleh melalui intuisi (*knowledge or conviction gained by intuition*); dan

4. Wawasan cepat dan siap (*knowledge or conviction gained by intuition*).[75]

Dalam Kamus Psikologi *American Psychological Association,* disebutkan bahwa pengetahuan intuitif (*intuitive knowledge*) adalah pengetahuan yang tampaknya didasarkan pada penilaian subjektif atau firasat individu daripada pada pengetahuan yang dihasilkan melalui metode pembelajaran tertentu. Pengetahuan intuitif mungkin terjadi karena didasarkan pada informasi yang diingat secara tidak sadar, seperti memori implisit (*implicit memory*) atau memori prosedural (*procedural memory*), yang keduanya merupakan suatu bentuk proses mengetahui yang belum tentu disertai dengan kesadaran verbal untuk mengetahui.[76]

Dalam kamus lainnya disebutkan bahwa intuisi, dalam sistem filsafat, merupakan suatu bentuk kekuatan (*the power*)

[75] https://www.merriam-webster.com/dictionary/intuition diakses pada 20 Juli 2022 Pukul 17.45 WIB.

[76] https://dictionary.apa.org/intuitive-knowledge diakses pada 20 Juli 2022 Pukul 23.50 WIB.

untuk dapat memperoleh suatu bentuk pengetahuan tertentu, yang dalam kenyataannya tidak dapat diperoleh dengan sistem penalaran rasional (*reason*) atau dengan cara pengamatan atau pengalaman (*experience*), Dengan demikian, intuisi dianggap sebagai sumber pengetahuan yang asli dan independen, karena ia dirancang untuk menjelaskan jenis-jenis pengetahuan yang tidak disediakan oleh sumber lain, yaitu indera dan akal. Sebagai contoh, pengetahuan tentang kebenaran mengenai prinsip-prinsip moral.[77]

Menurut Immanuel Kant, pengetahuan yang didasarkan oleh intuisi merupakan suatu proses dimana kognisi manusia dapat secara langsung mengakses suatu objek tertentu tanpa perantaraan alat indera. Intuisi, bagaimanapun, terjadi hanya sejauh objek diberikan (*given*) kepada subjek secara percuma. Namun demikian dalam proses penerimaannya (*receptivity*), manusia memproses data-data pengetahuan intuitif tetap saja dipengaruhi oleh apa yang dinamakan dengan sensibilitas (*sensibility*). Oleh karena itu, melalui sensibilitas objek yang diberikan kepada kita, maka pengetahuan intuisi terbentuk dengan sempurna. Selain itu, melalui proses pemahaman (*understanding*) dan objek yang dipikirkan, darinya muncul apa yang disebut dengan konsep.

Darinya, pengetahuan intuisi, bagi Kant, tidak hanya didapat secara langsung (*direct*) juga secara tidak langsung (*indirect*). Yang terpenting dari pengetahuan intuisi, kata Kant, adalah kepekaan (*sensibility*). Kata Kant, tidak ada objek yang

[77] https://www.britannica.com/topic/intuition diakses pada 20 Juli 2022 Pukul 23.58 WIB.

dapat diberikan kepada kita dengan cara apapun selain melalui kepekaan (*no object can be given to us in any other manner than through sensibility*). Intuisi yang mengacu pada objek melalui sensasi disebut intuisi empiris (*empirical intuition*), sedangkan objek yang tidak ditentukan dari intuisi empiris disebut penampakan (*appearance*) atau kehadiran (*presence*).[78]

Dalam sistem filsafat Ibn Sina, intuisi (*al-hads*) dimaknai sebagai penemuan manusia atas premis utama (*major term*), premis tengah (middle term), atau kesimpulan (*conclusion*) dengan begitu saja, tanpa diusahakan dalam bentuk pembelajaran. Beberapa pernyataan Ibn Sina mengenai pengetahuan intuisi (*al-hads*) dapat ditemukan di beberapa karyanya, semisal al-Syifa, al-Najat, al-Isyarah wa al-Tanbihat, dan lain sebagainnya, sebagai berikut:

1. Bahwa pengetahuan intuisi merupakan premis tengah (*middle term*) terjadi tanpa melalui pemikiran diskursif, karena itu terjadi pada pikiran dengan begitu saja; dalam pengertian ini, intuisi dianalogikan sebagai kecepatan gerakan pikiran/mental dari yang diketahui menuju ke yang tidak diketahui (*known to the unknown*);

2. Pengetahuan intuitif yang hadir di dalam pikiran terjadi tanpa suatu pencarian terlebih dahulu. Pengetahuan yang diperoleh melalui jalan intuitif yaitu berupa premis tengah (*middle term*) berbarengan dengan adanya suatu bentuk kesimpulan (*conclusion*). Pengetahuan

[78] Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, trans. Werner S. Pluhar, (Cambridge: Hackett Publishing Company, 1996), h. 71-3.

semisal ini dibedakan dengan jenis pengetahuan yang didapat melalui jalan pembelajaran dan penelitian;

3. Intuisi adalah pancaran ilahi (*faydl ilahi*) yang yang terhubung dengan akal manusia (*ittishal 'aqli*) yang terjadi tanpa usaha sama sekali;

4. Mungkin ada orang yang jiwanya begitu kuat, sangat murni, dan terikat erat dengan prinsip-prinsip rasional sehingga ia menjadi berapi-api dengan intuisi—yaitu, [keadaan] menerima ilham dari Akal Aktif mengenai segala sesuatu.

5. Kebenaran yang dapat dipahami dan diperoleh hanya ketika premis tengah (*middle term*) dari silogisme diperoleh… kadang-kadang melalui intuisi, yaitu, tindakan pikiran yang dengannya akal itu sendiri [segera] merasakan premis tengah (*middle term*)... dan kadang-kadang melalui instruksi; [tetapi bahkan] prinsip-prinsip [pertama] matematika (*ta'lim*) berasal dari intuisi.

6. Intuisi [itu] adalah tindakan mental yang dengannya pikiran segera menyimpulkan atau memperoleh premis tengah (*middle term*) dengan sendirinya... [dan] kekuatan intuisi ini adalah kecepatan pemahaman.

7. Intuisi adalah suatu bentuk gerakan pikiran, baik dengan maksud untuk menentukan (*ishabah*) premis tengah (*middle term*) ketika itu tidak diketahui atau

[dengan maksud untuk] menemukan premis utama (*major term*) setelah istilah tengah telah ditemukan.

8. Intuisi adalah gerakan akurat dari fakultas pikiran (*al-dhihn*) dengan maksud untuk secara spontan menangkap (*iqthinash*) premis tengah (*middle term*).... [yang] terjadi dalam waktu yang sangat singkat.

9. Intuisi terjadi ketika premis tengah (*middle term*) muncul dengan sendirinya (*yatamaththal*) ke pikiran sekaligus.

10. Semua pembelajaran, apakah otodidak atau melalui instruksi, dapat bervariasi dalam derajat. Bagi sebagian orang lebih mampu membentuk konsep [sementara yang lain tidak], berkat kesiapan mental (*isti'dad*) mereka yang lebih kuat dari disposisi mereka sebelumnya [sebelum belajar]. Keadaan kesiapan [pikiran] manusia seperti itu, dalam keadaan yang kuat yaitu berkembang penuh dan sempurna disebut 'intuisi'.[79]

Kemudian, dalam tahapan pencarian atas pengetahuan dan kebenaran, Suhrawardi[80] menyebut bahwa pengetahuan

[79] Syamsuddin Arif, *Ibn Sina's Theory of Intuition*, (Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia, 1999), h. 9-11.

[80] Suhrawardi lahir pada 549 H/1153 M di desa Suhraward di dekat kota Zanjan, Persia. Nama lengkapnya adalah Shihab al-Dīn Yahyā bin Habasy bin Amirak al-Suhrāwardī. Ia dikenal dengan sebutan Guru Iluminati (*al-Syaikh al-Isyrāq*).

intuisi didapat ketika manusia mampu menyucikan jiwanya. Saat jiwa manusia kembali bersih dan suci, maka pencerahan batin dan pengetahuan intuitif atau gnostik akan didapat olehnya. Lantas ia mengklasifikasi tahapan pencarian atas pengetahuan menjadi empat (4) kelompok, yaitu:

1. Mereka yang mulai merasa haus atas pengetahuan lalu memasuki jalan pencarian untuk dapat memperolehnya. Mereka belum dapat membedakan dan memilih antara pengetahuan filsafat diskursif yang bersifat logis-rasional ataupun pengetahuan yang bersifat spiritual;

2. Mereka yang telah mampu melampahi dan memperoleh pengetahuan formal rasional serta dapat menyempurnakan filsafat diskursif, namun mereka masih belum dapat mencapai tahapan pengetahuan gnostik yang bersifat spiritual;

3. Mereka yang sama sekali tidak menempuh metode pengetahuan filsafat diskursif yang rasional, namun telah mampu melakukan pembersihan jiwa sehingga mereka dapat mencapai pengetahuan yang bersifat intuitif dan jiwanya tercerahkan; dan

4. Mereka yang telah mampu menyempurnakan pengetahuan filsafat diskursif yang rasional, di sisi lain mereka juga telah menyempurnakan jiwanya sehingga

mendapatkan pencerahan batin dan pengetahuan intuitif atau gnostik. Mereka inilah yang kemudian disebut dengan teosof (*al-hikmah al-muta'allih*).[81]

Dalam perspektif lain, Muhammad Iqbal meyakini bahwa akal yang merupakan basis utama dari pencarian filsafat masih belum mampu mengungkap secara utuh tentang kebenaran pengetahuan perihal Realitas Tertinggi yang dimaksud. Bagi Iqbal, di atas akal masih terdapat suatu perangkat untuk dapat menyingkap Realitas Tertinggi, yaitu hati atau intuisi. Iqbal sependapat dengan Bergson yang dengan tepat menyatakan bahwa intuisi adalah sejenis akal yang lebih tinggi.

> "Akal dan intuisi mencari visi-visi mengenai Realitas yang sama, yang menyingkapkan diri-Nya pada keduanya sesuai dengan fungsi masing-masing dalam kehidupan… Dalam rangka mendapatkan visi lengkap tentang Realitas, maka cerapan indrawi harus diperkaya dengan apa yang oleh al-Qur'an disebut sebagai *fu'ad* atau *qalbu,* yaitu hati. Hati adalah sejenis intuisi atau wawasan batin yang dalam kata-kata indah Rumi, 'hidup dari sinar Matahari dan membawa kita bersentuhan dengan berbagai aspek realitas selain yang sudah terdedah bagi pencerapan indrawi'. Menurut al-Qur'an, hati merupakan sesuatu yang 'melihat', dan hasil-hasil penglihatannya, jika ditafsirkan secara tepat, tidak

[81] Sayyed Hossein Nars, *Three Muslim Sages; Avicenna-Suhrawardi-Ibn 'Arabi*, (New York: Caravan Books, 1976), h. 64-5.

pernah salah. Tetapi, kita tak boleh menganggapnya sebagai suatu kemampuan khusus yang misterius; ia sebenarnya hanyalah modus hubungan dengan realitas di mana pengindraan, dalam artian fisiologisnya, tidak berperan apapun. Jadi, pemandangan pengalaman yang terbentang di hadapan kita setelah itu sama riil dan konkretnya dengan pengalaman lainnya. Menggambarkannya sebagai bersifat psikis, mistik, atau supranatural, tidak mengurangi nilainya sebagai pengalaman."[82]

Filsafat, bagi Iqbal, meski memiliki tujuan menyingkap tabir kebenaran, namun oleh banyak filosof disajikan dengan cara yang kering dan datar. Namun dalam tingkatan yang lebih tinggi, seorang bijak harus menyertakan intuisinya sembari mengasah dan mempertajam intuisi tersebut supaya ia mampu untuk menyelami realitas kebenaran dengan penuh gairah yang membara. Pernyataan ini dimaksudkan oleh Iqbal kepada mereka para penganut madzhab filsafat rasionalisme, empirisme, dan materialisme yang identik menguasai 'pasar' filsafat modern. Iqbal menyebut mereka yang berpakem pada madzhab itu hampa akan semangat spiritualitas. Ia menyebutnya dengan istilah "filsafat yang datar". Dalam syairnya, Iqbal bertutur:

Kalau kebenaran

[82] Sir Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*… h. 3.

Tak punya semangat berkobar

Itulah filsafat yang datar

Jika punya nyala api

Itulah puisi

Perumpamaan 'nyala api' yang termuat dalam kitab *Payam-i Masyriq* tersebut, menurut Abdul Hadi, bermakna api cinta ilahiyah, yang menunjukkan pertalian rapat antara Iqbal dengan wawasan estetika kaum sufi. Abdul Hadi lanjut menerangkan bahwa di dalam Asrar-i Khudi, Iqbal menekankan bahwa tujuan seorang penyair profetik dalam menulis puisi tidak hanya sekedar untuk meluahkan keindahan estetik (*husn*), yaitu keindahan zahir dalam pengucapan untuk memberi kenikmatan (*iltizat*) hanya kepada perasaan. Melampaui itu, terciptanya puisi dimaksudkan mengarah pada tujuan yang lebih tinggi, yaitu keindahan tertinggi yang syarat dengan pengalaman religius dan cinta ilahiyah.[83]

***

Pengetahuan manusia dapat diperoleh melalui tiga alat utama: indera, akal, dan intuisi. Indera berfungsi sebagai mekanisme operasional untuk mengakses objek-objek material di sekitar kita. Akal, sebagai fakultas mental khusus, berperan dalam berpikir dan merumuskan pemahaman tentang ide-ide yang melampaui pengalaman sehari-hari.

[83] Abdul Hadi W.M., *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber: Esai-Esai Sastra Profetik dan Sufistik*… h. 156.

Di sisi lain, intuisi menjadi sumber pengetahuan yang kontroversial, memicu perdebatan antara para sarjana. Terlepas dari perselisihan, intuisi dianggap oleh beberapa filosof sebagai kemampuan untuk mencapai pemahaman langsung tanpa melibatkan pemikiran rasional. Dalam sejarah pemikiran, tokoh seperti Ibn Sina, Suhrawardi, dan Muhammad Iqbal memberikan pandangan yang beragam terkait peran intuisi dalam pencarian pengetahuan yang lebih tinggi, menganggapnya sebagai sumber yang dapat menyingkap Realitas Tertinggi di luar keterbatasan akal. Sehingga, melalui kombinasi indera, akal, dan intuisi, manusia dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas dan kebenaran.

7 TEORI KEBENARAN: KOHERENSI, KORESPONDENSI & PRAGMATISME

Menurut Rene Descartes, pengetahuan adalah kepercayaan yang dipegang tanpa keraguan di mana orang tersebut memiliki alasan yang kuat untuk dapat menjamin kebenaran atas pengetahuan tersebut. Lantas bagaimana caranya kita untuk dapat mengetahui sesuatu itu bernilai benar? Kebenaran (*truth*) merupakan suatu hubungan metafisik (*the metaphysical relation*) di mana suatu proposisi atau klaim tertentu bernilai tepat atau akurat ketika disandingkan dengan kenyataan (*reality*). Secara alami, hal tersebut dianggap melibatkan suatu hubungan korespondensi atau kesepakatan atau kesesuaian antara isi proposisi dengan bagian dari suatu realitas. Namun demikian, metode pencarian kebenaran berkembang seiring berjalannya waktu. Darinya, selain daripada teori kebenaran korespondensi (*the correspondence theory of truth*), terdapat dua teori kebenaran lainnya, teori kebenaran koherensi (*the*

coherence theory of truth), dan teori kebenaran pragmatis (*the pragmatic theory of truth*).[84]

1. Teori Kebenaran Korespondensi

Teori kebenaran korespondensi (*the correspondence theory of truth*) adalah suatu teori yang menyatakan bahwa kebenaran adalah kesesuaian antara suatu pernyataan (proposisi) dengan suatu fakta atau kenyataan tertentu sebagaimana adanya. Dalam sudut pandang teori ini, dikatakan bahwa suatu pernyataan (proposisi) itu dapat dinyatakan benar jika sesuai atau sesuai dengan aspek atau bagian yang relevan dari kenyataan.

Misalnya, suatu proposisi menyatakan "mobil saya ada di tempat parkir" adalah benar, menurut teori korespondensi, adalah untuk isi dari proposisi ini –yaitu, apa yang saya percaya atau terima ketika saya percaya atau menerima proposisi ini— untuk menyetujui atau mencocokkan aspek atau potongan realitas independen yang sesuai—dalam hal ini, konfigurasi fisik yang melibatkan struktur rumit tertentu dari logam, plastik, karet, dan sebagainya (yang dinamakan 'mobil saya') yang disandingkan secara fisik dengan cara yang benar atau mobil yang dimaksud tidak berada di luar selain daripada tempat parkir tersebut.

2. Teori Kebenaran Koherensi

Secara definitif, teori kebenaran koherensi (*the coherence theory of truth*) adalah bahwa kebenaran merupakan suatu

[84] Laurence BonJour, *Epistemology: Classic Problems and Contemporary Responses,* (Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, 2010), h. 318.

pernyataan (proposisi) yang sesuai dengan pernyataan lainnya. Dalam teori ini, suatu pernyataan yang kontradiktif dengan pernyataan yang lain dinilai sebagai sesuatu yang keliru atau salah. Teori kebenaran koherensi melibatkan adanya konsistensi secara logis antara satu pernyataan dengan pernyataan lainnya, dengan arti bahwa antara satu dengan lainnya saling mendukung dan saling menjelaskan. Contoh semisal dalam ayat al-Qur'an:

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌۚ اَللّٰهُ الصَّمَدُۚ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْۙ وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ ۝

"*Katakanlah (Nabi Muhammad), Dialah Allah Yang Maha Esa; Allah adalah tempat meminta segala sesuatu; Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan; serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.*"
(Al-Ikhlash, 1-4).

Dari surat al-Ikhlash tersebut kita mendapati empat (4) pernyataan (proposisi) dimana antara satu pernyataan dengan pernyataan lainnya tidak saling bertentangan. Ayat pertama yang menyatakan bahwa Allah itu Esa, dijelaskan kedudukannya oleh ayat kedua bahwa Tuhan yang Esa tersebut merupakan seutama-utamanya tempat bersandar semua makhluknya. Ayat ketiga menjadi penjelas selanjutnya bahwa Allah yang Esa tersebut secara eksistensi ada dengan sendirinya; Allah tidak melahirkan, dan juga dilahirkan. Ayat terakhir merupakan pernyataan penguat bahwa Allah adalah *tuna-misal*; bagi-Nya tidak ada satupun entitas yang pantas untuk diumpamakan, apalagi disetarakan.

3. Teori Kebenaran Pragmatis

Teori kebenaran yang kedua adalah teori kebenaran pragmatis (*the pragmatic theory of truth*) yaitu bahwa suatu kebenaran adalah apa yang dikerjakan oleh seseorang dengan dasar keyakinan. Sederhananya bahwa kebenaran adalah apa yang berguna untuk kemudian dikerjakan dalam tata kehidupannya. Suatu proposisi yang diyakini benar adalah memegang keyakinan untuk dapat menjadi pijakan atas apa yang sedang dikerjakan dengan tujuan berhasil secara praktis. Teori kebenaran pragmatis pada dasarnya mencari makna atas sesuatu (*meaning*) daripada upaya untuk mencari kebenaran (*truth*). Dengan kata lain, Teori kebenaran pragmatis cenderung mengarah pada pencarian atas makna kehidupan, tinimbang mempertanyakan apakah sesuatu yang sedang dikerjakan itu bernilai benar atau salah. [85]

Contoh sederhananya adalah bahwa saat seorang muslim mengerjakan ibadah shalat, ia tidak perlu memperdebatkan apakah shalat itu benar atau salah, melainkan apakah shalat tersebut dapat memberikan nilai guna atau tidak bagi dirinya; apakah gerakan-gerakan shalat dapat memberikan kesehatan bagi fisiknya; apakah shalat dengan khusu' dan menghadirkan dimensi ruhaniah dapat memberikan ketenangan bagi jiwanya atau tidak.

***

Dalam teori kebenaran, terdapat tiga pendekatan utama, yaitu korespondensi, koherensi, dan pragmatisme. Menurut teori korespondensi, kebenaran terletak pada kesesuaian antara

[85] Laurence BonJour, *Epistemology: Classic Problems and Contemporary Responses*… h. 30-33.

pernyataan dan kenyataan. Sebuah pernyataan dianggap benar jika isi proposisi tersebut sesuai dengan bagian dari realitas yang dapat diverifikasi. Sebaliknya, teori koherensi menekankan konsistensi logis antara pernyataan, di mana sebuah pernyataan dianggap benar jika tidak bertentangan dengan pernyataan lainnya. Contoh dari teori koherensi dapat ditemukan dalam ayat-ayat al-Qur'an yang saling mendukung dan tidak bertentangan. Sementara itu, teori pragmatisme menitikberatkan pada kegunaan suatu keyakinan dalam tindakan sehari-hari. Menurut pendekatan ini, kebenaran terletak pada sejauh mana suatu keyakinan berguna dalam konteks praktis kehidupan. Sebagai contoh, dalam teori pragmatisme, nilai kebenaran shalat bagi seorang Muslim tidak hanya dilihat dari aspek kebenaran konsep, melainkan juga dari manfaat praktisnya dalam memberikan kesehatan fisik dan ketenangan jiwa. Dengan demikian, ketiga teori kebenaran ini memberikan sudut pandang yang berbeda dalam memahami dan menilai kebenaran suatu pernyataan atau keyakinan.

8 MADZHAB EPISTEMOLOGI I: RASIONALISME

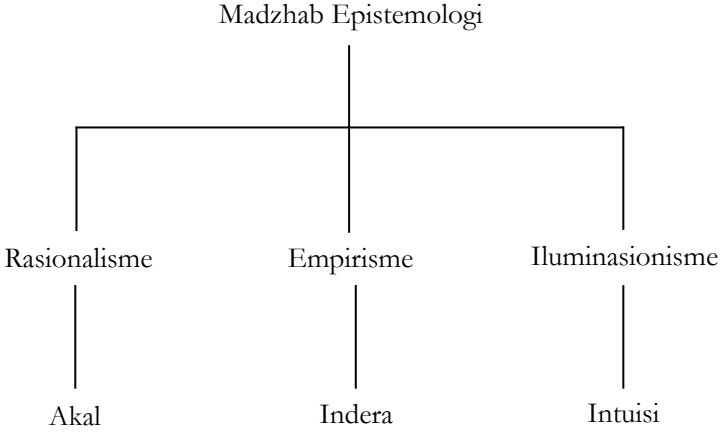
Pada awalnya, para filosof berupaya untuk mengerahkan semua potensi kekuatan pikiran yang ada di dalam dirinya untuk dapat mengerti, memahami, dan menjelaskan semua realitas kehidupan ini. Mereka bertanya-tanya tentang 'apa ini' dan 'apa itu'. Jawaban-jawaban mengenai semua tanya tersebut kemudian merajut tata pengetahuan yang begitu berlimpah dan bervariatif yang kemudian tersistematisasi menjadi disiplin keilmuan tertentu; logika, fisika, metafisika, matematika, aritmatika, astronomi, astrologi, dan lain sebagainya.

Namun di sisi lain, ada di antara filosof yang merasa kurang puas terhadap jawaban-jawaban tersebut. Ia meragukan setiap pengetahuan tentang suatu objek atau realitas tertentu. Sampai pada satu titik mereka bertanya: "pengetahuan yang didasarkan atas apa yang dapat dipertanggungjawabkan dan dipastikan validitas kebenarannya?"

Darinya kemudian lahirlah madzhab-madzhab atau aliran-aliran (isme-isme) tertentu yang masing-masing dari

mereka memiliki keyakinan bahwa pengetahuan yang didasarkan atas entah itu pengalaman indrawi, penalaran akal, atau pencerahan intuitif merupakan suatu bentuk pengetahuan yang dapat dipastikan kebenarannya, sembari di waktu bersamaan, ia meragukan metode pengetahuan yang di luar dari keyakinannya.

Nah, sampailah kita dalam pembahasan mengenai madzhab-madzhab atau aliran-aliran di dalam epistemologi. Kami akan membatasi pembahasan perihal madzhab epistemologi dalam beberapa aliran utama di dalam tradisi pemikiran filsafat —baik tradisi filsafat di Timur atau pun di Barat— yaitu di antaranya adalah rasionalisme, empirisme, dan iluminasionisme. Pada bagian ini, secara khusus akan dijelaskan satu madzhab epistemologi yaitu rasionalisme.



Gambar XVII: *Tiga Madzhab Utama Epistemologi*

Secara bahasa rasionalisme berasal dari dua suku kata, yaitu *rasio* yang berarti akal, dan *isme* yang berarti paham, aliran, atau madzhab. Jadi, rasionalisme adalah paham/aliran/madzhab yang menjadikan akal (rasio) sebagai basis utama untuk memperoleh pengetahuan. Orang yang berpegang pada prinsip bahwa pengetahuan harus didasarkan atas penalaran logis dan rasional disebut sebagai seorang rasionalis, sedangkan bentuk pengetahuannya disebut dengan pengetahuan rasional.

Pada awal kemunculannya, seorang rasionalis adalah ia yang mempertentangkan antara keyakinan agama yang bersifat dogmatis-doktrinal dengan cara beragama yang didasarkan cara pandang yang logis dan rasional. Jika ditemukan pertentangan antara agama dan rasio manusia, maka hal tersebut dapat menyebabkan penolakan total terhadap agama. Namun demikian, arti filosofis dari istilah rasionalisme berbeda. Dalam pengertian ini, rasionalisme adalah tesis yang memungkinkan untuk memperoleh, hanya dengan penalaran dari proposisi yang tidak dapat disangkal secara rasional, pengetahuan tentang kebenaran yang diperlukan tentang apa yang ada.[86]

Di dalam *The Dictionary of Philosophy*, disebutkan bahwa:

> *"Rationalime is a method –or very broadly— a theory of philosophy, in which the criterion of truth is not sensory but intellectual and deductive."*

[86] G.H.R. Parkinson, *The Renaissance and Seventeenth-century Rationalism*, (London: Loutledge, 1993), h. 403.

> "Rasionalisme adalah sebuah metode –atau secara luas— sebuah teori filsafat, di mana kriteria kebenaran bukanlah ditentukan oleh sensorik (indera) tetapi intelektual dan deduktif."[87]

Sedangkan menurut *Routledge Encyclopedia of Philosophy* disebutkan bahwa rasionalisme adalah pandangan bahwa akal – sebagai lawan dari pengalaman indera, wahyu ilahi atau ketergantungan pada otoritas institusional— memainkan peran dominan dalam upaya mendapatkan suatu bentuk pengetahuan. Menggunakan akal berarti menggunakan seluruh kemampuan intelektual individu untuk mencari bukti-bukti kuat untuk memahami suatu realitas. Sebaliknya, gagal menggunakan nalar berarti akan membentuk suatu keyakinan atas dasar proses non-rasional seperti keyakinan buta (*taqlid – blind faith*), tebakan (*guessing*), atau kepatuhan tanpa berpikir pada otoritas institusional (*unthinking obedience to institutional authority*).

Istilah 'rasionalisme' telah digunakan untuk mencakup berbagai pandangan. Cendekiawan Pencerahan (*enlightenment*) umumnya memikirkan sesuatu semisal kepercayaan umum pada kekuatan intelek manusia, bertentangan dengan iman dan penerimaan buta otoritas institusional. Di sisi lain, istilah 'rasionalisme' digunakan untuk merujuk pada pandangan yang memperkenalkan rasio (akal) sebagai fakultas pengetahuan yang berbeda berbeda dengan pengalaman indera. Rasionalisme kemudian dipertentangkan dengan empirisme,

[87] Dagobert D. Runes, *The Dictionary of Philosophy*, (New York: Philosophical Library, 1960), h. 263.

suatu paham atau pandangan bahwa pengalaman indera memberikan dasar utama untuk pengetahuan manusia.[88]

Rasionalisme, dalam tradisi filsafat Barat, merupakan suatu bentuk pandangan atau keyakinan yang menganggap bahwa akal (*reason*) sebagai sumber utama (*the chief source*) dan alat utama untuk menguji suatu bentuk pengetahuan. Seorang rasionalis akan menegaskan bahwa ada tingkatan kebenaran yang hanya dapat ditangkap oleh intelek secara langsung. Kepercayaan para rasionalis terhadap akal dan penalaran logis cenderung mengurangi rasa hormat terhadap adanya kemungkinan mengenai metode-metode atau cara-cara lain untuk mendapatkan suatu bentuk pengetahuan, semisalkan empirisme.

Rasionalisme telah lama menjadi oposisi utama madzhab empirisme, yaitu suatu doktrin yang menganggap bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman indrawi. Bertentangan dengan doktrin ini, rasionalisme menganggap bahwa akal sebagai fakultas yang dapat memegang kebenaran di luar jangkauan persepsi indra, baik dalam kepastian khusus maupun umum. Rasionalisme juga menjadi oposisi bagi aliran epistemologi yang mengklaim pengetahuan didapat melalui

[88] https://www.rep.routledge.com/articles/thematic/rationalism/v-1 diakses pada 21 Juli 2022, Pukul 20.21 WIB.

dimensi esoteris, baik dari pengalaman mistik, wahyu, dan/atau intuisi.[89]

René Descartes –lahir di La Haye, Touraine, Perancis, pada 31 Maret 1596 dan meninggal pada 11 Februari 1650 di Stockholm, Swedia, yang merupakan seorang ilmuwan, matematikawan, sekaligus sebagai seorang filosof yang masyhur di seluruh pelosok dunia— disinyalir sebagai pelopor dan pemikir utama aliran rasionalisme di abad Modern.

Dalam hal cara berpikir dan menyelesaikan suatu permasalahan, René Descartes menerapkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Tidak menerima apapun sebagai benar kecuali jika diyakini bahwa itu benar;

2. Memilah masalah menjadi bagian-bagian terkecil untuk mempermudah penyelesaian;

3. Berpikir runtut dari yang paling sederhana sedikit-sedikit sampai yang paling rumit; dan

4. Perincian yang lengkap dan pemeriksaan menyeluruh diperlukan supaya tidak ada yang terlupakan.[90]

---

[89] https://www.britannica.com/topic/rationalism diakses pada 21 Juli 2022, Pukul 03.34 WIB.

[90] Toeti Heraty Noerhadi, "Pengantar", dalam Rene Descartes, *Risalah tentang Metode*, terj., (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. xiii.

Meski jika dilihat lebih jeli, prinsip-prinsip rasionalitas René Descartes yang berdasarkan pada postulat ide-ide bawaan dalam pikiran (*innate ideas of mind*) digunakan dalam wilayah metafisika. Sedangkan dalam dimensi fisika dan fisiologinya, ia tetap menggunakan prinsip-prinsip pengetahuan yang didasarkan atas indra dan pengalaman empiris.

***

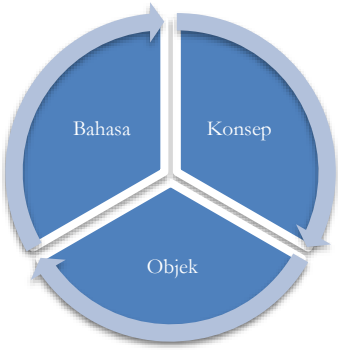
Rasionalisme, sebagai salah satu madzhab epistemologi, menekankan penggunaan akal (*rasio*) sebagai basis utama untuk memperoleh pengetahuan. Para rasionalis, seperti René Descartes, memandang bahwa pengetahuan yang didasarkan pada penalaran logis dan rasional memiliki keunggulan dibandingkan dengan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman indera, wahyu ilahi, atau otoritas institusional. Rasionalisme muncul sebagai reaksi terhadap pertanyaan filosofis tentang dasar kebenaran suatu pengetahuan. Dalam konteks filsafat Barat, rasionalisme seringkali diidentifikasi sebagai pandangan yang menegaskan bahwa akal (reason) merupakan sumber utama dan alat utama untuk menguji pengetahuan. Para rasionalis meyakini bahwa akal dapat mencapai tingkatan kebenaran yang tidak dapat dijangkau oleh pengalaman indrawi. René Descartes, sebagai tokoh utama rasionalisme, menjadi pelopor dalam memperkuat posisi ini. Pandangan rasionalis, meskipun menciptakan oposisi terhadap madzhab empirisme yang mengedepankan pengalaman indera sebagai sumber pengetahuan, memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan pemikiran filosofis. Prinsip-prinsip rasionalitas Descartes, seperti skeptisisme metodologis

dan pendekatan analitis, memengaruhi cara berpikir dan penyelesaian permasalahan dalam berbagai disiplin ilmu. Meski Descartes menggunakan prinsip-prinsip rasionalitasnya terutama dalam wilayah metafisika, namun pengaruh rasionalisme tetap merambah dimensi fisika dan fisiologinya. Pemisahan antara tubuh dan pikiran, serta penerimaan ide-ide bawaan dalam pikiran (*innate ideas of mind*), mencerminkan upaya Descartes untuk menjelaskan dan memahami realitas melalui kerangka rasionalisnya. Seiring waktu, konsep-konsep rasionalisme terus berkembang dan memberikan dampak pada pemikiran filosofis yang lebih luas.

MADZHAB EPISTEMOLOGI II: EMPIRISME | 9

Di muka telah dijelaskan bahwa manusia yang terlahir ke dunia ini pada awalnya dalam kondisi tidak memiliki satu bentuk pengetahuan apapun. Kemudian melalui kombinasi pengalaman indrawi dan penalaran, manusia dapat mengetahui jenis-jenis bentuk objek sembari ia memiliki kemampuan untuk membedakan antara objek satu dengan objek lainnya. Pengalaman indrawi menghasilkan sekian banyak data-data yang kemudian diolah dengan prinsip-prinsip penalaran. Begitulah sistem pengetahuan manusia umumnya terbentuk.

Sistem pengetahuan manusia juga tidak dapat lepas dari tiga unsur, yaitu konsep, objek, dan bahasa. Konsep merupakan suatu bentuk/gambar yang dihasilkan dari proses objektifikasi subjek terhadap objek. Kemudian secara kreatif manusia melabeli konsep dan objek tersebut dengan nama-nama dalam sistem bahasa tertentu.



Gambar XVIII: *Tiga Unsur Pengetahuan Manusia*

indrawi dalam upaya memproduksi data-data empirik yang kemudian diproses oleh nalar manusia sehingga menciptakan suatu sistem pengetahuan tertentu. Data-data indrawi bagi para ilmuwan adalah suatu hal yang penting dan berharga. Thomas Alva Edison, seorang ilmuwan ternama menyatakan:

> *"We really haven't got any great amount of data on the subject, and without data how can we reach any definite conclusions?"*[91]
>
> [Kami benar-benar tidak memiliki banyak data tentang masalah ini. Tanpa data, bagaimana mungkin kita bisa mencapai kesimpulan yang pasti?]

Juga Immanuel Kant menyatakan:

> *"Thoughts without content are empty; intuitions without concepts are blind."*[92]

[91] C. George Thomas, *Research Methodology and Scientific Writing*, (Kerala: Springer, 2021), h. 135.

[Pikiran tanpa isi adalah kosong; Intuisi tanpa konsep adalah buta.]

Begitulah pentingnya data-data empiris bagi para saintis atau para ilmuwan dalam mengkonstruksi sistem pengetahuan. Mereka yang menjadikan pengalaman indrawi sebagai basis pengetahuannya sembari meyakini bahwa hanya pengalaman indrawilah yang dapat divalidasi kebenarannya disebut dengan aliran atau madzhab empirisme.

Mari kita lihat beberapa definisi mengenai empirisme dalam disiplin keilmuan filsafat, khususnya epistemologi.

Empirisme yang di dalam bahasa Inggris ditulis *empiricism* berasal dari dua unsur kata, yaitu *empiric* (Yunani: *empeiria*) yang berarti pengalaman (*experience*); dan *isme* yang berarti paham, aliran, atau madzhab. Dalam pengertian teknis filsafat, empirisme bermakna:

> "*A type of theory in epistemology, the basic idea behind all examples of the type being that experience has primacy in human knowledge and justified belief.*"[93]

> [Jenis teori dalam epistemologi yang memiliki ide dasar di balik semua contoh jenis pengalaman yang memiliki keunggulan dalam pengetahuan manusia dan keyakinan yang dibenarkan.]

---

[92] Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, trans. Werner S. Pluhar, (Cambridge: Hackett Publishing Company, 1996), h. 107.

[93] Robert Audi, *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, Edisi III, (Cambridge: Cambridge University Press, 2015), h. 756.

Empirisme menjadi oposisi bagi madzhab rasionalisme yang mempercayai akan adanya sistem pengetahuan bawaan. Bagi para kaum empiris, mereka menolak tesis mengenai sistem pengetahuan bawaan (*innate knowledge*) dan konsep bawaan (*innate concept*). Dengan demikian, pengalaman adalah satu-satunya sumber ide dan pengetahuan manusia. Selain itu, kaum empiris menolak versi yang sesuai dari tesis tentang keunggulan akal atau pikiran (*superiority of reason*). Karena bagi mereka, akal saja tidak dapat memberikan manusia pengetahuan apapun, tanpa ada bantuan dari pengalaman. Tesis utama madzhab empirisme adalah: "Kami tidak memiliki sumber pengetahuan tentang sesuatu atau untuk konsep tertentu selain melalui pengalaman."[94]

Dalam madzhab empirisme, konsep pengetahuan manusia harus bersifat dikatakan *a posteriori* jika ia dapat diterapkan hanya atas dasar pengalaman semata, namun kemudian dikatakan *apriori* jika ia dapat terlepas dari pengalaman. Keyakinan atau proposisi dikatakan *a posteriori* jika ia hanya dapat diketahui berdasarkan pengalaman, dan dikatakan *apriori* jika ia dapat diketahui secara independen dari pengalaman. Jadi dalam pemaknaan ini, empirisme merupakan suatu pandangan yang meyakini bahwa semua konsep pengetahuan, semua keyakinan, atau proposisi hanya dapat diterima secara rasional jika ia bersifat *a posteriori* daripada *apriori*. Karena pada dasarnya empirisme lebih menekankan pengalaman, maka madzhab ini sering menentang klaim

[94] https://plato.stanford.edu/entries/rationalism-empiricism diakses pada 23 Juli 2022, Pukul 01.42.

otoritas, intuisi, dugaan imajinatif, penalaran abstrak, teoretis, atau sistematis sebagai sumber kepercayaan yang dapat diandalkan kebenarannya.[95]

Dikatakan bahwa seorang rasionalis ia yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip penalaran logis dan rasional, sedangkan bagi seorang empirisis, fakta empirik adalah satu-satunya yang dapat dipegang untuk menentukan pengetahuan itu bernilai benar atau sebaliknya. Frederick Copleston menyatakan: *rationalists are the men of principles, empiricists the men of facts*.[96]

Thomas Hobbes (1588 –1679 M) disinyalir sebagai filosof yang meletakkan pondasi madzhab empirisme di dunia Modern, khsususnya di Inggris. Hobbes meyakini bahwa sumber asali dari pengetahuan adalah pengalaman yang diperoleh oleh indera (*sense*) manusia. Sedangkan sistem operasi pikiran seperti ingatan, imajinasi, dan penalaran, sepenuhnya bergantung pada sensasi (*sensation*). Sedangkan penalaran (*reasoning*), kata Hobbes, tidak lain hanya sebatas memperhitungkan konsekuensi dari nama-nama umum yang disepakati untuk menandai pikiran kita. Darinya, Hobbes membagi pengetahuan ke dalam dua jenis, yaitu pengetahuan tentang fakta (*knowledge of fact*) dan pengetahuan tentang konsekuensi (*knowledge of consequence*) yang bermakna

---

[95] https://www.britannica.com/topic/empiricism diakses pada 23 Juli 2022, Pukul 01.50.

[96] Frederick Copleston, *A History of Philosophy: Modern Philosophy, Empiricism, Idealism, and Pragmatism in Britain and America*, (New York: Doubleday, 1994), h. 331.

pengetahuan yang menjaga keteraturan dalam rangkaian pikiran manusia yang konstan.

Pernyataan Hobbes yang menggelegar di dalam karyanya *Leviathan* adalah:

> *"The original of them all is that which we call sense, (for there is no conception in a man's mind which hath not at first, totally or by parts, been begotten upon the organs of sense). The rest are derived from that original.*"[97]
>
> [Yang asli dari semuanya adalah apa yang kita sebut indera, (karena tidak ada konsepsi dalam pikiran manusia yang pada mulanya, seluruhnya atau sebagian, yang tidak dilahirkan di atas organ-organ indera). Sisanya berasal dari yang asli.]

Namun ketenarannya dalam madzhab empirisme yang digagas oleh Hobbes tersebut kemudian tergeser oleh pemikiran yang digagas oleh John Locke (1632-1704 M). Konsep *tabula rasa* merupakan teori yang kerap kali dinisbatkan kepada Locke. Dalam teori tersebut, sistem pengetahuan manusia pada mulanya ibarat kertas putih yang kosong tanpa isi, kemudian melalui pengalamanlah sistem pengetahuan manusia terbentuk. Bagi Locke, akal atau rasio manusia

[97] Thomas Hobbes, Leviathan or the Matter, Forme, & Power of a Common-wealth Ecclesiasticall and Civill, (London: Touchstone, 1651), h. 9.

merupakan hanya sebatas alat yang mengolah data-data empiris tersebut menjadi pengetahuan secara sistematis.[98]

***

Madzhab empirisme menekankan peran pengalaman indrawi sebagai basis utama pengetahuan manusia. Menurut pandangan ini, manusia lahir ke dunia tanpa pengetahuan dan melalui kombinasi pengalaman indrawi serta penalaran, mereka memahami dan menjelaskan realitas di sekitar mereka. Konsep, objek, dan bahasa menjadi unsur penting dalam pembentukan sistem pengetahuan manusia, di mana konsep merupakan hasil dari proses objektifikasi subjek terhadap objek. Para ilmuwan, seperti Thomas Alva Edison dan Immanuel Kant, mengakui pentingnya data empiris dalam konstruksi sistem pengetahuan. Madzhab empirisme menolak ide tentang pengetahuan bawaan atau konsep bawaan, meyakini bahwa pengalaman adalah satu-satunya sumber ide dan pengetahuan manusia. Kaum empiris menegaskan bahwa "*kami tidak memiliki sumber pengetahuan tentang sesuatu atau konsep tertentu selain melalui pengalaman.*" Dalam bahasa filsafat, empirisme adalah teori epistemologi yang menempatkan pengalaman sebagai yang utama dalam pengetahuan dan keyakinan yang dibenarkan. Madzhab ini berlawanan dengan rasionalisme, yang meyakini adanya pengetahuan bawaan. Konsep pengetahuan dalam empirisme dapat bersifat *a posteriori* jika hanya didasarkan pada pengalaman, sementara *a priori* jika dapat terlepas dari

[98] Anthony Kenny, *A New History Of Western Philosophy: The Rise of Modern Philosophy*, (Oxford: Oxford University Press, 2006), h. 128.

pengalaman. Pemikir seperti Thomas Hobbes dan John Locke menjadi tokoh penting dalam mengembangkan madzhab empirisme. Hobbes mengaitkan pengetahuan dengan indera manusia, sementara Locke memperkenalkan konsep tabula rasa, menggambarkan pikiran manusia sebagai kertas putih yang kosong yang diisi oleh pengalaman. Dalam pandangan Locke, akal manusia berfungsi sebagai alat untuk mengolah data empiris menjadi pengetahuan sistematis.

MADZHAB EPISTEMOLOGI III: ILUMINASIONISME | 10

Sebelumnya kita telah membahas perihal dua madzhab epistemologi, yaitu rasionalisme dan empirisme. Maka dalam bagian ini, kita akan membahas satu madzhab epistemologi iluminasionisme, satu sistem ilmu pengetahuan yang tentunya berlainan dengan rasionalisme yang menjadikan akal (*reason*) sebagai basis pengetahuannya, dan empirisme yang menjadikan pengalaman indrawi (*experience/sense*) sebagai tumpuan utama dalam mengkonstruksi sistem pengetahuan manusia. Dengan demikian, lantas apa dan bagaimana yang dimaksud dengan madzhab epistemologi iluminasionisme?

Iluminasionisme berasal dari dua suku kata, yaitu iluminasi (*illumination*) yang bermakna cahaya, lampu yang menyala, pencerahan spiritual dan/atau intelektual, sedangkan *isme* berarti paham, aliran atau madzhab. Di dalam sistem filsafat Islam, iluminasionisme sepadan dengan kata *isyraqiyah*

(*sy-r-q*) yang bermakna 'terbit' (*rising*) atau 'tempat terbitnya matahari' (*rising of the sun*).[99]

Jadi iluminasionisme adalah suatu paham –baik individu maupun kelompok— yang meyakini bahwa pengetahuan manusia yang sejati adalah pengetahuan yang bersumber dari cahaya yang 'diterangi ke' atau 'ditangkap oleh' diri/jiwa manusia. Ia yang mendapatkan pengetahuan semacam ini merupakan seseorang yang tercerahkan atau yang memiliki kesadaran secara langsung (*immediate awareness*). Dengan perantara apa pengetahuan ini ditangkap? Jawabannya adalah melalui intuisi yang ada di dalam diri manusia. Secara sederhana, iluminasionisme adalah paham yang meyakini akan adanya pengetahuan intuitif (*intuitive knowledge*).

Iluminasionisme dimulai di Persia pada abad kedua belas, dan telah menjadi kekuatan penting dalam filsafat Islam, khususnya Persia, hingga saat ini. Madzhab filsafat ini tentu menyajikan kritik terhadap beberapa ide utama filsafat yang berorientasi pada Aristotelianisme atau paripatetik, yang memiliki karakteristik empirik, logis, dan rasional.

Madzhab ini pada mulanya hadir untuk menantang posisi filsafat peripatetik yaitu tentang validitas kebenaran yang mutlak, tidak berubah, dan universal yang hanya dapat ditemukan oleh metodologi yang dikembangkan oleh tradisi Aristotelian. Namun demikian, iluminasionisme tentu hendak menetapkan hal yang sebaliknya, yaitu untuk membangun

[99] https://www.iranicaonline.org/articles/illuminationism diakses pada 23 Juli 2022 Pukul 03.53 WIB.

sebuah sistem pengetahuan yang berlaku untuk seluruh kontinum eksistensi, termasuk apa yang disebut pengetahuan langsung (*immediate knowledge*) tanpa perantara indera dan nalar/akal.

Madzhab epistemologi iluminasionisme mengembangkan suatu sistem pandangan tentang realitas yang sesuai dengan esensi yang lebih penting daripada keberadaan (eksistensi), dan pengetahuan intuitif lebih penting daripada pengetahuan ilmiah. Mereka menggunakan gagasan cahaya (*light*) sebagai cara untuk menjelajahi dan menjelaskan hubungan antara Manusia dan Tuhan. Hasilnya adalah pandangan tentang seluruh realitas sebagai sebuah rangkaian kesatuan (*continuum*), yaitu yang tadinya hanya sebatas dunia fisik (*the physical world being*) menjadi dimensi atau aspek yang ilahi (*aspect of the divine*).[100]

Syamsuddin Muhammad al-Syahrazuri al-Isyraqi, seorang iluminasionis menyatakan bahwa kesempurnaan yang hakiki hanya terjadi berkat pengetahuan esensialistik yang permanen dengan ketetapan objek pengetahuan, agar objek tersebut dapat membuktikan kebenarannya yang swabukti (*self-evident*) sesudah terjadi keterpisahan tubuh. Sementara itu objek yang tak permanen tidak dapat disaksikan setelah keterlepasan tubuh, sehingga tidak menghasilkan kesempurnaan sesungguhnya, meski ia tetap menghasilkan kesempurnaan yang sifatnya estimatif (*wahmi*). Kebahagiaan manusia, lanjut al-

[100] http://www.muslimphilosophy.com/ip/rep/H054 diakses pada 23 Juli 2022 Pukul 04.08 WIB.

Isyraqi, bersandar pada pengetahuan-pengetahuan esensialistik, yang terklasifikasi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Pengetahuan esensialistik yang bersifat diskursif teoritis (*bahshiyah nadzariyah*), yaitu pengetahuan yang didapat melalui pengerahan nalar manusia secara maksimal. Umumnya, pengetahuan semacam ini digunakan oleh para filosof paripatetik.

2. Pengetahuan esensialistik yang bersifat intuitif revelasionistik (*dzauqiyah kasyfiyah*), yaitu pengetahuan terhadap makna-makna dan abstraksi secara langsung (*directive*) tanpa sebelumnya dilakukan refleksi dialektis dan pengkostruksian argumen silogistik, atau tanpa menegakkan pengertian yang definitif atau deskriptif. Pengetahuan semacam ini, menggunakan cahaya-cahaya iluminatif yang diperoleh dalam interval waktu yang berselisih melalui upaya penegasian jiwa atas tubuh. Pengetahuan ini tampak sebagai ide-ide terkait yang menyaksikan nonmaterialitas dan segala sesuatu di atasnya berkat pertolongan Ilahi.[101]

Seyyed Hossein Nasr menyebut bahwa Ibn Sīnā melangkah lebih jauh lagi dalam memahami filsafat yaitu ketika menjelang akhir hayatnya ketika ia mencoba untuk membedakan antara filsafat paripatetik yang berasal dari

[101] Syamsuddin Muhammad al-Syahrazuri al-Isyraqi, "Prawacana", dalam Syihab Ad-Din Yahya As-Suhrawardi, *Hikhmah al-Isyraq: Teosofi Cahaya dan Metafisika Hudiri,* terj., (Yogyakarta: Islamika, 2003), h. xxiv.

Yunani dengan filsafat orang-orang Timur yang ia rumuskan dalam karyanya yaitu *al-Hikmah al-Masyriqiyyīn* yang bukan lagi didasarkan pada aspek rasiosinasi semata, melainkan mencakup pengetahuan yang bersifat pancaran (*al-isyrāq*). Kitab Ibn Sina berjudul *Mantiq al-Masyriqiyyīn* (Logika Orang-orang Timur) merupakan kitab yang memiliki nuansa esoteris yang merupakan salah satu bagian dari kitab *Hikmah al-Masyriqiyyīn*. Konon, bagian lainnya dari kitab ini hilang, atau belum ditemukan. Dalam pengantarnya, Ibn Sīnā menyatakan bahwa kitab ini hanya dipersembahkan bagi para pembaca yang memiliki tingkatan khusus atau masyarakat elit, yang berbeda dengan kitab yang sebelumnya ia tulis semisal al-Syifā yang bersifat eksoteris dan diperuntukan untuk orang-orang umum.

Pandangan Ibn Sina terkait Filsafat Iluminasi tersebut kemudian direalisasikan oleh Suhrawardī[102] dalam proyeksi

[102] Suhrawardi dikenal dengan sebutan Guru Iluminati (*al-Syaikh al-Isyrāq*), lahir pada 549 M/1153 H di desa Suhraward di dekat kota Zanjan, Persia. Nama lengkapnya adalah Shihab al-Dīn Yahyā bin Habasy bin Amirak al-Suhrāwardī. Ia merupakan tokoh pemikir muslim yang produktif dalam melahirkan karya-karya besar, yang dapat dikelompokkan menjadi lima kategori; 1). Risalah panjang yang bersifat doktrinal perihal filsafat paripatetik dan teosofi iluminatif seperti: *Talwiyyāt* (intimasi-intimasi), *Muqawwamāt* (oposisi-oposisi), dan *Mutharahat* (percakapan). 2). Risalah pendek dengan menggunakan bahasa Arab dan Persia dengan menggunakan gaya bahasa yang singkat dan sederhana, diantaranya: *Hayākil al-Nūr* (kuil-kuil cahaya), *Paraw-namah* (risalah iluminati), *al-Lamahat* (gemerlap cahaya), *Yazdan Shinakht* (pengetahuan Tuhan) dan *Bustān al-Qulūb* (kebun hati). 3). Risalah imajinatif bersifat mistik simbolik yang menggambarkan pencapaian jiwa melewati batas kosmik menuju Tuhan, seperti *risalat al-Abrāj* (risalah perjalanan malam). 4). Risalah

Hikmah al-Isyrāq (filsafat iluminasi). Ia mengkritik cara kaum paripatetik murni dalam upaya mendapatkan pengetahuan yaitu dengan hanya mengandalkan aspek penalaran logis-rasional tanpa menyertakan pengalaman inisiatik dan spiritual. Dari itu, bagi Suhrawardī, tidaklah dapat dikatakan sebagai seorang filosof (*al-hakim*) bagi mereka yang belum dapat melepaskan dirinya dari ikatan raga dan aspek-aspek yang bersifat material. Dengan kata lain, filsafat iluminasi didasarkan pada penalaran diskursif dan intuisi intelektual, juga didasarkan pada latihan formal terhadap pikiran dan juga pada pembersihan jiwa. Maka darinya, tak heran jika ia dilabeli dengan sebutan Guru Iluminasi (*Syaikh al-Isyraq*).[103]

Suhrawardī menyatakan:

> "Ada banyak tingkatan, dan para teosof dapat dikelompokkan berdasar tingkatan-tingkatan ini: 1. Filosof ketuhanan (*muta'alih*) yang menguasai teosofi dan tidak mengetahui apa-apa secara diskursif; 2. Filosof yang kuat secara diskursif dan tidak tahu menahu tentang teosofi; 3. Filosof ketuhanan yang menguasai teosofi dan analisis; 4. Filosof ketuhanan yang kuat dalam teosofi dan cukup mampu atau lemah dalam pemikiran diskursif; 5. Filosof yang kuat olahan

terjemah dan ulasan kitab-kitab Ibn Sīnā yang bernuansa mistis. 5). Risalah tentang doa-doa. Lihat: Seyyed Hosen Nasr, *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn 'Arabi,* (New York, Caravan Books, 1976), h. 58-59.

[103] Seyyed Hosen Nasr, *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn 'Arabi,* (New York, Caravan Books, 1976), h. 62-3.

diskursifnya, tapi cukup mampu atau lemah untuk berteosofi; 6. Pemula dalam teosofi dan pemikiran diskursif; 7. Pemula dalam teosofi saja; dan 8. Pemula dalam bidang diskursif saja.

Seorang filosof yang menggabungkan teosofi dan kompetensi menganalisis secara diskursif itulah yang memangku otoritas, dan dialah sang khalifah Allah. Jika tidak, maka filosof yang matang dalam teosofi dan cukup berkemampuan secara diskursif. Kami yakin, dunia ini selamanya tidak akan pernah sepi dari filosof yang kuat secara teosofis, dan otoritas untuk memimpinnya tidak akan pernah jatuh di tangan filosof yang hanya kuat secara diskursif namun tidak memahami teosofi. Karena seorang teosof akan terus mengalami regenerasi di dunia ini, masuk akal jika ia lebih berhak atas otoritas itu daripada filosof diskursif tersebut. Ini disebabkan, kepemimpinan atas dunia hanya diperoleh dari pengalaman revelasi (*talaqqi*) atas pancaran Cahaya Ilahi."[104]

Bagi Suhrawardī, hikmah yang sebenarnya adalah sebagai hasil dari perkawinan antara latihan intelektual teoretik melalui filsafat dan pemurnian jiwa melalui jalan sufisme. Makna pencapaian pengetahuan tertinggi yang ia anggap iluminasi, sekaligus mentransformasikan keberadaan dan melimpahnya pengetahuan seseorang. Darinya, sintesa antara

[104] Syihab Ad-Din Yahya As-Suhrawardi, *Hikmah al-Isyraq: Teosofi Cahaya dan Metafisika Hudiri*, terj., (Yogyakarta: Islamika, 2003), h. xxxiv.

pengetahuan rasional dan pengalaman mistis akan mengantarkan seseorang menjadi seorang yang tercerahkan atau teosof.[105]

***

Madzhab epistemologi iluminasionisme memberikan pandangan yang berbeda dalam konstruksi pengetahuan manusia. Berlawanan dengan rasionalisme yang mengandalkan akal dan empirisme yang menekankan pengalaman indrawi, iluminasionisme meyakini bahwa pengetahuan yang sejati bersumber dari cahaya yang diterangi atau ditangkap oleh jiwa manusia. Iluminasionisme menekankan pengetahuan intuitif yang bersifat langsung, melalui perantaraan intuisi dan pengalaman inisiatik spiritual. Tokoh-tokoh seperti Syamsuddin Muhammad al-Syahrazuri al-Isyraqi, Ibn Sina, dan Suhrawardī memainkan peran penting dalam mengembangkan madzhab ini, menawarkan alternatif dalam memahami realitas dan mencapai pengetahuan yang lebih tinggi melalui sintesa antara filsafat dan pengalaman mistis. Iluminasionisme mengajukan pertanyaan kritis terhadap metode tradisional Aristotelian dan menegaskan pentingnya pengetahuan esensialistik yang bersifat intuitif dalam mencapai kesempurnaan sejati.

[105] Dani Ramdani, *Doktrin Cinta dalam Mistisisme Ibn Sina,* (Tangerang Selatan: Penerbit Fata Institute – Fins, 2021), h. 64.

11 SARANA PENGETAHUAN I: BAHASA

Bahasa merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sistem pengetahuan manusia. Tanpa bahasa, tentu manusia akan mengalami kesulitan dalam memahami dan melakukan penalaran atas sesuatu objek, fenomena, atau realitas tertentu. Entah apa jadinya jika sekiranya bahasa tak pernah ada dalam sistem kehidupan kita, mungkin saja ilmu pengetahuan dan peradaban manusia tidak akan pernah ada.

Dalam konteks agama misalnya, Tuhan yang –katakanlah— bersifat transenden, ketika Ia hendak memberikan petunjuk/wahyu kepada manusia –melalui seorang Nabi/Rasul— supaya umat manusia dapat berpikir benar dan berperilaku baik, maka Ia harus menyampaikan petunjuknya melalui 'bahasa' yang mampu dipahami oleh suatu komunitas sosial yang dituju. Kata Tuhan:

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهٖ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۗفَيُضِلُّ اللّٰهُ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗوَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

"*Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada*

mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (karena kecenderungannya untuk sesat), dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Ibrahim: 04)

Dalam konteks agama Islam, Tuhan 'meminjam' bahasa Arab sebagai medium penyampai wahyu.

اِنَّآ اَنْزَلْنٰهُ قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ

"*Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti*." (Yusuf: 02)

Juga ayat berikut:

وَاِنَّهٗ لَتَنْزِيْلُ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَۗ نَزَلَ بِهِ الرُّوْحُ الْاَمِيْنُۙ عَلٰى قَلْبِكَ لِتَكُوْنَ مِنَ الْمُنْذِرِيْنَۙ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِيْنٍۗ

"*Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) benar-benar diturunkan Tuhan semesta alam; Ia (Al-Qur'an) dibawa turun oleh Ruhulamin (Jibril); (Diturunkan) ke dalam hatimu (Nabi Muhammad) agar engkau menjadi salah seorang pemberi peringatan; (Diturunkan) dengan bahasa Arab yang jelas*." (Asy-Syu'ara': 192-195)

Meski demikian, al-Qur'an tidak hanya mengakui bahasa Arab, namun juga dengan bahasa-bahasa lainnya. Karena secara faktual, bahasa yang digunakan manusia itu bermacam-

macam, tergantung dari letak geografis, atad istiadat, juga kebudayaan suatu sistem masyarakat.

وَمِنْ اٰيٰتِهٖ خَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَاَلْوَانِكُمْۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّلْعٰلِمِيْنَ

"*Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu.*" (Al-Rum: 22)

Selain daripada wahyu, alam semesta juga merupakan salah satu bentuk dari petunjuk untuk dapat memahami realitas. Manusia diarahkan untuk dapat mengetahui nama-nama dari objek tertentu. Nama, objek, dan konsep merupakan tiga unsur penting yang dapat membentuk sistem pengetahuan manusia.

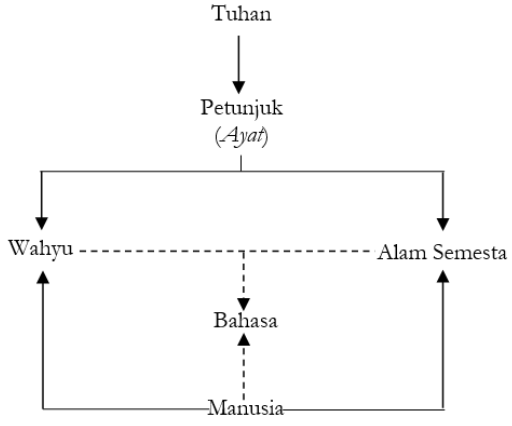
وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰۤئِكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ هٰٓؤُلَاۤءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

"*Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!"* (Al-Baqarah: 31).

Melalui wahyu dan alam semesta, Tuhan hendak memberikan semacam petunjuk atas teka-teki untuk dapat dipecahkan oleh manusia supaya ia dapat memahami dan membuka tabir misteri yang selama ini tertutup rapat-rapat. Wahyu dan alam semesta adalah sumber data bagi manusia. Dan melalui medium bahasa, wahyu dan alam ini dapat dipahami dan dinalar oleh manusia.

وَهُوَ الَّذِيْ مَدَّ الْاَرْضَ وَجَعَلَ فِيْهَا رَوَاسِيَ وَاَنْهٰرًاۗ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِ جَعَلَ فِيْهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشِى الَّيْلَ النَّهَارَۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

"*Dialah yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dia menjadikan padanya (semua) buah-buahan berpasang-pasangan (dan) menutupkan malam pada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.*" (Al-Ra'd: 03)



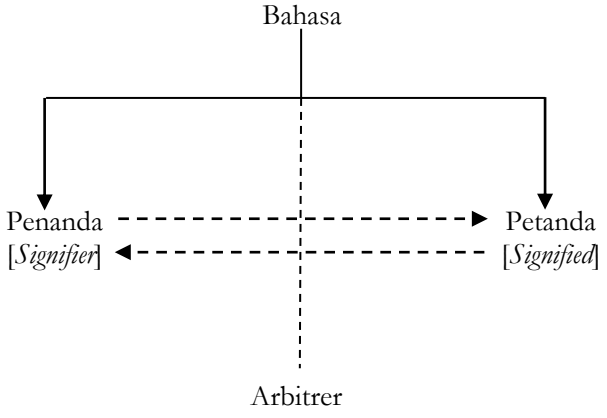
Gambar XX: *Relasi Bahasa, Wahyu, dan Alam Semesta*

Bahasa (*language*) sebagaimana disebutkan di dalam Kamus Istilah Antropologi, adalah sistem perlambang yang secara arbitrer dibentuk atas unsur-unsur bunyi ucapan manusia, dan yang digunakan sebagai sarana interaksi antar manusia.[106] Sifat arbitrer (sewenang-wenang/manasuka) pada bahasa sebagai sistem tanda digagas dan dipopulerkan oleh Ferdinand de Saussure (1857–1913 M), seorang ahli bahasa berkebangsaan Swiss. Saussure merupakan pelopor kajian linguistik modern. Saussure menyatakan:

> "*The bond between the signifier and the signified is arbitrary. Since I mean by sign the whole that results from the associating of the signifier with the signified, I can simple say: the linguistic sign is arbitrary.*"[107]
>
> [Ikatan antara penanda dan petanda itu bersifat arbitrer. Karena yang saya maksud dengan tanda adalah keseluruhan yang dihasilkan dari asosiasi penanda dengan petanda, saya dapat dengan sederhana mengatakan: tanda linguistik itu bersifat arbitrer.]

[106] Koentharaningrat, dkk., *Kamus Istilah Antropologi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), h. 17.

[107] Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics,* (New York: Columbia University Press, 1959), h. 67.



Gambar XXI: *Bahasa sebagai Sistem Tanda*

Bahasa bukanlah tata nama dan konsep yang sudah ada sebelumnya, melainkan konsep yang melekat dan dapat diubah yang bervariasi dari satu keadaan bahasa ke keadaan yang lain. Kaitan antara penanda dengan ditanda sifatnya arbitrer karena tidak ada alasan yang perlu bagi pengaitan suatu konsep ke penanda tertentu. Dengan demikian, tidak ada sifat penentu yang harus dipertahankan oleh konsep tersebut agar dapat dianggap sebagai petanda (*signified*) bagi penanda (*signifier*) tersebut. Petanda yang berkaitan dengan penanda dapat berbentuk apa saja; tidak ada inti makna yang penting yang harus dipertahankan agar dianggap sebagai petanda (konsep) yang sesuai bagi penanda tersebut. Jadi, kenyataannya bahwa kaitan antara penanda dan ditanda bersifat arbitrer berarti tidak ada konsep-konsep universal yang menetap atau penanda

universal yang tetap, petanda itu sendiri pun bersifat arbitrer, demikian juga dengan penandanya.[108]

Singkatnya, bahasa menjadi elemen penting dalam sistem ilmu pengetahuan manusia. Bahwa tidak ada satupun dalam sistem pengetahuan manusia yang luput dari jangkauan bahasa. Sistem tanda yang dibuat oleh manusia –mulai dari unsur yang sederhana yaitu kata, sampai unsur yang kompleks yaitu kalimat/proposisi— yang nantinya secara teknis masuk ke dalam pembahasan disiplin ilmu logika, yaitu prinsip-prinsip aturan dalam berpikir.

***

Bahasa memiliki peran sentral dalam sistem pengetahuan manusia, menjadi kendaraan esensial untuk menyampaikan, memahami, dan menalar mengenai objek, fenomena, atau realitas. Dalam konteks agama, bahasa menjadi medium utama bagi Tuhan untuk menyampaikan wahyu kepada manusia melalui Nabi atau Rasul, seperti yang dinyatakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, ayat-ayatnya mengakui keragaman bahasa manusia. Selain wahyu, alam semesta juga menjadi petunjuk bagi manusia, dan bahasa digunakan untuk memberi nama pada objek dan konsep, membentuk tiga unsur penting dalam konstruksi pengetahuan manusia. Wahyu dan alam semesta, sebagai sumber data, dapat dipecahkan dan dipahami melalui bahasa sebagai medium penalaran manusia.

[108] Jonathan Culler, *Saussure,* (Britania Raya: Fontana/Collins, 1976), h. 23

Dengan demikian, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi kunci dalam memahami dan menggali misteri kehidupan yang terungkap melalui wahyu dan alam semesta.

SARANA PENGETAHUAN II: LOGIKA | 12

Setelah membahas bahasa, kini kita masuk pada pembahasan logika, yang dalam terminologi disiplin keilmuan Islam disebut ilmu mantiq (*al-'ilm al-mantiq*). Disiplin keilmuan ini erat kaitannya dengan epistemologi, karena bagaimanapun dalam proses penalaran (*reasoning*) membutuhkan prinsip-prinsip yang diatur dalam ilmu logika. Logika juga berkaitan dengan bahasa, karena secara akar bahasa, logika memiliki makna dasar bertutur dan/atau berbicara. Makna tersebut tentu berelasi kuat dengan dimensi bahasa.

وَوَرِثَ سُلَيْمٰنُ دَاوٗدَ وَقَالَ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَاُوْتِيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍۗ اِنَّ هٰذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِيْنُ

> "*Sulaiman telah mewarisi Daud dan dia (Sulaiman) berkata, "Wahai manusia, kami telah diajari (untuk memahami) bahasa burung dan kami dianugerahi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar karunia yang nyata*." (al-Naml: 16).

Sampai saat ini, masih banyak sekali orang yang menganggap logika sebagai disiplin ilmu yang sulit untuk

dipelajari; beberapa orang menilai bahwa ketika seseorang belajar logika, maka ia akan terseret ke dalam kesesatan; beberapa orang lainnya sampai pada tingkat mengharamkan untuk mempelajarinya. Namun demikian, justeru sebaliknya, bahwa logika merupakan disiplin keilmuan yang –katakanlah— mesti/harus kita pelajari. Karena dengan mempelajari logika, maka kita akan dilatih untuk senantiasa disiplin dalam berpikir, sehingga terjauh dari kekeliruan dan kesalahan dalam merumuskan suatu kesimpulan. Berpikir tanpa aturan, tentu akan menjadikan kita terjerumus dalam ragam kekeliruan yang kelak akan berakibat fatal dalam kehidupan.

Al-Ghazali misalnya, meski ia menentang filsafat sebagai basis dalam menentukan kebenaran, namun terkait disiplin ilmu logika –yang itu merupakan bagian dari filsafat— maka ia sama sekali tidak melarangnya. Kepastian logika, kata al-Ghazali dalam autobiografinya, kembali aku terima sebagai sebuah keyakinan yang aman dan mantap. Secara terperinci, al-Ghazali mengklasifikasi filsafat ke dalam enam (6) tema pokok pembahasan, yaitu:

1. Bagian yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan agama, yang pada dasarnya tidak perlu untuk dipersoalkan atau diperdebatkan lagi. Dalam hal ini adalah logika (*al-mantiq*) sebagai sebuah instrumen berpikir manusia;

2. Bagian yang sama dengan yang pertama –tidak ada kaitannya dengan agama— namun dalam tingkat kepastiannya ia dapat menjebak manusia sehingga beranggapan bahwa semua ilmu filsafat memiliki derajat

kepastian yang sama. Ilmu yang dimaksud dalam hal ini adalah matematika (*al-riyāḍiyyah*);

3. Bagian yang berkaitan dengan persoalan politik (*siyāsah*) yaitu pendapat-pendapat yang merujuk pada hukum-hukum kebaikan umum yang berkaitan dengan masalah-masalah keduniaan dan kewenangan kekuasaan. Bahkan mereka –para filosof— mengambilnya juga dari kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para Nabi, serta rumusan-rumusan dari kaum salaf penerus para Nabi;

4. Bagian yang berkaitan dengan etika (*khuluqiyyah*), yaitu pendapat-pendapat yang merujuk pada pembatasan sifat-sifat diri dan etikanya. Penjelasan jenis-jenis dan macamnya, serta bagaimana mengatasi dan melatihnya. Dalam hal ini, mereka lebih merujuk pada rumusan-rumusan kaum Sufi yang telah beribadah dan giat mengingat Allah, menentang hawa nafsu, dan meniti jalan menuju Allah dengan berpaling dari segala kesenangan dunia.

5. Bagian yang berkaitan dengan ilmu alam atau fisika (*thabi'iyat*) yaitu disiplin ilmu yang membahas alam langit, planet, dan apa yang di bawahnya berupa materi tunggal, seperti: air, udara, debu, dan tanah, serta materi komplek, seperti: hewan, tumbuhan, dan barang tambang. Disiplin ini juga membahas sebab-sebab perubahannya, pemuaian dan kombinasinya.

6. Bagian yang berkaitan dengan ilmu ketuhanan atau metafisika (*ilāhiyyat*). Pada disiplin keilmuan inilah –

> kata al-Ghazālī- para filosof banyak yang tersesat dalam kubangan kesalahan dan kekeliruan. Mereka tidak mampu memenuhi argumentasi-argumentasi yang mereka syaratkan sendiri dalam ilmu logika. Karena itulah di kalangan mereka sendiri banyak sekali perdebatan dan perbedaan pendapat dalam disiplin ini.

Al-Ghazali menganjurkan kepada umat muslim untuk mempelajari logika sebagai suatu sarana untuk berpikir dengan baik dan benar.

> "Disiplin ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan agama, baik dalam bentuk negasi (*nafiy*) maupun justifikasi (*itsbat*). Akan tetapi, disiplin ini hanya merupakan penalaran atas cara-cara pembuktian dan parameter, syarat-syarat validitas premis dan cara menyusunnya, serta syarat-syarat batasan yang benar dan bagaimana menyusunnya. Sebuah disiplin ilmu memang mempunyai dua kemungkinan jalan pengetahuan dan jalan pembenarannya. Batasan eksekutor atau argumentasi. Tidak ada hal dalam disiplin logika ini yang harus diingkari. Ia merupakan jenis yang dimasukan oleh kaum mutakallimin dan para pakar teoritik ke dalam bagian argumentasi-argumentasi. Yang membedakan mereka hanya ungkapan dan istilah saja, serta tambahan rumusan pada definisi-definisi dan pemilahannya."[109]

[109] Al-Ghazali, *Al-Munqid min al-Dhalal,* (Beirut: Dar al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1988), h. 40.

Berbeda halnya dengan al-Ghazali yang hanya membatasi (memilah dan memilih) tema pokok pembahasan filsafat yang boleh untuk dipelajari, khususnya logika, Ibn Rusyd justeru menganjurkan umat muslim untuk mempelajari filsafat secara keseluruhan, tanpa pengecualian. Ia menyatakan:

> "Jika kegiatan filsafat tidak lain ialah mempelajari segala wujud dan merenungkannya sebagai bukti akan adanya Pencipta –yaitu dari segi bahwa segala sesuatu ini adalah ciptaan sehingga merupakan petunjuk adanya Pencipta itu setelah diketahui tentang segi penciptaan padanya— maka semakin sempurna pengetahuan itu, semakin sempurna pula pengetahuan tentang Pencipta. Karena syara' telah memerintahkan dan mendorong kita untuk mempelajari segala yang ada, maka jelas pengertian ini menunjukkan bahwa mempelajari filsafat itu adalah perintah wajib atau perintah anjuran."[110]

Logika, sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Sina, merupakan suatu disiplin ilmu yaitu ilmu instrumental (*instrumental science – al-'ilm al ālī*) yang dapat memberikan prinsip-prinsip untuk memperoleh pengetahuan tentang sesuatu yang pada mulanya tidak diketahui. Logika memiliki tujuan sebagai berikut:

> "Fungsi logika adalah untuk memberikan manusia alat baku yang bila diarahkan dapat menjaganya dari kesalahan berpikir. Yang saya maksud dengan "berpikir"

[110] Ibn Rusyd, *Fashl al-Maqāl fi mā baina al-Ḥikmah wa al-Syar'iah min al-Ittishāl*, (Beirut: Dar al-Mashriq, 1986), h, 28.

di sini adalah apa yang dimiliki manusia, untuk penyelesaian, untuk beranjak dari hal-hal yang ada dalam pikirannya—konsepsi atau pembenaran (baik ilmiah, berdasarkan pendapat atau postulat dan telah dipercayai)—ke hal-hal yang tidak ada padanya. Peralihan (gerakan) ini pasti memiliki susunan dan bentuk dalam elemen-elemen yang ditanganinya. Sebagaimana susunan dan bentuk tersebut bisa jadi terdapat dalam cara yang valid atau tidak valid. Seringkali cara yang tidak valid menyerupai yang valid, atau memberikan kesan bahwa ia menyerupainya. Jadi, logika adalah ilmu yang dengannya seseorang mempelajari jenis-jenis gerakan dari unsur-unsur yang diwujudkan dalam pikiran manusia pada mereka yang mencari realisasinya, keadaan unsur-unsur ini, jumlah jenis-jenis susunan dan bentuk dalam pergerakan pikiran yang berlangsung secara valid dan jenis-jenis yang tidak valid."[111]

***

Bahasa dan logika merupakan dua sarana penting dalam sistem pengetahuan manusia. Bahasa menjadi fondasi utama dalam pemahaman dan penalaran terhadap objek, fenomena, atau realitas tertentu, dan dalam konteks agama, menjadi medium untuk menyampaikan petunjuk Tuhan. Logika, atau

[111] Ibn Sina, *Al-Isyarat wa al-Tanbihat,* Jilid I, (Beirut: Muassasah al-Nu'man, 1992), h. 117. Terjemahan mengikuti Syihabul Furqon, *Isyarat dan Perhatian: Logika,* (Sumedang: Yayasan Al-Ma'aarij Darmaraja, 2020), h. 2.

ilmu mantiq, memiliki peran krusial dalam membentuk penalaran manusia dengan baik dan benar, memastikan kedisiplinan berpikir, dan mencegah kesalahan dalam merumuskan kesimpulan. Meskipun pandangan negatif terhadap logika masih ada, pemikiran yang melihatnya sebagai instrumen yang membantu menghindari kekeliruan dan kesesatan dalam berpikir perlu dipertimbangkan. Al-Ghazali memandang logika sebagai bagian yang tidak berkaitan dengan agama, tetapi penting untuk dilatih, sedangkan Ibn Rusyd menganjurkan pembelajaran filsafat secara menyeluruh. Dengan demikian, bahasa dan logika membentuk fondasi yang kokoh dalam proses memahami realitas, menjelajahi ilmu pengetahuan, dan membimbing manusia dalam mencapai pengetahuan yang benar dan mendalam.

HAKIKAT DAN ORIENTASI ILMU PENGETAHUAN | 11

Dalam menguji validitas suatu pengetahuan, apakah pengetahuan tersebut benar atau tidak, masing-masing dari ahli memiliki pandangan dan tolok ukur yang berbeda-beda pula. Ada yang menyatakan bahwa hakikat mengetahui adalah mendapatkan suatu bentuk pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya sesuatu tersebut, sebagaimana Ibn Sina menyatakan bahwa pengetahuan (*al-'ilm*) adalah suatu keyakinan atas sesuatu bahwa ia begitu adanya, dan tidak mungkin sesuatu tersebut tidak begitu adanya.[112]

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hakikat dari pengetahuan (*essence of knowledge*) yang dimiliki oleh manusia. Dengan memahami hakikat pengetahuan, tentu kita akan dengan mudah mampu menjalankan sistem operasional pengetahuan yang dalam praktisnya memiliki metode atau cara yang berbeda-beda. Misal, bahwa seseorang mendapatkan pengetahuan tentang sesuatu objek melalui jalan pengindraan, dengan jalan penalaran

[112] Ibn Sina, *Al-Najat Fi al-Hikmah al-Ilahiyah,* (Kairo, T.P. 1938), h. 87.

logis pikiran, kontemplasi akal pikiran, atau bahkan jalan yang melampaui ketiganya, yang dalam sistem pengetahuan Islam melalui jalan intuitif. Dalam keadaan bahwa untuk mendapatkan pengetahuan tertentu memiliki metode atau cara yang sekompleks itu, seseorang dapat memahami bahwa pada hakikatnya, ujung dari pengetahuan selain daripada mencari apa yang disebut dengan kebenaran (*truth of knowledge*), juga dalam rangka penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*).

Maka darinya kita mendapati definisi filsafat yang dikemukakan oleh Ibn Sīnā bahwa filsafat (*al-hikmah*) merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai kesucian dan kesempurnaan jiwa melalui jalan konseptualisasi (*tashawwur*) atas segala hal dan pembenaran (*tashdiq*) realitas-realitas teoretis dan praktis berdasarkan ukuran kemampuan manusia.[113]

Ibn Sīnā membedakan jenis pengetahuan berdasarkan dari sumber dan cara manusia mendapatkannya, yaitu pengetahuan bagi orang-orang awam yang diperoleh melalui proses persepsi terhadap objek-objek indrawi, dan pengetahuan level khusus yang diperoleh melalui akal yang levelnya pun bertingkat-tingkat, sampai pada puncaknya akal dan/atau intuisi manusia yang mendapatkan pengetahuan yang dipancarkan oleh Akal Aktual dari alam yang sangat tinggi. Pengetahuan model inilah yang dimiliki oleh para filosof, para wali dan para nabi. Meski dalam pembahasan yang lebih rinci lagi terdapat perbedaan level pengetahuan di antara tiga kelompok tersebut.

[113] Ibn Sīnā, 'Uyūn al-Hikmah… h. 16.

Ibn Sina menyatakan bahwa jika diri manusia telah mencapai batas kesempurnaannya baik melalui jalan latihan dan penyucian jiwa, maka segala bentuk pengetahuan akan ia dapat dengan sangat mudah walau tanpa melalui perantaraan persepsi indrawi atau pengajaran.

> "Kesempurnaan khusus jiwa rasional akan menjadi alam akal yang padanya tercitrakan bentuk keseluruhan, dan kebaikan akan terlimpah secara keseluruhan yang bersumber dari sumber keseluruhan dan berjalan menuju subtansi-subtansi mulia yang bersumber dari spiritualitas mutlak. Kemudian spiritualitas yang berkaitan dengan suatu kategori dalam badan, lalu fisik-fisik yang tinggi dengan segala keadaan dan fakultasnya. Demikian seterusnya hingga dalam jiwanya seluruh eksistensi menjadi sempurna, lalu berubah menjadi alam rasional yang paralel dengan seluruh alam eksistensi, yang tampak sebagai kebaikan mutlak, kebajikan mutlak, dan keindahan hakiki, yang menyatu dengannya, yang mengukirkan misal dan keadaannya, yang masuk di jalannya, dan menjadi bagian dari substansinya."[114]

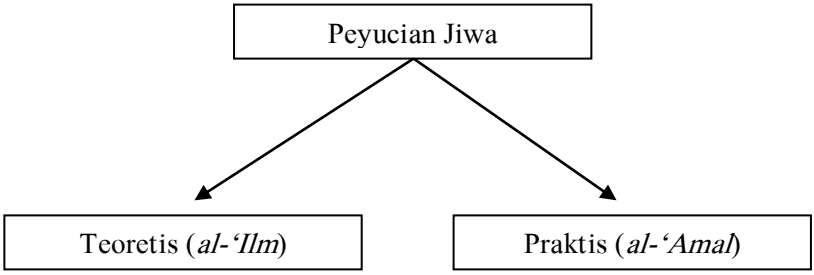
Mempelajari ilmu pengetahuan secara benar, bagi Ibn Sina merupakan salah satu jalan untuk menyucikan jiwa. Jalan lainnya adalah beramal baik. Kedua jalan tersebut harus padu dan berjalan beriringan, agar dalam prosesnya, jiwa akan segera mendapatkan cahaya pencerahan.

---

[114] Ibn Sina, *Ahwāl al-Nafs wa Baqāihā wa Ma'ādihā*, diedit ulang oleh Ahmad Fu'ad Ahwāni, (Paris: Dār Biblion, 2007), h. 130-131.

"Kebahagiaan jiwa adalah dengan cara menyempurnakan substansinya. Hal itu adalah dengan penyucian diri dengan pengetahuan terhadap Allah dan beramal karena Allah. Penyucian dengan beramal kepada Allah adalah menyucikannya dari akhlak-akhlak yang tercela, sifat-sifat yang tidak terpuji, kebiasaan-kebiasaan yang buruk menurut akal dan agama. Kemudian menghiasinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, akhlak yang terpuji, dan kebiasaan-kebiasaan yang utama menurut akal dan agama. Adapun penyucian jiwa dengan pengetahuan terhadap Allah sehingga diperoleh malakah yang dengannya ia siap untuk menghadirkan seluruh objek akal kapan saja tanpa perlu usaha. Maka objek-objek akal itu seluruhnya diperoleh secara aktual atau secara potensial yang mengarah kepada aktualitas. Dengan demikian, jiwa itu seperti menjadi cermin bening yang bisa mencetak bentuk segala sesuatu sebagaimana adanya tanpa menyimpang. Ketika jiwa mendapat penyucian ilmiah, tercapailah penguasaan ilmu-ilmu kebijaksanaan teoretis."[115]

[115] Ibn Sina, *Ahwāl al-Nafs* … h. 196.



Gambar XIX: *Penyucian Jiwa Melalui Ilmu dan Amal*

Jiwa manusia, dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya, ketika ia mampu melepaskan keterikatan dengan tubuh. Karena pada dasarnya, kemenyatuan jiwa dengan tubuh justru melemahkan potensi dari jiwa itu sendiri. Saat jiwa terpisah dengan tubuh, maka ia akan kembali kepada fitrahnya sebagai entitas yang suci. Jiwa yang suci akan menyingkap (*kashf*) seluruh realitas yang ada. Ketersingkapan seluruh realitas tersebut dinamakan dengan istilah alam kebenaran (*'alam al-haq*), alam rasional (*'alam al-'aql*) dan/atau alam keabadian *('alam al-daimumiyah*). Kemudian, ia yang sudah mampu mengembalikan fitrah jiwanya ke dalam kesucian, maka akan membentuk pribadi manusia yang utama (*al-insan al-fadil*) atau manusia sempurna (*al-insan al-kamil*), yaitu ia manusia yang di dalamnya melekat akhlak-akhlak terpuji (*al-mahmudah*). Akhlak-akhlak terpuji tersebut merupakan cerminan atau manifestasi dari sifat-sifat Tuhan sebagai Kebenaran Sejati.[116]

[116] Al-Kindi, *Rasail al-Kindi al-Falsafiyyah*, (Beirut: al-Fikr al-'Arabi, 1950), h. 177.

Jiwa manusia yang dalam kondisi seperti ini senada dengan apa yang dikemukakan William C. Chittick:

> "… Hanya dalam konteks pemahaman yang benar mengenai hakikat sesuatu, maka manusia dapat mengorientasikan diri mereka pada masalah-masalah utama mereka. Hanya berdasarkan orientasi yang benar itulah, mereka dapat beranjak mencapai tujuan hidup, yakni menjadi manusia seutuhnya. Pendek kata, tujuan telaah-telaah intelektual adalah mempersiapkan landasan bagi pencapaian kesempurnaan manusia. Kesempurnaan hanya bisa diraih dengan kembali kepada Tuhan, yaitu mengantarkan balik diri sendiri agar senafas dengan watak sejati segala sesuatu. Baik para filsuf maupun kaum sufi, sama-sama berjuang untuk menjadi sesuatu yang mungkin diraih manusia. Meminjam ekspresi yang dimasyhurkan oleh Ibn 'Arabi, tujuan hidup manusia adalah pencapaian status manusia sempurna (*insan kamil*)."[117]

Siapa saja yang telah mampu menyucikan jiwanya –baik secara teoretis maupun praktis— maka ia akan menjadi manusia seutuhnya yang mampu menggapai kebahagiaan tertinggi. Selain itu, ia juga akan mendapatkan pancaran cahaya ilahi. Manusia yang telah suci jiwanya serta mendapatkan pengetahuan ilahi maka orang tersebut dinamakan dengan gnostik (*al-'arif*). Seorang yang sudah berada pada kedudukan

---

[117] William C. Chittick, *Science of The Cosmos, Science of The Soul: The Pertinence of Islamic Cosmology in The Modern World,* (Oxford: Oneworld Publications, 2007), h. 45.

gnostik, maka ia akan mencapai dimensi dunia suci (*'ālam al-quds*) dan kebahagiaan (*al-sa'ādah*); di dalam dirinya akan terukir kesempurnaan tertinggi (*al-kamāl al-a'lā*); dan ia akan sampai pada kenikmatan yang teramat tinggi (*al-ladhah al-'aliyā*).[118]

***

Hakikat pengetahuan dalam pandangan Ibn Sina dan pemikiran filosofis Islam mencakup pemahaman mendalam tentang keberadaan sesuatu sebagaimana adanya. Pengetahuan bukan sekadar informasi atau persepsi indrawi semata, tetapi sebuah keyakinan atas kebenaran suatu eksistensi. Dalam mengejar pengetahuan, manusia memiliki metode yang bervariasi, seperti pengindraan, penalaran logis, kontemplasi akal, dan bahkan melalui pemahaman intuitif dalam konteks pengetahuan Islam. Ibn Sina menganggap filsafat sebagai upaya manusia mencapai kesucian dan kesempurnaan jiwa melalui konseptualisasi dan pembenaran realitas teoretis dan praktis. Pengetahuan yang dimiliki manusia beragam, dari pengetahuan awam yang didapat melalui persepsi indrawi hingga pengetahuan tingkat khusus yang mencapai tingkatan akal dan intuisi tertinggi. Ibn Sina menekankan bahwa kesempurnaan jiwa membuka akses kepada pengetahuan tanpa ketergantungan pada proses persepsi atau pengajaran. Kesempurnaan tersebut, menurutnya, mencakup penyucian jiwa dan penguasaan ilmu pengetahuan. Pemahaman ilmu pengetahuan yang benar, jika dijalankan bersamaan dengan amal baik, membawa kepada kesucian jiwa dan pencerahan.

[118] Ibn Sīnā, *al-Ishārāt wa al-Tanbīhāt*, jilid 4, h. 32.

Jiwa yang terlepas dari keterikatan dengan tubuh dapat mencapai fitrahnya yang suci, membuka pemahaman terhadap alam kebenaran, alam rasional, dan alam keabadian. Kesempurnaan jiwa yang dihasilkan dari proses ini menciptakan manusia utama atau manusia sempurna, yang memancarkan akhlak terpuji dan mencerminkan sifat-sifat Tuhan sebagai Kebenaran Sejati. Puncaknya, manusia yang mencapai status gnostik atau 'arif, meraih kebahagiaan tertinggi dan menyelami dimensi dunia suci.

14 KEBENARAN AGAMA DAN FILSAFAT

Kehadiran filsafat di tengah kehidupan umat beragama –termasuk di dalam agama Islam— menuai banyak polemik, perdebatan, dan pertentangan. Sesampai banyak pihak yang menghukumi haram bagi mereka yang mempelajari dan mendalami disiplin ilmu filsafat. Pertentangan antara agama dan filsafat merupakan masalah klasik, terjadi di hampir semua agama.

Dalam konteks tradisi keilmuan Islam, tentu filsafat – dalam pengertian tradisi keilmuan yang berasal dari Yunani— merupakan ilmu baru. Mengingat pada mulanya, semua disiplin keilmuan harus bersandar pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Seiring berjalannya waktu, filsafat kian mendekat dan melekat dengan para cendekiawan muslim. Di tangan umat Islam, filsafat terawat, berkembang, dan mengalami kemajuan yang sangat pesat. Salah satu cendekia yang berjasa dalam hal itu adalah al-Kindi.

Al-Kindi mengawali tradisi intelektualisme di bidang filsafat, di mana keterterimaan disiplin keilmuan ini masih rendah bagi kalangan masyarakat muslim saat itu. Alasannya sederhana, bahwa filsafat bukanlah sesuatu yang murni berasal dari agama Islam, filsafat bukan berasal dari sumber pengetahuan ortodoksi Islam, yaitu wahyu, melainkan suatu tradisi yang berasal dari Yunani. Kehadiran filsafat di tengah masyarakat dan tradisi keilmuan Islam tentunya menuai banyak polemik dan kontroversi. Banyak ulama ortodoks yang menghukumi filsafat dengan predikat haram, dilarang untuk dipelajari dan tak boleh dicampur-adukkan dengan urusan-urusan agama. Kelompok yang menentang gelombang Hellenisme berpegang teguh pada ajaran wahyu dan menemai kelompoknya dengan sebutan *Ahl al-Sunnah* atau *Sunni*.[119]

Al-Kindi mencoba untuk memberikan jawaban bahwa sesungguhnya antara filsafat dan agama bukanlah dua hal yang harus dipertentangkan. Keduanya memiliki orientasi yang sama, yaitu pencarian atas kebenaran (*truth*). Al-Kindi melihat adanya unsur kesamaan tujuan antara filsafat dan agama. Menurut al-Kindi, filsafat adalah pengetahuan tentang realitas menyangkut hal-hal yang mungkin bagi manusia, karena tujuan puncak filosof dalam pengetahuan yang bersifat teoretis adalah untuk memperoleh kebenaran, sedangkan dalam pengetahuan

[119] Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam,* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019), h. 26.

praktis adalah untuk bertindak sesuai dengan kebenaran.[120] Al-Kindi telah berhasil menghidangkan dengan baik filsafat Yunani kepada kaum Muslimin, sehingga tingkat keterterimaannya meningkat. Al-Kindi, telah berhasil meng-Islam-kan dan/atau meng-Arab-kan filsafat Yunani.[121]

Al-Kindi telah mampu menemukan sintesa atau titik temu antara filsafat dan agama. Baginya, baik filsafat maupun agama, kedua-duanya memiliki tujuan yang sama, yaitu sama-sama mencari makna terdalam dari kehidupan dan sama-sama menemukan kebenaran. Filsafat bagi al-Kindi adalah ilmu tentang hakikat sesuatu. Bahwa bagi setiap sesuatu terdapat hakikat. Kesempurnaan dan keutamaan seorang manusia dapat terwujud ketika mengetahui kebenaran. Tujuan seorang filosof, kata al-Kindi, sehubungan dengan pengetahuannya, ialah untuk mencapai kebenaran, dan sehubungan dengan tindakannya, untuk bertindak yang benar atau jujur. Perbedaan yang mendasar antara filsafat dan agama, bahwa pada prinsipnya, kebenaran agama bersandar kepada wahyu (al-Qur'an dan Sunnah), sedangkan kebenaran filsafat didasarkan pada akal dan sistem berpikir yang benar.[122]

Al-Kindi merupakan seorang pemikir muslim pertama yang menerapkan metode rasional terhadap Al-Qur'an. Al-

---

[120] Syihabul Furqon, "Doktrin 'Satu Sejati' dalam Metafisika al-Kindi", dalam *Filsafat Pertama: Kitab untuk Mu'tashim Billah,* (Sumedang: Yayasan Al-Ma'aarij Darmaraja, 2021), h, 82

[121] Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*… h. 27.

[122] Al-Kindi, *Rasail al-Kindi al-Falsafiyyah*, (Beirut: al-Fikr al-'Arabi, 1950), h. 102-3.

Kindi memandang filsafat sebagai alat bantu dalam memahami wahyu: pengetahuan yang diwahyukan kepada para nabi selalu lebih unggul daripada pandangan-pandangan kemanusiaan para filosof. Kebanyakan para filosof pada zaman berikutnya tidak menyetujui perspektif ini. Akan tetapi, Al-Kindi juga amat bersemangat untuk menemukan kebenaran di dalam tradisi-tradisi agama lain. Kebenaran itu tunggal, dan adalah tugas para filosof untuk mencarinya dalam bungkus budaya atau bahasa apapun yang telah diambilnya selama berabad-abad. Bagi Karen Amstrong, al-Kindi merupakan pelopor dalam upaya Islam untuk menyelaraskan kebenaran agama dengan kebenaran filsafat khususnya persoalan metafisika secara sistematik.[123]

Pandangan al-Kindi tentang kesesuaian filsafat dan agama sangat identik dengan pandangan teologi Mu'tazilah di mana mereka berusaha untuk memberikan struktur filosofis dan membangun relasi antara filsafat yang berbasis pada akal dan agama yang berbasis pada wahyu. Atas dasar itu, al-Kindi meyakini bahwa ilmu yang dimiliki oleh manusia dibagi ke dalam dua bagian; yaitu pengetahuan *ilahiyyah* (*divine science*) dan pengetahuan *insaniyyah* (*human science*). Bentuk pengetahuan yang pertama tentunya memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada bentuk pengetahuan yang kedua. Karenanya, kebenaran-kebenaran yang bersandar pada wahyu harus diterima sekalipun tidak dapat dibuktikan oleh argumentasi-

[123] Karen Amstrong, *A History of God: The 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, (New York: Ballantine Books, 1993), h. 90.

argumentasi filsafat. Namun demikian, antara filsafat dan agama, bagi al-Kindi, tidaklah mungkin bertentangan.[124]

Meski al-Kindī telah berusaha untuk menjadikan filsafat diterima secara terbuka oleh umat Islam, namun rupanya usahanya itu terganjal oleh serangan keras dari Imām al-Ghazālī yang menyatakan bahwa ada tiga kelompok aliran filsafat yang telah melakukan kekeliruan-kekeliruan yang mengakibatkan mereka masuk ke dalam kekufuran, yaitu kelompok materialisme (*dahriyyūn*) yang berpendapat bahwa alam ini bersifat kekal abadi dan tidak diciptakan oleh Tuhan; kelompok naturalisme (*thabi'iyyūn*) yaitu mereka yang ahli dalam keilmuan alam seperti fisika, biologi, anatomi, kimia dan lain sebagainnya, yang meski mereka percaya kepada Tuhan, namun mereka tidak mempercayai kehidupan setelah mati; dan kelompok metafisika (*ilāhiyyūn*) yaitu kelompok yang membahas tentang segala sesuatu yang melampaui hal-hal yang bersifat fisik. Tiga tema utama filsafat yang ditentang secara keras oleh al-Ghazālī adalah perihal doktrin-doktrin mengenai: pertama menyangkut doktrin tentang kekekalan alam semesta – dalam hal ini yaitu kekal ke waktu lampau dan masa depan, kedua terkait dengan pengetahuan Allah yang bagi para filosof hanya mengetahui hal-hal yang universal (*kulliyāt*). Tuhan tidak mengetahui hal-hal yang sifatnya partikular (*juziyyāt*); dan ketiga doktrin terkait kebangkitan jiwa tanpa jasad di Hari Akhirat.[125]

---

[124] Seyyed Hosen Nasr, *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn 'Arabi,* (New York, Caravan Books, 1976), h. 12.

[125] Dani Ramdani, *Doktrin Cinta dalam Mistisisme Ibn Sina*... h. 31.

Setelah al-Ghazālī melakukan serangan yang dahsyat kepada tradisi filsafat –bahkan sampai memvonis kafir Ibn Sīnā dan al-Fārābī— kemudian hadirlah pembelaan dari filosof bernama Ibn Rusyd, yang secara tegas menyatakan bahwa antara filsafat dan syariat merupakan dua entitas yang tidak bertentangan, keduanya saling melengkapi. Baik filsafat ataupun agama, kata Ibn Rusyd, keduanya mengajarkan ilmu yang benar dan amal yang benar pula. Bahkan lebih jauh ia memfatwakan, jika bukanlah wajib, maka hukum mempelajari filsafat setidaknya merupakan suatu anjuran (*mandūb*).

Keyakinan bahwa antara filsafat dan agama merupakan dua hal yang tidak bertentangan hadir dari filosof Islam kontemporer, Muhammad Iqbal. Dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Iqbal menegaskan dan memberikan batas-batas yang jelas mengenai realitas dan struktur pengetahuan yang bersumber dari dua arah yang berbeda, yaitu filsafat dan agama. Meski pada dasarnya Iqbal mencoba untuk memberikan batas-batas pembeda di antara keduanya, namun ia menekankan bahwa masing-masing di antara keduanya memiliki maksud dan tujuan yang sama, yaitu untuk memahami dan menyelami perihal Realitas Tertinggi. Iqbal menyatakan:

> "Semangat filsafat adalah semangat penyelidikan bebas. Ia selalu meragukan segala bentuk otoritas. Fungsinya adalah menggeledah asumsi-asumsi yang tidak kritis dari pemikiran manusia hingga ke tempat-tempat persembunyiannya. Dalam upaya itu, ia bisa berakhir dengan penolakan atau penerimaan dengan jujur tentang

> ketidakmampuan akal murni untuk menggapai Realitas Tertinggi. Intisari agama, pada sisi lain, adalah iman. Iman itu laksana burung yang melihat 'jalan tanpa jejak', yang tidak terjangkau oleh akal, yang dalam kata-kata penyair-mistik besar Islam hanya hati manusia yang hidup yang mampu menyergapnya dan merebutnya dari kekayaan kehidupan yang tidak terlihat di dalamnya. Iman bukan sekedar perasaan. Ia mempunyai sesuatu semacam kandungan kognitif, dan keberadaan pihak-pihak pesaing –yang skolastik dan mistik— dalam sejarah agama menunjukkan bahwa gagasan adalah unsur vital dalam agama."[126]

Iqbal meyakini bahwa agama bukanlah masalah yang terpisah-pisah, ia bukan sekedar pikiran dan perasaan, bahkan bukan pula sekedar tindakan. Agama, bagi Iqbal, adalah ungkapan manusia secara utuh dan menyeluruh dalam segenap dimensi kehidupannya. Meski kerapkali terdapat pertentangan di antara filsafat dan agama dalam banyak hal dan kasus — seperti halnya yang terjadi di periode awal kebangkitan filsafat dalam khazanah intelektual Islam— namun demikian hal tersebut tidak berarti bahwa kita dengan serta-merta menempatkan posisi filsafat lebih tinggi tinimbang agama.

Alhasil, tiada pertentangan antara kebenaran agama yang didasarkan wahyu, dan kebenaran filsafat yang didasarkan atas akal. Baik agama maupun filsafat, keduanya memberikan

---

[126] Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (London: Oxford University Press, 1934), h. 1-2.

petunjuk kepada manusia untuk hidup di atas jalan kebenaran dan kebaikan. Dalam suatu ungkapan:

لا دين لمن لا عقل له

"*Tiada agama bagi orang yang tak berakal.*"

***

Perdebatan mengenai hubungan antara agama dan filsafat dalam tradisi Islam mencerminkan dinamika kompleks di antara pemikiran keagamaan dan rasionalitas filosofis. Meskipun awalnya filsafat dianggap asing dan bahkan diharamkan, tokoh seperti al-Kindi berupaya mempertemukan elemen-elemen filsafat Yunani dengan keyakinan agama Islam. Perdebatan ini mencapai puncaknya ketika al-Ghazali mengecam filsafat sebagai kekufuran, namun pembelaan dari filsuf seperti Ibn Rushd menegaskan bahwa keduanya dapat melengkapi satu sama lain. Pandangan kontemporer seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Iqbal mencoba memberikan batas-batas yang jelas antara filsafat dan agama, menekankan kesamaan tujuan keduanya dalam mencari makna terdalam dari kehidupan. Meskipun terdapat perbedaan pendekatan, pandangan ini menyimpulkan bahwa, pada akhirnya, agama dan filsafat tidak bertentangan secara mendasar. Keduanya, dalam perspektif ini, memberikan pedoman bagi manusia untuk hidup sesuai dengan jalan kebenaran dan kebaikan, menggambarkan pentingnya keterpaduan antara akal dan keyakinan dalam meraih pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

A.H. Armstrong, *The Cambridge History of Later Greek and Early Medieval Philosophy*, Cambridge: Cambridge University Press, 1967.

Al-Ghazali, Al-Munqid min al-Dhalal, *Beirut: Dar al-Kutub Al-'Ilmiyah*, 1988.

Al-Kindi, *Rasail al-Kindi al-Falsafiyyah*, Beirut: al-Fikr al-'Arabi, 1950.

Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity*, United Kingdom: Polity Press, 1990.

Anthony Kenny, *A New History Of Western Philosophy: Ancient Philosophy*, Oxford: Oxford University Press, 2004.

_____, *A New History Of Western Philosophy: Medieval Philosophy,* Oxford: Oxford University Press, 2005.

_____, *A New History Of Western Philosophy: Philosophy in the Modern World,* Oxford: Oxford University Press, 2007.

_____, *A New History Of Western Philosophy: The Rise of Modern Philosophy,* Oxford: Oxford University Press, 2006.

Atang Abdul Hakim., Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum: Dari Mitologi Sampai Teofilosofi,* Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Barbara K. Hofer dan Paul R. Pintrich, "The Development of Epistemologieal Theories: Beliefs About Knowledge and Knowing and Their Relation to Learning," dalam *Review of Educational Research,* Spring, Vol. 67, No. 1, 1997.

Bayard Dodge, ed., *The Fihrist of al-Nadim: A Tenth-Century Survey of Muslim Culture*, Vol II, New York: Columbia University Press, 1970.

Bryan Magee, *Kisah Tentang Filsafat,* Yogyakarta: Kanisius, 2008.

C. George Thomas, *Research Methodology and Scientific Writing*, Kerala: Springer, 2021.

Dagobert D. Runes, *The Dictionary of Philosophy*, New York: Philosophical Library, 1960.

Dani Ramdani, *Doktrin Cinta dalam Mistisisme Ibn Sina,* Tangerang Selatan: Penerbit Fata Institute – Fins, 2021.

_____, *Epistemologi Ibn Sina,* Tangerang Selatan: Penerbit Fata Institute – Fins, 2022.

Fazlur Rahman*, Avicenna's Psychology*, London: Oxford University, 1952.

Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, New York: Columbia University Press, 1959.

Frederick Copleston, *A History of Philosophy: Modern Philosophy, Empiricism, Idealism, and Pragmatism in Britain and America*, New York: Doubleday, 1994.

G. & C. Merriam Company, (ed.), *Webster's Seventh New Collegiate Dictionary*, Chicago: G. & C. Merriam CO, 1963.

G.H.R. Parkinson, *The Renaissance and Seventeenth-century Rationalism*, London: Loutledge, 1993.

Hasbullah Bakry, *Di Sekitar Filsafat Skolastik Islam,* Jakarta: Tintamas Indonesia, 1984.

Hassan Hanafi, *Studi Filsafat 2: Pembacaan Atas Tradisi Barat Modern*, Yogyakarta: LKiS, 2015.

Henry E. Bliss, "The Subject-Object Relation", dalam *The Philosophical Review*, Vol. 26, No. 4, Duke University Press on behalf of Philosophical Review, 1917.

Ibn Rusyd, *Fashl al-Maqal fi ma baina al-Hikmah wa al-Syar'iah min al-Ittishal*, Beirut: Dar al-Mashriq, 1986.

Ibn Sina, *Ahwāl al-Nafs wa Baqāihā wa Ma'ādihā*, diedit ulang oleh Ahmad Fu'ad Ahwāni, Paris: Dār Biblion, 2007.

_____, *Al-Isyarat wa al-Tanbihat,* Jilid I., Beirut: Muassasah al-Nu'man, 1992.

_____, *Al-Najat Fi al-Hikmah al-Ilahiyah*, Kairo, T.P. 1938.

_____, *Al-Najat Fi al-Hikmah al-Mantiqiyah wa al-Thabi'iyah, wa al-Ilahiyyah*, Beirut: Darul Afaq, 1982.

Ilkka Niiniluoto, dkk., (ed), *Handbook of Epistemology*, Berlin: Springer-Science+Business Media, 2004.

Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, trans. Werner S. Pluhar, Cambridge: Hackett Publishing Company, 1996.

James F. Ferrier, A.B. *Institutes of Metaphysic,* London: William Blackwood and Sons, 1854.

Jean-Francois Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, Minneapolis, University of Minnesota Press, 1984.

Jerry Brotton, *The Renaissance: A Very Short Introduction,* Oxford: Oxford University Press, 2006.

John Merriman, *A History of Modern Europe: From The Renaissance to The Present*, New York: W. W. Norton & Company, 1996.

Jonathan Culler, Saussure, Britania Raya: Fontana/Collins, 1976.

Karen Amstrong, *A History of God: The 4,000-Year Quest of Judaism*, *Christianity and Islam*, New York: Ballantine Books, 1993.

Karl R. Popper, *Conjectures and Refutations: The Growth of Scientific Knowledge,* New York: Row Publisher, 1968.

Koentharaningrat, dkk., *Kamus Istilah Antropologi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.

Lane Edward William, An Arabic English Lexicon, London: Williams and Norgate, 1865.

Laurence BonJour, *Epistemology: Classic Problems and Contemporary Responses*, Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, 2010.

Lorens Bagus, *Kamus Filsafat,* Jakarta: Gramedia, 1996.

Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani,* Jakarta: Universitas Indonesia (UI) Press, 1986.

Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, London: Oxford University Press, 1934.

Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*, Yogyakarta: LkiS, 2005.

Muhammad Asad, *The Message of The Qur'an*, London: The Book Foundation, 2003.

Muhammad Ibn Abi al-Qalāwī al-Syanqaithī, *Fath Rab al-Bariyyah Fī Syarh Nadm al-Ājrūmiyyah,* Makkah: Maktabah Al-Asadi, 2010.

Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban,* Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.

_____, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

P.G.W. Glare, (ed)., *Oxford Latin Dictionary*, Oxford: Clarendo Press, 1988.

R. Yuli Akhmad Hambali, "Tipologi Filsafat Islam Post Ibnu Rusyd", dalam Jurnal *Filsafat*, Vol. 29, No. 2, 2019.

Rene Descartes, *Risalah tentang Metode*, terj., Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1995.

Robert Audi, *The Cambridge Dictionary of Philosophy,* Edisi III, Cambridge: Cambridge University Press, 2015.

Sandy Hardian Susanto Herho, *Pijar Filsafat Yunani Klasik*, Bandung: Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan ITB, 2016.

Seyyed Hosen Nasr, *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn 'Arabi,* New York, Caravan Books, 1976.

_____, *Islam and the Plight of Modern Man*, Chicago: ABC International Group, 1975.

Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy*, London: Routledge, 1996.

Simon Blackburn, *The Oxford Dictionary of Philosophy*, Edisi II, Oxford: Oxford University Press, 2005.

Syamsuddin Arif, *Ibn Sina's Theory of Intuition*, Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia, 1999.

Syihab Ad-Din Yahya As-Suhrawardi, *Hikmah al-Isyraq: Teosofi Cahaya dan Metafisika Hudiri*, terj., Yogyakarta: Islamika, 2003.

Syihabul Furqon, *Filsafat Pertama: Kitab untuk Mu'tashim Billah,* Sumedang: Yayasan Al-Ma'aarij Darmaraja, 2021.

_____, *Isyarat dan Perhatian: Logika*, Sumedang: Yayasan Al-Ma'aarij Darmaraja, 2020.

Thomas Hobbes, *Leviathan or the Matter, Forme, & Power of a Common-wealth Ecclesiasticall and Civill*, London: Touchstone, 1651.

William C. Chittick, *Science of The Cosmos, Science of The Soul: The Pertinence of Islamic Cosmology in The Modern World*, Oxford: Oneworld Publications, 2007.



Dani Ramdani, S.Th.I., M.A. – Lahir di Tasikmalaya 12 April 1991. Adalah sarjana filsafat lulusan Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Program Magister di bidang Islamic Thought and Philosophy ia selesaikan pada tahun 2021 di Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Jakarta, dan di tahun yang sama ia melanjutkan program doktoral di bidang Islamic Thought and Philosophy. Saat ini, mengajar filsafat di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten.

FILSAFAT ILMU

Panduan untuk Pemula

Ada kesan buku Pengantar yang dalam bahasa Arab disebut "madkhal" atau dalam bahasa Inggris disebut "introduction" adalah buku yang sederhana dan pembahasannya tidak berat. Mengingat buku itu akan dibaca para pemula. Namun buku ini tidak demikian adanya. Kendatipun judulnya Filsafat Ilmu Pengantar untuk Pemula, namun tela'ah yang dilakukan penulisnya Filosof muda berbakat tidak sederhana. Dari 14 topik yang disajikan penulis sudah cukup menghantarkan kita untuk memahami filsafat ilmu lebih baik dan lebih utuh. Agaknya Adinda Dani, begitu saya memanggilnya, menyadari apa yang dibutuhkan para pengkaji filsafat baik yang pemula ataupun yang sedang berada di tengah bahkan mereka yang bakal sampai. Buku ini sebagai jawaban tentang apa yang ingin diketahui seseorang yang ingin memasuki dunia filsafat ilmu. Dukungan referensi yang kuat ditambah posisi Dani sebagai penekun Ibn Sina, menjadikan buku ini memiliki bobot tersendiri.

Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag.
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam & Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Kekuatan utama buku yang anda sedang baca ini adalah kemampuannya mendialogkan dua khazanah tradisi: Filsafat Islam dan Filsafat Barat. Dengan bahasa yang mudah difahami, disertai diskusi yang mendalam dan kaya, buku ini menuntun pembaca berkelana pada bidang ilmu yang sangat penting namun jarang diarungi: filsafat ilmu. Selamat membaca!

Zezen Zaenal Muttaqin, S.J.D
Head of MA Program, Faculty of Islamic Studies, UIII

Melalui filsafat manusia dituntun ke arah hidup yang bijaksana, dan melalui ilmu apa yang sebelumnya nampak gelap kemudian menjadi terang benderang. Buku yang ada di hadapan Anda saat ini sangat penting dibaca dan dipahami oleh mereka yang ingin mengetahui hal ihwal filsafat dan ilmu pengetahuan.

Dr. Mohamad Ramdon Dasuki, Lc., MA.
Dekan Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

Banyak buku yang membahas tentang Filsafat Ilmu, tapi tak banyak yang menyajikannya dengan simpel dan sederhana. Nah, hadirnya buku ini mempermudah pemula dalam memahaminya. Sangat cocok untuk pemula. Selamat membaca!

Dr. Alvian Iqbal Zahasfan, SSI. Lc. MA.
Dosen Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ISBN 978-623-99368-4-6